

Tenri Ugi Irianto

English for Islamic Studies

Textbook



YNINGM
YAYASAN NURUL IMAN | MUARA GADING MAS

Tenri Ugi Irianto

English for Islamic Studies

Textbook



Jl. Sidodadi, RT/RW 015/008, Muara Gading Mas,
Labuhan Maringgai, Lampung Timur, Lampung 34198, Indonesia
Phone. (+62 813-9280-6389)
Website. penerbit.nurulimanmgm.or.id
Email. yayasannuruliman93@gmail.com

Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas adalah sebuah lembaga nirlaba yang berdedikasi untuk menyebarkan pengetahuan, budaya, dan ide-ide yang bermanfaat melalui publikasi buku. Buku-buku yang diterbitkan oleh Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas mencakup beragam bidang, seperti ilmu pengetahuan, sastra, seni, pendidikan, dan masalah-masalah sosial.

Copyright © Penulis, 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Right Reserved*. Dilarang mereproduksi, menyimpan, atau mentransmisikan seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, untuk tujuan komersial, tanpa izin tertulis sebelumnya dari Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas, atau sebagaimana diizinkan dengan tegas oleh hukum, lisensi, atau berdasarkan persetujuan dengan organisasi hak reproduksi yang sesuai.



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-Non Komersial-Berbagi Serupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tenri Ugi Irianto

English for Islamic Studies-Textbook [sumber elektronik] / Penulis,
Tenri Ugi Irianto. -- Lampung Timur: Yayasan Nurul Iman
Muara Gading Mas, 2023.
xvi, 165 hlm.; 24 cm.
ISBN : 978-623-09-5362-0 (PDF *ebook*)
DOI : 10.58989/ynimgm.2

Editor Substansi : Muhammad Fahrudin Aziz
Editor Bahasa : Herlandri Eka Jayaputri
Perancang Sampul : Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas
Penata Letak : Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas

Cetakan Pertama : September 2023

Kata Pengantar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai kita semua. Dengan penuh kerendahan hati, izinkanlah kami untuk mengucapkan Alhamdulillah, sebuah ungkapan syukur yang tulus kepada Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat-Nya yang tak terhingga. Segala puji hanya bagi Allah, yang dengan kemurahan-Nya, telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, hamba-Nya yang lemah dan hina, sehingga kami dapat menyelesaikan persembahan berupa buku ajar ini.

Buku ajar yang telah kami susun dengan penuh perhatian dan kecermatan ini memiliki tujuan agung yang memandang ke depan, dimana kami berharap buku ini akan mampu melayani dengan sepenuh hati kebutuhan yang kompleks dan beragam dari para mahasiswa, khususnya dalam lingkup (i) Pendidikan Agama Islam. Dalam upaya kami yang gigih untuk menggarap buku ini, kami sadar akan pentingnya memadukan esensi mendalam ilmu agama dengan tuntutan dan kompleksitas yang terkandung dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Mata kuliah ini, sebagai salah satu persyaratan akademik yang mendesak, tidak hanya menjadi sekadar tanggung jawab mahasiswa untuk diselesaikan, tetapi juga menjadi jembatan penting yang menghubungkan dua bidang ilmu yang pada pandangan awal mungkin berbeda, namun pada intinya tetap saling melengkapi.

Menghasilkan buku ajar ini bukanlah suatu pencapaian semata, melainkan juga sebuah anugerah berharga yang telah Allah SWT berikan kepada kami, para penyusun. Keberhasilan kami menyelesaikan perjalanan panjang ini dipenuhi dengan tekad dan dedikasi yang melekat pada setiap halaman yang kami tuliskan. Tidak bisa kita lepaskan dari perbincangan ini bahwa kami, dengan segala kerendahan hati, menyadari betapa beruntungnya kami memiliki landasan kualifikasi yang matang dan tak terbantahkan dalam merangkai kata dan konten yang disajikan. Kualifikasi ini adalah hasil dari perjalanan pendidikan, pengalaman, dan dedikasi yang telah kami bina seiring

perjalanan waktu, membentuk fondasi kokoh bagi kualitas dari buku ajar yang kami tawarkan.

Melalui tahap demi tahap yang kami tempuh, kami menyadari bahwa tantangan yang kami hadapi tidak dapat diabaikan begitu saja. Dari merumuskan kerangka utama, mengisi setiap bab dengan informasi relevan, hingga mengatur bahasa agar dapat menjangkau pembaca dengan efektif, semuanya adalah bagian integral dari proses yang memerlukan ketekunan dan keuletan. Dalam proses ini, setiap paragraf yang kami susun dan setiap referensi yang kami kutip menjadi bukti nyata akan komitmen kami untuk memberikan yang terbaik.

Kami bersyukur atas setiap hambatan yang kami hadapi dan setiap momen kebahagiaan yang kami rasakan selama perjalanan ini. Dengan hati yang rendah, kami menawarkan buku ajar ini sebagai buah kerja keras kami yang penuh dengan pengorbanan. Semoga dengan bimbingan Allah SWT, buku ajar ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan menginspirasi para mahasiswa serta para pembaca untuk terus mengejar ilmu pengetahuan dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Kami dengan tekun dan semangat yang tiada henti telah berupaya sekuat tenaga untuk menghadirkan materi di dalam buku ajar ini dengan kedalaman dan keluasan yang sesuai dengan standar pembelajaran yang berkualitas. Kami memahami sepenuhnya harapan akan bobot ilmu yang diperlukan, sehingga kami berusaha meletakkan setiap konsep dengan cermat dan terperinci agar dapat menggali sudut pandang yang beragam dan mendalam.

Pembahasan yang kami tampilkan di dalam buku ajar ini tidak terbatas pada sekadar penjabaran teoretis semata. Kami sadar akan pentingnya merangkai keterkaitan yang erat antara konsep-konsep teoretis dengan penerapannya dalam dunia nyata. Oleh karena itu, kami merasa perlu untuk melengkapi setiap bab dan sub-bab dengan sejumlah contoh nyata yang relevan, yang menjadi jembatan penting bagi para pembaca, terutama para mahasiswa, dalam menghubungkan konsep teoretis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh-contoh konkret yang kami hadirkan ini bukan hanya sebatas ilustrasi semata, tetapi lebih dari itu, kami menganggapnya sebagai pedoman yang berharga. Melalui contoh-contoh ini, kami berharap para pembaca dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks, dan pada akhirnya, mampu mengukur dengan jelas ketercapaian dan ketuntasan mereka terhadap

materi yang diajarkan. Dalam pandangan kami, pembelajaran yang bermakna dan aplikatif tidak hanya melulu terletak pada pemahaman teoretis, melainkan juga pada kemampuan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata.

Kami percaya bahwa konten buku ajar ini membawa potensi untuk mengubah cara pembelajaran yang biasa, menjadi pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif bagi para pembaca. Kami ingin memberikan kemampuan kepada para mahasiswa untuk bukan hanya memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga untuk merasakan pengalaman praktis dan tanggap dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam pandangan kami, pembelajaran yang terintegrasi dengan aplikasi nyata adalah kunci untuk menciptakan pemahaman yang kokoh dan pemikiran yang kritis dalam diri para pembaca.

Sadar akan keterbatasan dan keberagaman pandangan, kami sebagai penyusun mengakui bahwa buku ajar ini mungkin masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan semangat pembelajaran yang terus menerus, kami membuka diri lebar-lebar untuk menerima saran, masukan, dan kritik yang bersifat membangun. Kami yakin bahwa melalui kontribusi berharga dari berbagai pihak, buku ajar ini dapat ditingkatkan kualitasnya dan menjadi rujukan yang lebih komprehensif di masa depan.

Semoga buku ajar ini, dengan segenap isi dan nilai yang terkandung di dalamnya, mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para pembaca dan para pemangku kepentingan. Dengan kerendahan hati, kami berharap agar usaha kami ini diberkahi oleh Allah SWT dan menjadi bagian yang bermanfaat dalam perjalanan ilmu dan pengembangan diri kita semua.

Jayapura, September 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xii
Rancangan Pembelajaran	xiii
1. Perkenalan Diri (Self-Introduction)	1
A. Tips Perkenalan Diri dalam Bahasa Inggris	7
B. Contoh Perkenalan diri sebagai Guru Baru di Kelas	11
C. Contoh Perkenalan diri sebagai Murid di Kelas	13
D. Task	13
2. Kosa Kata Bahasa Inggris untuk Wacana Kajian Islam	15
A. Istilah Keagamaan yang Paling Umum dan Populer	18
B. Istilah-istilah Keagamaan dalam Islam	21
C. Task	23
3. Ramadhan, Month of Fasting	27
A. What is Ramadhan?	27
B. Unique Traditions to Welcome Ramadhan in Indonesia	31
D. Task	42
4. Celebrating Eid al-Fitr	44
A. History and Traditions of Eid al-Fitr in Indonesia	45
B. Buying Eid Clothing	49
C. Eid Cuisine	50
D. Place to Visit for Celebration	52
E. Task	56
5. Sadaqah, Sadaqah Jariyah, Infaq	57

A. What is Sadaqah? _____	57
B. What is Sadaqah Jariyah? _____	60
C. What is Infaq? _____	66
D. Task _____	67
6. Simple Future Tense _____	69
A. Pengertian Simple Future Tense _____	69
B. Rumus Simple Future Tense _____	70
C. Adverb of Time _____	71
D. Penggunaan Simple Future Tense _____	73
E. Latihan Soal Simple Future Tense _____	74
F. Task _____	75
7. Simple Present Tense _____	78
A. Simple Present Tense _____	79
B. Task _____	80
8. Mid Term Exam _____	81
A. Reorganizing The Words to Form Coherent Sentences _____	81
Reorganize the words to form coherent sentences, and subsequently structure them into a well-composed paragraph. _____	81
B. Translation Test _____	84
Translate into Indonesian Language _____	84
C. Reading Comprehension _____	85
D. Grammar Judgement Test _____	87
Error Analysis _____	87
9. Simple Past Tense _____	89
A. Pengertian Simple Past Tense _____	89
B. Task _____	91
10. Simple Present Continuous Tense _____	93
B. Fungsi dan Contoh Kalimat Present Continuous Tense _____	95

C. Task	97
11. Present Perfect Tense	102
A. Pengertian Present Perfect Tense	102
Task	106
12. Reading Comprehension	108
A. Arti Reading Comprehension	108
B. Jenis Teks dalam Reading Comprehension	111
Narrative Text	111
Expository Text	111
C. Task	112
13. Translation	120
A. Pengertian dari Teknik Penerjemahan serta Teknik – Teknik Penerjemahan	124
Teknik Adaptasi (Adaptation Technique)	124
Teknik Meminjam (Borrowing Technique)	126
Teknik Calque (Calque Technique)	128
Teknik Kompensasi (Compensation Technique)	130
Teknik Deskripsi (Description Technique)	131
Teknik Kreasi Diskursif (Diskursif Creation)	132
B. Task	133
14. The Five Pillars of Islam	137
A. The Five Pillars of Islam	137
The Profession of Faith	138
Daily Prayers (salat)	139
Alms - Giving (zakat)	140
Ramadan Fasting (saum)	140
Hajj or Pilgrimage to Mecca	141
B. Islam Facts	142

C. The Other Types of Islam.	145
Wahhabi	145
Alawite	145
Nation of Islam	145
Sufism	146
Kharijites	146
D. Task	147
15. The Five Pillars of Faith (Iman)	148
A. Belief in The Existence and Unicity of Allah	148
Belief in the existence of Allah	149
Belief in the existence of Angels	151
Belief in the books of Allah	152
Belief in Allah's messengers	153
Belief in the Day of Judgment	154
Belief in the Qadhaa' & Qadr (Doom & Divine Decree)	155
B. Task	156
Daftar Pustaka	157
Indeks	161
Biografi	164

Daftar Gambar

Gambar 1. Moments during the Festive Holiday_____	32
Gambar 2. Translation Unit _____	123

Rancangan Pembelajaran

Mata Kuliah	:	Bahasa Inggris
Semester	:	Ganjil
Mata Kuliah	:	-
Prasyarat		
Deskripsi Mata Kuliah	:	Mata Kuliah Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan menerjemahkan, menulis, membaca, dan berkomunikasi secara ilmiah. Ada empat kemampuan dasar Bahasa Inggris yang dilatihkan yaitu translation, speaking, reading, and writing dengan konteks bidang Agama.
Capaian Pembelajaran	:	1. Mampu menangkap pembicaraan dalam Bahasa Inggris dan berbicara dengan Bahasa Inggris. 2. Mampu menerjemahkan kosa kata Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia 3. Mampu menyampaikan ide/gagasan dalam bahasa Inggris setelah Membaca text Bahasa Inggris. 4. Mampu menggunakan tata bahasa dasar dalam Bahasa Inggris. 5. Mampu menulis paragraf dalam Bahasa Inggris dengan tata bahasa yang baik.

I	Pertemuan ke	: 1-2
	Kemampuan Akhir yang Direncanakan	: Mampu menangkap pembicaraan dalam Bahasa Inggris dan berbicara dengan Bahasa Inggris.
	Materi Ajar	: 1. Perkenalan Diri (Self Introduction) 2. Kosa Kata Bahasa Inggris untuk Wacana Kajian Islam
	Metode Pembelajaran	: 1. Ceramah 2. Tanya Jawab 3. Diskusi 4. Tugas
	Pengalaman Belajar	: Tugas 1 1. Describing self-characteristics Tugas 2 1. Test About Islam Vocabulary
	Indikator	: 1. Mengenalkan diri 2. Memahami pembicaraan dalam Bahasa Inggris 3. Memahami Kosa Kata dalam Bahasa Inggris
	Kriteria dan Bentuk Penilaian	: Tugas 1 1. (Lisan) Tugas 2 1. (Tulisan, Lisan)
	Alokasi Waktu	: 1. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)

		2. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
II	Pertemuan ke	: 3-4
	Kemampuan Akhir yang Direncanakan	: Mampu menyampaikan ide/gagasan dalam Bahasa Inggris setelah membaca text Bahasa Inggris
	Materi Ajar	: 3. Ramadhan, Month of Fasting 4. Celebrating Eid al-Fitr
	Metode Pembelajaran	: 1. Ceramah 2. Praktik 3. Diskusi
	Pengalaman Belajar	: Tugas 3 1. Latihan Membaca dalam Bahasa Inggris. Tugas 4 1. Latihan <i>translate</i> Bacaan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia
	Indikator	: 1. Menanyakan arah 2. Memahami arah 3. Menjelaskan arah
	Kriteria dan Bentuk Penilaian	: Tugas 3 1. (Lisan) Tugas 4 1. (Tulisan, Lisan)
	Alokasi Waktu	: 3. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit) 4. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
III	Pertemuan ke	: 5-6
	Kemampuan Akhir yang Direncanakan	: Mampu menyampaikan ide/gagasan dalam Bahasa Inggris setelah membaca text Bahasa Inggris
	Materi Ajar	: 5. Sadaqah, Sadaqah Jariyah, Infaq 6. Simple Future Tense
	Metode Pembelajaran	: 1. Praktik 2. Diskusi Grup
	Pengalaman Belajar	: Tugas 5 1. Latihan Speaking Bahasa Inggris Tugas 6 1. Latihan
	Indikator	: 1. Mampu menjelaskan pengertian Sadaqah, Sadaqah Jariyah, dan Infak serta fungsi kebahasaanya 2. Memahami pola atau struktur tensis
	Kriteria dan Bentuk Penilaian	: Tugas 5 1. (Speaking/berbicara) Tugas 6 1. (Speaking/berbicara)
	Alokasi Waktu	: 5. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit) 6. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
IV	Pertemuan ke	: 7-8
	Kemampuan Akhir yang Direncanakan	: Mampu menggunakan tata bahasa dasar dalam Bahasa Inggris.

Materi Ajar	:	7. Simple Present Tense 8. Simple Past Tense
Metode Pembelajaran	:	1. Ceramah 2. Diskusi Grup 3. Writng
Pengalaman Belajar	:	Tugas 7 1. Latihan Tugas 8 1. Latihan
Indikator	:	1. Tata Bahasa Inggris
Kriteria dan Bentuk Penilaian	:	Tugas 7 1. (Writing) Tugas 8 1. (Writing)
Alokasi Waktu	:	7. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit) 8. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
V	Pertemuan ke	: 9-10
Kemampuan Akhir yang Direncanakan	:	Mampu membedakan yang mana Simple Present Continuous Tense dan Present Perfect Tense beserta contohnya masing
Materi Ajar	:	9. Simple Present Tense 10. Simple Past Tense
Metode Pembelajaran	:	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Tanya Jawab
Pengalaman Belajar	:	Tugas 9 1. Latihan Tugas 10 2. Latihan
Indikator	:	1. Tata Bahasa Inggris
Kriteria dan Bentuk Penilaian	:	Tugas 9 1. (Writing) Tugas 10 1. (Writing)
Alokasi Waktu	:	9. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit) 10. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
VI	Pertemuan ke	: 11-12
Kemampuan Akhir yang Direncanakan	:	Mampu membaca paragraph dalam Bahasa Inggris dengan tata bahasa yang baik dan menerjemahkannya
Materi Ajar	:	11. Reading Comprehension 12. Translation
Metode Pembelajaran	:	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Tanya Jawab
Pengalaman Belajar	:	Tugas 11 1. Reading Islamic Discourse Tugas 12

		3. Translation
Indikator	:	1. Tata Bahasa Inggris
Kriteria dan Bentuk	:	Tugas 11
Penilaian	:	1. (Reading Comprehension Test)
		Tugas 12
		1. (Translation Test)
Alokasi Waktu	:	11. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
		12. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
VII		
Pertemuan ke	:	13-14
Kemampuan Akhir yang Direncanakan	:	Mampu berbicara dalam Bahasa Inggris
Materi Ajar	:	13. The Five Pillars of Islam
		14. The Five Pillars of Faith (Iman)
Metode Pembelajaran	:	1. Ceramah
		2. Diskusi
		3. Praktik
Pengalaman Belajar	:	Tugas 13
		1. Speaking
		Tugas 14
		4. Debate
Indikator	:	1. Tata Bahasa Inggris
Kriteria dan Bentuk	:	Tugas 13
Penilaian	:	2. (Speaking)
		Tugas 14
		2. (Speaking)
Alokasi Waktu	:	13. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)
		14. 2 x 45 menit (1 sks = 45 menit)

1.

Perkenalan Diri (Self-Introduction)



Menguasai keterampilan perkenalan diri (self-introduction) merupakan hal yang tak terelakkan dalam perjalanan pembelajaran bahasa Inggris. Pentingnya keterampilan ini membentang jauh melampaui sekadar rangkaian kata, karena perkenalan diri berperan sentral dalam membuka pintu komunikasi dan membangun hubungan antarindividu. Keterampilan ini menjadi seperti jendela pertama yang memberikan pandangan awal tentang identitas, kepribadian, dan latar belakang seseorang kepada pihak lain.

Tidak hanya sekadar konteks pertemuan pertama dengan individu baru, keterampilan perkenalan diri juga membentuk fondasi penting dalam berbagai situasi yang berkisar dari dunia profesional hingga pendidikan. Di dalam dunia kerja, presentasi diri yang meyakinkan dan efektif melalui perkenalan diri dapat menjadi tiket pertama menuju peluang karier yang lebih baik. Mampu menjelaskan dengan jelas tentang pengalaman, keterampilan, dan tujuan karier bisa menjadi pembeda yang signifikan di tengah kompetisi yang semakin

ketat.

Lebih jauh lagi, kemampuan untuk melakukan perkenalan diri yang menarik dan mengesankan akan menjadi modal berharga saat menghadapi berbagai situasi presentasi di depan kelas atau audiens yang lebih besar. Dalam dunia pendidikan, perkenalan diri bukan hanya sekadar penyampaian fakta-fakta dasar tentang diri, tetapi juga sarana untuk menunjukkan keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan menyusun kata dengan tepat, dan daya tarik pribadi yang mampu mempertahankan perhatian pendengar.

Oleh karena itu, keterampilan perkenalan diri membuka peluang besar bagi setiap pembelajar bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan percaya diri dan berhasil dalam berbagai konteks kehidupan. Penguasaan aspek ini melibatkan lebih dari sekadar memori kata-kata, melainkan juga pemahaman mendalam tentang budaya dan norma sosial yang ada dalam interaksi berbahasa. Oleh karena itu, penting bagi para pembelajar untuk melihat perkenalan diri sebagai pintu masuk menuju komunikasi yang efektif dan hubungan yang lebih erat dalam berbagai ranah kehidupan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan untuk melakukan *self-introduction* atau memperkenalkan diri memiliki peran yang sangat penting dan beragam manfaat yang dapat membantu para pelajar mencapai penguasaan yang lebih baik dalam berbahasa Inggris. *Self-introduction* tidak hanya sekadar merangkai kata-kata untuk mengenalkan diri, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat untuk pengembangan berbagai aspek keterampilan berbahasa.¹

1) Meningkatkan rasa percaya diri²

Salah satu manfaat utama yang dapat diperoleh melalui praktik *self-introduction* adalah kemampuannya untuk secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri para pelajar, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Ketika seseorang memasuki dunia bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang mungkin awalnya terasa intimidasi dan asing, mereka seringkali dihadapkan pada ketidakpastian yang menghalangi mereka untuk berbicara dengan percaya diri di depan orang lain. Aktivitas *self-introduction*, dalam hal ini, bukan hanya

¹ Michael Swan, *Practical English Usage*, 4th ed. (London: Oxford University Press, 2017).

² Raymond Murphy, *English Grammar in Use Book with Answers and Interactive EBook: Self-Study Reference and Practice Book for Intermediate Learners of English*, 4th ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2015).

sekadar latihan linguistik, tetapi juga latihan kemandirian yang memainkan peran krusial dalam mengatasi hambatan ini.

Proses *self-introduction* yang melibatkan menyusun kalimat dan memilih kata-kata untuk merangkai identitas pribadi mendorong para pelajar untuk mengatasi rasa takut berbicara di depan umum. Saat mereka berlatih berulang kali untuk mengungkapkan nama, latar belakang, hobi, dan informasi pribadi lainnya dalam bahasa Inggris, mereka secara bertahap merasa lebih nyaman dalam menghadapi situasi komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa Inggris. Mereka mulai memahami bahwa bahasa Inggris hanyalah alat untuk menyampaikan pesan dan bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi.

Lebih jauh lagi, praktik *self-introduction* juga membantu para pelajar merasa lebih terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari. Saat mereka terus-menerus berbicara tentang diri sendiri, mereka tidak hanya mengasah keterampilan berbicara mereka, tetapi juga menginternalisasi bahasa itu sendiri. Proses ini memungkinkan pelajar untuk merasa lebih santai dan alami ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas, seperti percakapan sehari-hari atau presentasi di kelas.

Mengemukakan informasi pribadi dalam bahasa asing juga memberikan peluang untuk memperluas kosakata dan struktur kalimat. Pelajar perlu mencari variasi kata, sinonim, dan ungkapan yang sesuai untuk membuat *self-introduction* lebih menarik dan mendalam. Dengan melibatkan diri dalam proses ini, mereka secara tidak langsung memperluas pengetahuan bahasa mereka, mengasah kemampuan kreativitas dalam berbicara, dan membangun fondasi yang lebih kokoh untuk perkembangan bahasa Inggris mereka secara keseluruhan.

Self-introduction berfungsi sebagai langkah pertama yang penting dalam perjalanan para pelajar menuju penguasaan berbicara bahasa Inggris yang lebih baik. Dengan mengatasi rasa tidak percaya diri, merasa lebih nyaman dalam situasi berbicara, dan secara berkelanjutan melibatkan diri dalam latihan *self-introduction*, para pelajar tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka, tetapi juga mengembangkan keyakinan diri yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

2) Memperlancar kemampuan berbicara³

Tidak hanya itu, tetapi *self-introduction* juga memiliki implikasi positif yang sangat berdampak dalam upaya memperlancar keterampilan berbicara dalam

³ Murphy.

bahasa Inggris. Melalui latihan yang berulang kali dalam merancang dan menyampaikan pengenalan diri, para pelajar mampu mencapai tingkat kelancaran bicara yang lebih tinggi. Praktik ini tidak hanya membantu mereka mengatasi kendala awal dalam berbicara, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan-hambatan berbahasa yang lebih kompleks, seperti mencari kata yang tepat atau mengatur urutan kalimat dengan lebih cepat dan lebih efisien.

Saat para pelajar terlibat dalam proses merangkai kalimat-kalimat yang membentuk pengenalan diri, mereka secara perlahan tetapi pasti membangun keterampilan untuk berbicara dengan kelancaran dan kejelasan. Latihan ini membantu mereka mengembangkan ketepatan dalam mengucapkan kata-kata, menghilangkan keraguan dalam mengemukakan pikiran, dan menghindari jeda berlebihan dalam percakapan. Dengan latihan yang konsisten, mereka mampu memperoleh aliran bicara yang lebih alami, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang-orang berbahasa Inggris.

Selain itu, *self-introduction* juga memberi peluang untuk melatih respons spontan dalam berbicara. Selama proses berlatih, pelajar mungkin akan dihadapkan pada situasi di mana mereka harus merespon pertanyaan atau tanggapan dari rekan sekelas atau bahkan instruktur. Ini merangsang mereka untuk berpikir lebih cepat dan menghasilkan respon yang koheren secara verbal. Dalam jangka panjang, kemampuan ini membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dalam percakapan yang dinamis dan interaktif.

Seiring dengan itu, melalui latihan *self-introduction* yang berfokus pada kelancaran bicara, para pelajar juga secara tidak langsung mengasah kemampuan berpikir dan merespons dalam bahasa Inggris dengan lebih cepat. Proses mengubah pemikiran mereka menjadi kata-kata dalam kecepatan real-time meningkatkan fleksibilitas mental mereka dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam mengungkapkan ide-ide kompleks dengan cara yang lebih terstruktur.

Hasilnya adalah peningkatan kemampuan berkomunikasi yang efektif, yang berarti para pelajar dapat terlibat dalam percakapan yang lebih bermakna dan terhubung secara sosial. Dengan mampu berbicara dengan lancar dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam interaksi, mereka dapat mengalami pengalaman berbahasa Inggris yang lebih autentik dan bermakna dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

3) Memperluas kosakata⁴

Peran *self-introduction* dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan berbicara, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas kosakata para pelajar. Saat mereka terlibat dalam merencanakan dan menyusun ungkapan untuk memperkenalkan diri, mereka secara tak terduga memasuki dunia penuh variasi kata dan ekspresi dalam bahasa Inggris. Proses ini secara inheren mendorong mereka untuk menggali dan mengembangkan kosakata yang lebih luas dan beragam, yang akhirnya melahirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan penggunaan bahasa tersebut.

Ketika para pelajar merencanakan *self-introduction*, tuntutan untuk mencari sinonim dan variasi kata sering kali muncul untuk mencegah pengulangan yang membosankan dalam penggunaan kata-kata yang sama. Untuk mencapai pengenalan diri yang lebih menarik dan beragam, mereka perlu mengidentifikasi kata-kata yang memiliki arti serupa atau merumuskan kalimat dengan struktur yang berbeda. Proses ini melibatkan eksplorasi aktif terhadap kamus dan sumber daya bahasa lainnya, yang pada gilirannya memperkenalkan mereka pada ragam kata yang sebelumnya mungkin tidak mereka pertimbangkan.

Lebih jauh lagi, praktik *self-introduction* juga dapat mendorong para pelajar untuk menggali ungkapan atau idiom yang lebih khas dalam bahasa Inggris. Saat mereka berusaha untuk menyampaikan informasi tentang diri mereka dengan cara yang menarik dan orisinal, mereka mungkin akan mengeksplorasi ungkapan atau frasa yang lebih tidak umum tetapi memiliki daya tarik artistik atau kreatif. Inilah yang membuka pintu bagi pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih mendalam, sehingga melibatkan mereka dalam analisis lebih menyeluruh tentang makna dan nuansa kata-kata.

Dengan melakukan eksplorasi kosakata yang lebih luas ini, para pelajar juga dapat lebih memahami konteks dan konotasi yang melibatkan setiap kata. Mereka belajar bahwa bahasa Inggris tidak hanya tentang kata-kata tunggal, tetapi juga tentang cara kata-kata ini saling berhubungan dan membentuk makna yang lebih kompleks. Dengan menggali nuansa ini, mereka tidak hanya memperkaya kemampuan berbicara mereka, tetapi juga memperoleh

⁴ Murphy.

pemahaman yang lebih kaya tentang budaya dan cara berpikir yang mendasari bahasa tersebut.

Self-introduction berfungsi sebagai pintu gerbang untuk menjelajahi kosakata yang lebih luas dan mendalam dalam bahasa Inggris. Praktik ini tidak hanya membantu para pelajar membangun kata-kata baru, tetapi juga membentuk landasan yang kuat untuk penguasaan yang lebih komprehensif terhadap bahasa tersebut. Dengan mengasah kemampuan untuk memilih kata dengan tepat dan memahami konteksnya, para pelajar menjadi lebih mampu berkomunikasi dengan presisi dan ekspresivitas yang memancarkan penguasaan bahasa yang lebih tinggi.

4) Mempertajam kemampuan berbahasa Inggris secara keseluruhan⁵

Sangat penting untuk diingat bahwa praktik *self-introduction* memiliki peran yang jauh lebih luas dan mendalam dalam mempertajam kemampuan berbahasa Inggris secara menyeluruh. Proses yang melibatkan penyusunan kalimat, pengaturan ide, dan pemilihan kata-kata yang tepat dalam rangka menggambarkan identitas diri tidak hanya berfokus pada aspek komunikatif semata, tetapi juga mengandung elemen pembelajaran bahasa yang mencakup prinsip-prinsip tata bahasa dan struktur kalimat.

Ketika para pelajar merangkai *self-introduction*, mereka secara tidak sadar terlibat dalam penerapan prinsip-prinsip tata bahasa yang mendasar. Pemilihan kata yang tepat, pengaturan urutan kata, dan penempatan tanda baca menjadi penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Dengan menghadirkan elemen-elemen ini dalam pengenalan diri mereka, para pelajar secara praktis mendekati prinsip-prinsip dasar tata bahasa bahasa Inggris, mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kata-kata dan frasa saling berinteraksi untuk membentuk makna yang utuh.

Selain itu, proses *self-introduction* juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan idiom, ekspresi idiomatik, dan struktur kalimat yang lebih kompleks. Ketika para pelajar berusaha untuk mengkomunikasikan informasi pribadi dengan cara yang menarik dan bervariasi, mereka cenderung menjelajahi berbagai alat bahasa yang lebih kompleks. Hal ini mendorong mereka untuk merumuskan kalimat-kalimat yang tidak hanya berfokus pada arti literal kata-kata, tetapi juga mengekspresikan nuansa emosional dan konseptual yang lebih mendalam.

⁵ Murphy.

Pentingnya latihan *self-introduction* yang berkesinambungan juga berhubungan dengan perkembangan kognitif dalam pemahaman dan pemikiran dalam bahasa Inggris. Saat para pelajar berlatih secara konsisten, mereka melibatkan otak mereka dalam proses berpikir dan merumuskan ide dalam bahasa target. Proses ini secara perlahan-lahan melatih otak mereka untuk berpindah dari pemikiran dalam bahasa ibu ke pemikiran dalam bahasa Inggris dengan lebih lancar dan alami. Ini, pada gilirannya, membentuk koneksi yang lebih kuat antara konsep dan bahasa yang digunakan untuk menyatakannya.

Dengan kata lain, praktik *self-introduction* tidak hanya mengajarkan para pelajar untuk berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga melibatkan mereka dalam perjalanan memahami dan menginternalisasi bahasa tersebut secara lebih mendalam. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk kemampuan berbahasa Inggris yang mendalam dan berkelanjutan, karena proses ini membantu mereka membangun landasan yang kuat dalam pemahaman tentang struktur, makna, dan konteks bahasa Inggris yang melampaui sekadar ungkapan pengenalan diri.

Self-introduction memiliki peran yang jauh lebih mendalam dalam pembelajaran bahasa Inggris daripada sekadar merangkai beberapa kalimat untuk memperkenalkan diri. Dari meningkatkan rasa percaya diri hingga mempertajam kemampuan berbahasa secara keseluruhan, aktivitas ini melibatkan banyak aspek penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa Inggris yang komprehensif. Oleh karena itu, *self-introduction* seharusnya dianggap sebagai langkah awal yang sangat berharga dalam perjalanan menuju penguasaan bahasa Inggris yang lebih baik.:

A. Tips Perkenalan Diri dalam Bahasa Inggris⁶

Berikut adalah beberapa tips untuk membuat perkenalan diri yang baik dalam bahasa Inggris:

- 1) Awali dengan salam dan sapaan yang sopan.

“

Misalnya, **“Good morning, everyone!”** atau **“Hello, everyone!”**, **“Hey, guys!”** atau **“Hi, everyone!”**, **“Good day, ladies and gentlemen”** atau **“Greetings, esteemed colleagues”**

⁶ Muhammad Fahrudin Aziz and Herlandri Eka Jayaputri, *English Worksheet* (Biak: Yayasan Kyadiren, 2021).

Langkah pertama yang sangat penting dalam mempraktikkan self-introduction dalam bahasa Inggris adalah dengan memulainya dengan salam dan sapaan yang sopan. Dalam situasi apapun, memulai percakapan dengan salam yang tepat adalah kunci untuk menciptakan suasana yang positif dan menghormati para pendengar.

Misalnya, kita bisa memulai dengan kalimat seperti **“Good morning, everyone!”** untuk menyapa audiens pada pagi hari atau **“Hello, everyone!”** sebagai alternatif yang ramah dan universal. Sapaan ini tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga membantu menghubungkan pelajar dengan pendengar secara langsung. Hal ini membangun dasar yang baik untuk memperkenalkan diri dengan nyaman dan bersemangat.

Selain itu, memilih kata sapaan yang tepat juga dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks. Jika kita berbicara di depan rekan-rekan sebaya, kita mungkin bisa menggunakan gaya yang lebih santai dan informal, seperti **“Hey, guys!”** atau **“Hi, everyone!”** Di sisi lain, jika kita berbicara di depan audiens yang lebih formal, seperti dalam konteks akademis atau profesional, menggunakan **“Good day, ladies and gentlemen”** atau **“Greetings, esteemed colleagues”** dapat menunjukkan rasa hormat yang lebih mendalam.

Penting juga untuk mempertimbangkan faktor budaya dan norma sosial ketika memilih sapaan. Beberapa budaya mungkin lebih menghargai penggunaan sapaan yang lebih konservatif dan formal, sementara budaya lain mungkin lebih menerima sapaan yang lebih ramah dan santai. Oleh karena itu, memahami audiens dan konteks adalah kunci dalam memilih sapaan yang paling sesuai.

Langkah ini mewakili fondasi yang esensial dalam *self-introduction* dalam bahasa Inggris. Memulai percakapan dengan salam dan sapaan yang sopan bukan hanya tentang aspek linguistik, tetapi juga tentang menjalin hubungan interpersonal yang positif. Dengan mempraktikkan sapaan yang sesuai, para pelajar dapat membangun hubungan yang baik dengan pendengar mereka sebelum memperkenalkan diri dengan lebih mendalam.

2) Sampaikan maksud percakapan.

“

Misalnya, “I’m here to introduce myself.” atau “I’d like to introduce myself to you.”

Langkah kedua dalam melakukan *self-introduction* dalam bahasa Inggris adalah dengan menyampaikan maksud dari percakapan tersebut. Mengapa Anda berbicara? Apa yang ingin Anda capai melalui pengenalan diri ini? Menyampaikan maksud dengan jelas dapat membantu audiens memahami tujuan Anda dan menciptakan ikatan antara Anda dan mereka.

Misalnya, Anda dapat memulai dengan kalimat seperti **“I’m here to introduce myself”** untuk mengindikasikan secara langsung bahwa tujuan Anda adalah untuk memperkenalkan diri. Kalimat ini sederhana dan langsung ke inti pesan, sehingga pendengar akan segera tahu apa yang akan mereka harapkan dari percakapan ini. Sebagai alternatif, Anda juga bisa menggunakan kalimat seperti **“I’d like to introduce myself to you”** yang mengungkapkan keinginan Anda untuk berkenalan dengan audiens. Ini menunjukkan bahwa Anda ingin membangun hubungan dan memulai percakapan dengan mereka.

Namun, penting untuk mempertimbangkan nuansa dan tingkat formalitas dalam bahasa yang Anda gunakan. Jika Anda berbicara dalam situasi informal atau santai, Anda mungkin lebih cenderung menggunakan kalimat yang lebih ringan dan akrab. Di sisi lain, dalam konteks yang lebih profesional atau formal, Anda mungkin ingin menggunakan bahasa yang lebih tegas dan resmi untuk menyampaikan maksud Anda.

3) Mulai dengan perkenalan identitas.

“ Misalnya, **“My name is [nama lengkap] and you can call me [nama panggilan]. I’m from [asal daerah].”**

Langkah selanjutnya dalam *self-introduction* adalah memulai dengan perkenalan identitas, di mana Anda memberikan informasi dasar tentang diri Anda kepada audiens. Langkah ini membuka pintu untuk pendengar agar lebih mengenal Anda secara pribadi dan menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun koneksi lebih lanjut.

Anda dapat memulai dengan menyebutkan nama lengkap Anda dan menawarkan nama panggilan yang bisa mereka gunakan untuk memanggil Anda dengan lebih akrab. Misalnya, Anda bisa mengatakan, **“My name is [nama lengkap] and you can call me [nama panggilan].”** Ini memberikan pendengar pilihan untuk menggunakan nama panggilan yang lebih santai dalam interaksi berikutnya, jika Anda menginginkannya.

Selanjutnya, Anda juga bisa memperkenalkan asal daerah Anda untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang latar belakang Anda. Anda

dapat berkata, “**I’m from** [asal daerah],” diikuti dengan sedikit informasi tambahan tentang tempat tersebut, seperti karakteristik geografis, budaya, atau hal lain yang unik.

4) Tambahkan informasi tambahan tentang diri Anda.

“ Misalnya, usia, pekerjaan, hobi, atau tujuan Anda. Misalnya, “**I’m** [usia] **years old and I’m a** [pekerjaan]. **I love** [hobi] **and I’m here to** [tujuan].”

Setelah memberikan perkenalan identitas, langkah berikutnya dalam *self-introduction* adalah menambahkan informasi tambahan yang memberikan gambaran lebih lengkap tentang diri Anda kepada pendengar. Ini adalah kesempatan untuk membagikan beberapa detail yang membuat Anda unik dan menarik, sehingga audiens dapat lebih memahami siapa Anda sebagai individu.

Salah satu detail yang dapat Anda tambahkan adalah usia Anda. Misalnya, Anda bisa mengatakan, “**I’m** [usia] **years old**,” yang memberikan gambaran tentang tahap hidup Anda saat ini. Jika situasi dan audiens memungkinkan, Anda juga bisa menambahkan sedikit tentang pengalaman hidup yang Anda nikmati pada usia tersebut. Selanjutnya, Anda bisa memberikan informasi tentang pekerjaan atau bidang yang Anda geluti. Misalnya, “**I’m a** [pekerjaan] **by profession**,” atau “**I work as a** [pekerjaan].” Ini memberikan audiens wawasan tentang bidang yang Anda tekuni dan memberikan gambaran tentang latar belakang profesional Anda.

Selain itu, Anda bisa berbagi tentang hobi atau minat khusus yang Anda nikmati. Misalnya, “**Outside of work, I love** [hobi],” atau “**In my free time, I’m really passionate about** [hobi].” Ini memberikan sentuhan pribadi yang lebih dalam tentang apa yang Anda nikmati dan apa yang membuat Anda bersemangat di luar kegiatan sehari-hari. Terakhir, Anda dapat menyebutkan tujuan atau niat Anda dalam konteks percakapan ini. Misalnya, “**I’m here to** [tujuan],” atau “**I’m excited to** [tujuan].” Ini memberikan pandangan tentang alasan Anda memperkenalkan diri dan mengapa Anda ingin terlibat dalam interaksi dengan audiens.

Detail-detail ini memberikan dimensi lebih dalam pada pengenalan diri Anda, membuat Anda lebih dari sekadar nama dan asal daerah. Ini memberikan audiens lebih banyak informasi untuk membentuk gambaran tentang siapa Anda sebagai individu. Selain itu, informasi tambahan ini juga

dapat menjadi titik awal untuk percakapan lebih lanjut dan menjalin hubungan lebih dalam dengan audiens Anda.

5) Penutup yang sopan

“ Misalnya, **“Thank you for your time.”** atau **“I hope we can get to know each other better.”**

Saat Anda mendekati akhir dari *self-introduction*, sangat penting untuk memberikan penutup yang sopan dan memadai. Penutup yang baik membantu merangkum pengenalan diri Anda dengan cara yang mempertegas hubungan dengan audiens dan memberikan kesan yang positif. Ini adalah momen untuk mengakhiri dengan kesan yang baik dan membuka pintu untuk interaksi lebih lanjut.

Salah satu cara untuk menutup pengenalan diri adalah dengan mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian audiens. Misalnya, Anda bisa mengatakan, **“Thank you for your time,”** untuk menunjukkan apresiasi Anda terhadap kesempatan untuk berbicara di depan mereka. Ini adalah cara yang sederhana namun efektif untuk mengakhiri dengan sikap positif. Selain itu, Anda juga bisa mengekspresikan harapan untuk menjalin hubungan lebih lanjut dengan audiens. Misalnya, **“I hope we can get to know each other better,”** atau **“I’m looking forward to getting to know all of you better.”** Ini menunjukkan bahwa Anda ingin memperluas hubungan dan terlibat lebih jauh dalam interaksi dengan mereka. Ingatlah bahwa penutup bukanlah sekadar akhir dari pengenalan diri Anda, tetapi juga titik awal untuk koneksi lebih lanjut. Dengan memberikan penutup yang sopan dan mengundang, Anda membuka peluang untuk menjalin hubungan dan interaksi yang lebih mendalam dengan audiens Anda.

B. Contoh Perkenalan diri sebagai Guru Baru di Kelas

Istilah “setiap orang pasti akan mendapatkan pengalaman yang pertama” adalah istilah yang selalu relevan untuk semua orang. Tak terkecuali guru baru dan guru PPL ketika pertama kali memasuki ruang kelas. Perasaan gugup, jantung berdebar - debar pasti ada pada setiap guru yang baru akan memulai mengajar, meskipun dirinya sudah berpengalaman bertemu dengan orang banyak. Maka mulusnya cara memperkenalkan diri sebagai guru akan mengantarkan kesuksesan Task guru tersebut di waktu mendatang.

Tak hanya bagi guru baru, bagi guru lama dan wali kelas pun jika akan bertemu dengan siswa baru atau yang belum dikenal, sudah selayaknya mempersiapkan diri agar mendapatkan kesan yang baik dari siswa dan ke depan mampu mengendalikan kelas dengan baik. Perkenalan awal ini sekaligus menjadi kesan yang mengesankan namun tetap memberikan kesan kewibaaan sebagai gurum para siswa akan memberikan kesan yang baik dan tetap memberikan rasa hormatnya.

Apalagi setelah vakumnya kegiatan tatap muka di sekolah akibat Pandemi Covid-19, Mendikbud mengatakan bahwa pada Juli 2021 semua sekolah wajib belajar tatap muka (tentunya setelah semua guru dan tenaga kependidikan mendapatkan vaksinasi). maka tidak ada salahnya jika anda para guru mempersiapkan pertemuan pertama dengan perkenalan diri. Bagaimana cara memperkenalkan diri yang baik, ini tips untuk anda para guru, khususnya guru baru.

1. Siapkan dan kuasai materi
2. Rapikan diri
3. Datang pada awal waktu
4. Jangan lupa sarapan
5. Sampaikan salam
6. Perkenalan diri
7. Sapa siswa anda
8. Pertahankan interaksi
9. Buat aturan main di kelas
10. Mulai pelajaran
11. Persiapkan sebelum hari H

Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa paling penting yang pasti diajarkan hampir di seluruh sekolah di dunia. Tidak jarang juga di beberapa sekolah internasional, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Maka dari itu, bukan hanya murid yang harus bisa bahasa Inggris, namun juga para guru wajib bisa menggunakan bahasa Inggris juga. Secara umum, beberapa sekolah yang menggunakan bahasa Inggris, baik itu sekolah Internasional di Indonesia ataupun sekolah di luar negeri, para murid dan guru pada suatu titik harus memperkenalkan diri di depan kelas. Biasanya perkenalan di depan kelas terjadi di kelas pertama baik perkenalan guru ataupun muridnya atau ketika ada murid yang baru pindah ke sekolah tersebut.

“Good morning, everyone. My name is Tenri Ugi, and I will be your history teacher for this class. I believe this is my first-time teaching all of you, so I would like to wish you all good luck. And if I could offer you a little bit of advice, please make sure to complete my assignments and actively participate in class. I assure you that if you follow these steps, you will easily earn an A from me. Additionally, if you arrive more than 15 minutes late, you will not be allowed to enter the classroom anymore. If it's still less than 15 minutes, you can simply come in and take a seat. Any questions?”

C. Contoh Perkenalan diri sebagai Murid di Kelas

Ketika kita memasuki ruang kelas yang baru, sering kali kita diberikan kesempatan untuk secara resmi memperkenalkan diri di depan seluruh kelas. Momen ini memiliki makna yang mendalam karena bukan hanya memungkinkan kita untuk mengenalkan identitas diri kepada teman sekelas dan instruktur, tetapi juga menjadi awal dari perjalanan belajar dan interaksi yang akan kita alami bersama dalam waktu dekat. Proses pengenalan diri ini merupakan pemandangan yang umum dalam lingkungan pendidikan dan memainkan peran penting dalam membentuk ikatan sosial dan hubungan antarindividu di dalam kelas. Berikut ini adalah contoh bagaimana pengenalan diri di depan kelas dapat dilakukan:

“I would like to introduce myself to you. My name is Arini Setiawati, and people call me Rini. I am ten years old, and I was born in Surakarta on August 10th, 2010. I live with my parents and grandparents in Mojosongo, Surakarta. I enjoy writing stories in my free time. This is why I have a strong affinity for language subjects such as Bahasa Indonesia and English. If you share the same hobby with me, I believe we could become good friends. That's all from me. Thank you for your attention.”

D. Task

Tulis deskripsi diri in English kalian masing – masing di lembar modul yang telah di bagikan lalu bacakan di depan kelas. Waktu pengerjaan 30 menit.

2.

Kosa Kata Bahasa Inggris untuk Wacana Kajian Islam



Kosa kata merupakan sekumpulan kata-kata yang menjadi dasar dari suatu bahasa. Terkait pembelajaran bahasa, kosa kata memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa yang dipelajari.⁷ Ketika kita berbicara tentang bahasa Inggris, pentingnya penguasaan kosa kata tidak dapat diabaikan, karena ini merupakan salah satu elemen fundamental yang harus dikuasai oleh para siswa.

Kosa kata adalah dasar dari komunikasi dalam bahasa. Setiap kali kita berbicara, menulis, atau mendengarkan dalam bahasa apapun, kita menggunakan kosa kata untuk menyampaikan ide, pikiran, dan emosi kita kepada orang lain. Dengan memiliki kosa kata yang kaya dan beragam, seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengungkapkan diri dengan jelas dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain.

⁷ Stuart Redman, *English Vocabulary in Use: Pre-Intermediate and Intermediate* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, penguasaan kosa kata memainkan peran sentral dalam beberapa cara. Pertama-tama, memiliki kosa kata yang luas memungkinkan siswa untuk membaca dan memahami berbagai jenis teks dengan lebih baik. Ketika siswa memahami kata-kata yang digunakan dalam bacaan, mereka dapat mengaitkan konteks dan makna dengan lebih baik, sehingga merasakan kemajuan dalam pemahaman bahasa secara keseluruhan.⁸ Kedua, penguasaan kosa kata yang baik memfasilitasi kemampuan berbicara. Dalam interaksi lisan, kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang tepat dan bervariasi memungkinkan siswa berbicara dengan kelancaran dan menghindari repetisi yang membosankan.⁹ Hal ini berkontribusi pada kualitas percakapan yang lebih baik dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Selain itu, kosa kata yang luas juga mendukung kemampuan menulis. Dalam menulis, siswa dapat mengungkapkan ide-ide dengan lebih kaya dan mendalam saat mereka memiliki pilihan kata yang lebih banyak. Kosa kata yang kuat memungkinkan mereka untuk merumuskan kalimat yang lebih kompleks dan variatif, yang pada gilirannya meningkatkan kejelasan dan daya tarik tulisan mereka.

Penguasaan kosa kata tidak hanya memengaruhi aspek berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga memiliki efek positif dalam memahami budaya dan konteks sosial yang terkait dengan bahasa tersebut.¹⁰ Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris semakin penting, dan kosa kata menjadi salah satu kunci utama untuk membuka pintu kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kosa kata bahasa Inggris terdiri dari berbagai macam jenis, mulai dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata hubung, dan kata tanya. Masing-masing jenis kata memiliki fungsi dan maknanya masing-masing.¹¹ Kosa kata bahasa Inggris dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kosa kata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum adalah kosa kata yang

⁸ Michael McCarthy and Felicity O'Dell, *English Vocabulary in Use: Advanced Book With Answers: Vocabulary Reference and Practice*, 3rd ed. (New York: Cambridge University Press, 2017).

⁹ Murray Bromberg, Julius Liebb, and Arthur Traiger, *504 Absolutely Essential Words*, 6th ed. (New York: Barron's Educational Series, n.d.).

¹⁰ Mohammad Daryono Tuakia, "Revolutionizing Vocabulary Learning: Enhancing English Mastery Through Kinetic Typography Art," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 108–20, <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.15>.

¹¹ McGraw-Hill, *NTC Vocabulary Builders, Red Book-Reading Level 9.0*, 1st ed. (New York: Glencoe/McGraw-Hill, 2001).

digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata “to eat” (makan), “to drink” (minum), “to walk” (berjalan), dan “to sleep” (tidur). Kosa kata khusus adalah kosa kata yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu, seperti bidang sains, teknologi, hukum, kedokteran, dan ekonomi.

Kosa kata bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai karena berperan penting dalam berbagai keterampilan bahasa Inggris, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menguasai banyak kosa kata, seseorang akan dapat memahami dan menyampaikan pesan dengan lebih baik.

Selain memahami istilah-istilah umum dalam bahasa Inggris yang merujuk pada benda-benda sehari-hari, memiliki kosakata yang berkaitan dengan aspek keagamaan juga memiliki signifikansi yang tidak kalah penting. Setidaknya, memahami istilah-istilah keagamaan ini memungkinkan kamu untuk mengidentifikasi apa yang dinyatakan dalam percakapan atau literatur yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan kepercayaan. Contohnya, kamu perlu mengetahui bahwa “puasa” dalam bahasa Inggris adalah “fasting,” yang merujuk pada kegiatan ibadah yang dilakukan oleh hampir semua umat agama di Indonesia.

Pentingnya memahami istilah-istilah keagamaan tak hanya terbatas pada dimensi komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Dengan mengetahui berbagai istilah yang berkaitan dengan keyakinan agama yang berbeda-beda di Indonesia, kamu mampu menjaga sikap terbuka dan mengembangkan toleransi yang lebih mendalam terhadap sesama.

Salah satu cara di mana toleransi ini dapat tercermin adalah melalui percakapan sehari-hari. Ketika kamu memiliki kosakata yang mencakup istilah-istilah keagamaan, kamu dapat lebih mudah berpartisipasi dalam percakapan yang sensitif dan berhubungan dengan keyakinan agama. Mengetahui istilah-istilah tersebut membantu kamu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang ingin kamu sampaikan atau pahami terjaga dengan baik.

Namun, perlu diingat bahwa ketika berbicara tentang agama, sikap sensitif dan hormat terhadap keyakinan orang lain sangatlah penting. Sebelum kamu terlibat dalam dialog atau mengungkapkan pemikiranmu tentang hal-hal keagamaan dalam bahasa Inggris, pastikan kamu telah memahami berbagai istilah keagamaan yang mungkin digunakan. Ini membantu kamu menghindari salah pengertian atau insiden yang tidak diinginkan, serta memastikan bahwa komunikasimu tetap bermutu dan penuh pengertian.

Pada akhirnya, pemahaman tentang istilah-istilah keagamaan dalam bahasa Inggris tidak hanya menjadi investasi dalam kemampuan komunikasimu, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembentukan karakter pribadi yang inklusif dan penuh toleransi terhadap keragaman budaya dan kepercayaan.

A. Istilah Keagamaan yang Paling Umum dan Populer

Sangat penting untuk memahami bahwa dalam konteks keagamaan, terdapat berbagai istilah yang sudah dikenal luas dan berlaku di berbagai agama, misalnya istilah “puasa.” Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan menjadi [fast] (sebagai kata kerja) dan [fasting] (sebagai kata benda). Secara lebih rinci, [fasting] dalam bahasa Inggris mengacu pada aktivitas menahan diri dari makan atau minum selama jangka waktu tertentu. Pentingnya istilah ini muncul ketika kita bertanya, mengapa istilah dalam bahasa Inggris untuk “puasa” adalah [fasting]?

Sebagai informasi, kata [fast] dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Inggris Kuno /fasten/ yang memiliki makna “menjaga diri dari makanan.” Bahkan, kata ini memiliki hubungan dengan istilah dalam bahasa Jerman [fasten] dan dalam bahasa Belanda[vasten,] yang juga berarti “puasa” atau “menahan diri dari makanan.” Ini menggambarkan bagaimana istilah-istilah ini memiliki akar yang sama dalam bahasa-bahasa Jermanik, yang mencerminkan praktik umum di berbagai budaya dan agama.

Namun, “puasa” bukanlah satu-satunya istilah keagamaan yang memiliki penerjemahan khusus dalam bahasa Inggris. Ada banyak istilah lain yang juga penting untuk dipahami, karena membantu kita untuk lebih memahami dimensi spiritual dan keyakinan dalam berbagai agama. Mari kita lihat beberapa istilah keagamaan lainnya yang memiliki peran penting dalam berbagai konteks dan praktik keagamaan. Selain puasa, mari lihat daftar istilah keagamaan lainnya di bawah ini:

Tabel 1. *Daftar Istilah Keagamaan dalam Bahasa Inggris*¹²

No	Kata	Terjemahan
1.	Aassociating partners with God)	Syirik
2.	Adoration	Penyembahan
3.	Afterlife	Kehidupan Setelah Mati

¹² Merriam-Webster, “Merriam-Webster’s Vocabulary Builder” (Merriam-Webster, Inc, 2010).

No	Kata	Terjemahan
4.	Angels	Malaikat
5.	Ascension	Kenaikan
6.	Asceticism	Asketisme
7.	Atonement	Pendamaian
8.	Baptism	Pembaptisan
9.	Belief	Kepercayaan
10.	Blasphemy	Penodaan
11.	Blessing	Berkat/Barakah
12.	Blessing	Berkat
13.	Catechism	Katekismus
14.	Charity	Kebaikan
15.	Commandment	Perintah
16.	Communion	Komuni
17.	Covenant	Perjanjian
18.	Creation	Penciptaan
19.	Devil	Setan
20.	Devotion	Ketaatan
21.	Dharma	Dharma
22.	Divination	Ramalan
23.	Divine Intervention	Campur Tangan Ilahi
24.	Divine Providence	Providensi Ilahi
25.	Divine Unity	Kesatuan Ilahi
26.	Divine Will	Kehendak Ilahi
27.	Eid	Hari Raya
28.	Enlightenment	Pencerahan
29.	Eternal Life	Kehidupan Abadi
30.	Eternity	Keabadian
31.	Faith	Iman
32.	Fasting	Puasa
33.	Forgiveness	Pengampunan
34.	Glory	Keagungan
35.	God	Tuhan
36.	Gospel	Injil
37.	Grace	Anugerah
38.	Guidance	Petunjuk
39.	Guiding Light	Cahaya Petunjuk
40.	Hajj	Haji
41.	Heaven	Surga
42.	Hell	Neraka
43.	Hellfire	Api Neraka

No	Kata	Terjemahan
44.	Holiness	Kesucian
45.	Holocaust	Pembakaran Korban
46.	Holy Scriptures	Kitab Suci
47.	Judgment Day	Hari Penghakiman
48.	Justice	Keadilan
49.	Kabbalah	Kabbalah
50.	Karma	Karma
51.	Liturgy	Liturgi
52.	Mercy	Kasih
53.	Messianic	Mesianik
54.	Miracle	Keajaiban
55.	Monotheism	Ketauhidan
56.	Nirvana	Nirwana
57.	Obedience	Ketaatan
58.	Omnipotence	Kekuasaan Mutlak
59.	Omniscience	Pengetahuan Mutlak
60.	Paradise	Surga
61.	Piety	Kesalehan
62.	Pilgrimage	Ziarah
63.	Prayer	Doa/Ibadah/Sembahyang
64.	Prayer Beads	Tasbih
65.	Predestination	Takdir Pra-Nasib
66.	Prophecy	Nubuat
67.	Prophet/Messenger	Nabi/Rasul
68.	Redemption	Penebusan
69.	Reincarnation	Reinkarnasi
70.	Repentance	Pertobatan
71.	Repentance	Bertobat
72.	Resurrection	Kebangkitan
73.	Revelation	Wahyu
74.	Righteousness	Kebajikan
75.	Sabbath	Sabat
76.	Sabbatical	Sabatikal
77.	Sacrament	Sakramen
78.	Sacrifice	Pengorbanan
79.	Sacrificial Lamb	Domba Pengorbanan
80.	Salvation	Keselamatan
81.	Sanctification	Penyucian
82.	Sermon	Khutbah
83.	Sin	Dosa

No	Kata	Terjemahan
84.	Soul	Jiwa
85.	Spirit	Roh
86.	Spiritual Enlightenment	Pencerahan Spiritual
87.	Spirituality	Kerohanian
88.	Sufism	Tasawuf
89.	Tabernacle	Kemah Suci
90.	Temptation	Godaan
91.	Ten Commandments	Sepuluh Perintah
92.	Testament	Perjanjian
93.	Torah	Taurat
94.	Trial or tribulation	Fitnah
95.	Vanity	Kefanaan
96.	Virtue atau Goodness	Kebajikan
97.	Worship	Pujian
98.	Worship Place	Tempat Ibadah
99.	Zakat	Zakat

B. Istilah-istilah Keagamaan dalam Islam

Dalam konteks agama Islam, kita memiliki kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mendalami berbagai istilah keagamaan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan melalui berbagai momen sakral yang terjadi dalam tahun liturgi Islam. Salah satu momen penting yang menjadi titik fokus adalah bulan Ramadan.

Bulan Ramadan, sebagai salah satu bulan suci dalam kalender Islam, membawa bersamanya serangkaian praktik keagamaan yang mendalam dan memiliki dampak signifikan pada kehidupan seorang Muslim. Selama bulan ini, umat Islam berpartisipasi dalam puasa, yang bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga melibatkan pengendalian diri terhadap segala bentuk godaan dan tindakan buruk. Dalam proses ini, istilah-istilah keagamaan menjadi relevan dan termanifestasi dalam tindakan nyata.

Selain itu, dalam bulan Ramadan, umat Islam juga meningkatkan amal kebajikan dan pemberian sedekah. Konsep “Zakat” (sumbangan wajib) dan “Sadaqah” (sumbangan sukarela) menjadi penting dalam konteks ini, di mana umat Muslim dianjurkan untuk memberikan dukungan kepada mereka yang

membutuhkan dan melibatkan diri dalam perbuatan baik yang mencerminkan “piety” (kesalehan) dan “charity” (kebaikan).¹³

Selama bulan ini, umat Islam juga mendalami “ibadah” (worship) melalui “sholat” (prayer) dan “tilawah” (recitation) Al-Qur’an. Konsep “faith” (iman) dan “spirituality” (kerohanian) diwujudkan melalui koneksi spiritual yang diperkuat oleh pengabdian kepada Allah dan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran suci.

Sementara itu, momen penting seperti “Laylat al-Qadr” (Malam Lailatul Qadr) menjadi waktu di mana umat Islam meletakkan penekanan pada doa dan “repentance” (pertobatan), mencari keberkahan, “forgiveness” (pengampunan), dan keberlimpahan rahmat ilahi. Konsep “eternity” (keabadian) dan “salvation” (keselamatan) tercermin dalam harapan akan mendapatkan kemuliaan Allah dan pembebasan dari dosa.¹⁴

Bulan Ramadan adalah momen yang kaya dengan istilah-istilah keagamaan yang meresap dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Melalui berbagai praktik dan refleksi selama bulan suci ini, konsep-konsep agama mengarahkan umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menjalani kehidupan yang penuh keberkahan dan makna spiritual.

Tabel 2. *Istilah Keagamaan yang General dalam Islam*¹⁵

No	Kata	Terjemahan
1	Allah is the Greatest	Allahu Akbar
2	As Allah wills	MashaAllah
3	call to prayer	Bahasa Inggris adzan yaitu
4	Call to start the prayer	Iqamah
5	Chapter (of the Quran)	Surat
6	Creed of Islam	Syahadat
7	Destiny or fate	Qadar
8	Direction of the Kaaba (towards which Muslims pray)	Qiblat
9	Emphasized Sunnah (actions of the Prophet Muhammad that are highly recommended)	Sunnah Muakkad

¹³ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2020).

¹⁴ Yusuf.

¹⁵ Omar Al - Ghazzawi, *Dictionary of Islamic Terms* (Independently published, 2022); M.A. Qazi, *Concise Dictionary of Islamic Terms* (Kitab Bhavan, 2000).

No	Kata	Terjemahan
10	Exegesis or interpretation (of the Quran)	Tafsir
11	Forbidden or prohibited	Haram
12	Glory be to Allah	SubhanAllah
13	God willing	InshaAllah
14	Greeting of peace.	Salam
15	I seek forgiveness from Allah	Astaghfirullah
16	In the name of Allah	Bismillah
17	Islamic school	Madrasah
18	Legal ruling or opinion	Fatwa
19	Mosque (a place of worship for Muslims)	Masjid
20	Non-emphasized Sunnah (actions of the Prophet Muhammad that are recommended but not highly emphasized)	Sunnah Ghairu Muakkadah
21	Paradise	Surga (Jannah)
22	Permissible or allowed	Halal
23	Person who recites the Adhan (call to prayer) from the mosque.	Muadzin
24	Piety or God-consciousness	Taqwa
25	Pilgrimage	Haji
26	Praise be to Allah	Alhamdulillah
27	Prayer leader or a religious leader	Imam
28	Remembrance of Allah	Dzikir
29	Repentance or seeking forgiveness	Taubat
30	ritual washing before prayer	Bahasa Inggris wudhu adalah ablution
31	Sacred Hadith (divine sayings of the Prophet Muhammad)	Hadits Qudsi
32	The oneness of God	Tauhid
33	Verse (of the Quran)	Ayat
34	Voluntary charity.	Sedekah

C. Task

Terjemahkan ke Bahasa Indonesia!

Company of prophet : _____
Hyprovrte : _____

Usury	:	_____
Prophet	:	_____
Scholarly religious disagreement:		_____
Congregational prayer	:	_____
Funeral prayer	:	_____
Voluntary prayer	:	_____
Prostrating	:	_____
Halal	:	_____
Forbidden	:	_____
Analogic reasoning	:	_____
Dry ablution	:	_____
Islamic scholast	:	_____
Alms giving	:	_____
Paradise	:	_____
Hell	:	_____
Charity	:	_____
Devil	:	_____
Angel	:	_____

Terjemahkan ke Bahasa Inggris!

Diberkahi	:	_____
Hari kiamat	:	_____
Hari kebangkitan	:	_____
Adab	:	_____
Zikir	:	_____
Hijab	:	_____
Iman	:	_____
Sabar	:	_____
Sedekah	:	_____
Syariat	:	_____
Syirik	:	_____
Sunah	:	_____
Takwah	:	_____
Tawakal	:	_____
Tobat	:	_____

Bacalah paragraf di bawah ini secara seksama dan jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Understanding Islamic Terminology

Allah is the Greatest, and as Allah wills, Muslims receive the call to prayer (Adhan) from the mosque to gather for prayer. The call signals the start of the prayer and the direction Muslims should face - towards the Kaaba. The Kaaba is a sacred structure located in Mecca and is significant to Islamic faith. Before beginning any task, Muslims often say “Bismillah,” which means in the name of Allah. This phrase reflects their recognition of Allah’s sovereignty over all actions. Similarly, “Alhamdulillah” expresses gratitude and praise to Allah, while “SubhanAllah” acknowledges Allah’s glory.

Islam holds the belief in the oneness of God and follows a creed that reflects this. Muslims strive for piety and God-consciousness in their actions, seeking to follow both emphasized Sunnah, which are highly recommended actions of Prophet Muhammad, and non-emphasized Sunnah, actions that are recommended but not as strongly emphasized. A mosque is a place of worship and serves as a hub for the Islamic community. It’s where Muslims come together to pray, led by an Imam - a prayer leader or religious guide. The mosque is also a center for learning, where sacred Hadith, exegesis of the Quran, and legal opinions are taught in Islamic schools.

Repentance and seeking forgiveness are important aspects of the faith. Muslims also remember Allah through Dhikr, the remembrance of Allah, which can take various forms, including recitation of verses from the Quran. Additionally, they believe in destiny (Qadar), the idea that everything happens as Allah wills it. Charity is a fundamental principle, with both obligatory and voluntary acts. Voluntary charity, often referred to as Sadaqah, allows Muslims to give beyond their required acts of worship. Another key practice is making a pilgrimage (Haji) to Mecca, a journey Muslims undertake as a significant aspect of their faith.

Pertanyaan

1. What is the purpose of the call to prayer (Adhan) for Muslims?
2. What is the Kaaba and why is it important?
3. Explain the significance of saying “Bismillah” and “Alhamdulillah” in Islam.

4. What is the difference between emphasized Sunnah and non-emphasized Sunnah?
5. Describe the role of a mosque in the Islamic community.
6. How do Muslims practice Dhikr and why is it important?
7. Briefly explain the concept of destiny (Qadar) in Islam.
8. What is the importance of charity in Islam, and what is Sadaqah?
9. Why is the pilgrimage to Mecca (Hajj) significant to Muslims?
10. Define the terms “Imam” and “Sacred Hadith.”

Jawaban

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____
8. _____
9. _____
10. _____

3.

Ramadhan, Month of Fasting



A. What is Ramadhan?

In order to grasp the profound significance of Lebaran, a comprehensive comprehension of the fasting month of Ramadan is of utmost importance. The month of Ramadan holds a central role within the Islamic faith, as it constitutes a period of intense spiritual devotion and self-discipline. During this sacred month, Muslims are required to abstain from essential human needs such as eating, drinking, smoking, and engaging in marital relations during the daylight hours. However, this abstention extends beyond the physical realm; fasting also entails refraining from negative behaviors like lying, expressing anger, using offensive language, and instead striving for virtues like honesty, patience, and kindness. Moreover, fasting encourages a heightened level of dedication to prayer and acts of charity, which are believed to not only enhance spirituality but also cultivate self-control and empathy.¹⁶

¹⁶ Abdul Raheem Limbada and Wahaajuddin Wahaajuddin, *A Gift for Ramadhan*, ed. 3 (Tafseer Raheemi, 2023).

The fasting ritual commences each morning just before sunrise, marked by the call to prayer known as “Imsak.” The fast is then broken at “Maghrib,” which is observed at sunset. This moment, referred to as “Iftar,” is a time of communal gathering and gratitude, where families and friends come together to share a meal, strengthen bonds, and reflect on the blessings of sustenance.

The observance of fasting during the holy month of Ramadan encompasses a set of guidelines that take into account various aspects of an individual’s circumstances and well-being. Among those who are expected to participate in the fast are adults, defined as those who have reached the age of puberty, and individuals who are of sound mental capacity. This collective observance is a significant reflection of the unity and devotion within the Muslim community.

Conversely, there are certain groups exempted from fasting due to their specific conditions. These include children, who are not yet of the age of puberty, and women who are menstruating. Additionally, those who are traveling, the sick, individuals with chronic illnesses, pregnant or breastfeeding women, and those who are mentally ill are also excused from fasting. This nuanced approach reflects the compassionate and understanding nature of Islamic teachings, which prioritize the well-being and health of individuals.

For the faithful who partake in the fast, their day begins with the suhoor meal, which is consumed before dawn, just prior to the Fajr prayer. To ensure that everyone is awake and prepared for this pre-dawn meal, the call to prayer, or adhan, resonates from neighborhood mosques. This is a melodious and soul-stirring reminder of the spiritual obligations that await, signifying the start of a day of devotion and self-discipline.

Furthermore, in some communities, an additional layer of awakening is added through the tradition of young boys or devoted individuals walking through neighborhoods. They rhythmically beat on drums and employ various noise-making devices to awaken the faithful from their slumber and call them to partake in the suhoor meal. Accompanied by enthusiastic exclamations of “sahur, sahur,” these individuals embody the sense of communal support and encouragement that characterizes the spirit of Ramadan.

The fasting experience during Ramadan is not only a personal journey but also a collective endeavor that reflects the values of unity, compassion, and empathy within the Muslim community. It showcases the diverse circumstances of individuals while fostering a sense of belonging and shared responsibility in upholding the principles of the faith. Notably, fasting during

the sacred month of Ramadan stands as one of the five pillars of Islam, which are the core principles that guide the faith. For devout Muslims, observing the fast is not merely a choice but a religious obligation that serves as a demonstration of unwavering commitment to their faith and devotion to Allah. It signifies a period of self-purification, self-control, and an opportunity to deepen one's connection to spirituality.

Lebaran, also known as Eid al-Fitr, marks the conclusion of the fasting month and is a festive celebration of gratitude and renewal. Through an intricate blend of spiritual devotion, self-restraint, and acts of charity, the month of Ramadan culminates in a profound understanding of the values central to Islam, making the ensuing Lebaran celebration a true manifestation of the virtues cultivated during this transformative period.¹⁷

The moment of breaking the fast at sunset is a cherished and communal affair, carrying with it a sense of anticipation and unity that resonates throughout the Muslim community. This time-honored tradition holds great significance as it symbolizes the culmination of a day's devotion and self-restraint. Preparations for this sacred occasion often involve the creation of special dishes, crafted with care and love, to be shared among families and friends in joyful gatherings that foster a sense of togetherness.

As the sun sets, signaling the transition from daylight to evening, a symphony of sounds heralds the arrival of the moment to break the fast, or buka puasa. The melodic resonance of the bedug drum, emanating from television sets and radios, intermingles with the call to prayer emanating from local neighborhood mosques. This harmonious convergence of auditory cues provides a heartwarming reminder that the time for sustenance and spiritual nourishment has arrived, enveloping the atmosphere in a feeling of reverence and unity.

Traditionally, the fast is broken with a sip of a sweet drink followed by indulging in sweet snacks. These initial offerings are not only a source of physical nourishment but also symbolic of the blessings and rewards that accompany the steadfast observance of the fast. Following the initial refreshment, Maghrib prayers, which are obligatory, are performed before a more substantial and satisfying meal is enjoyed. This meal is a time of celebration and gratitude, a moment when families gather to share stories, strengthen bonds, and express thankfulness for the nourishment provided.

Furthermore, during the month of Ramadan, congregational prayers known as Taraweeh are held in neighborhood mosques and community gatherings. While not obligatory, these prayers are characterized by their

¹⁷ Hamka Hamka, *Tuntunan Puasa, Tarawih, Dan Shalat Idul Fitri* (Depok: Gema Insani Press, 2020).

serene and meditative nature, offering an opportunity for the faithful to engage in additional acts of worship and reflection. Typically held around 7:30 p.m. each evening, these communal prayers provide a sacred space for reflection, renewal, and reconnection with one's faith.

The breaking of the fast is not merely a moment to consume sustenance but a deeply rooted tradition that underscores the values of unity, gratitude, and spiritual devotion within the Muslim community. It encapsulates the essence of Ramadan, serving as a testament to the bonds that tie individuals together in shared experiences of faith and camaraderie.

The schedule for Imsak, the pre-dawn meal before the fasting day begins, and Maghrib, the time when the fast is broken at sunset, is disseminated widely across Indonesia. This vital information can be found not only in major newspapers but also prominently featured on television broadcasts, ensuring that it reaches every corner of the nation. Additionally, it is thoughtfully compiled and distributed by significant religious organizations, underscoring the collaborative effort to provide accurate and easily accessible timing details to the masses.

The fasting period is a remarkable testament to the commitment of individuals to their faith, as they endeavor to maintain their daily routines and responsibilities despite the abstention from food and drink during daylight hours. However, it is important to acknowledge that while the intention is to continue with usual activities, the lack of sustenance coupled with alterations in sleep and meal schedules can gradually manifest as challenges. The cumulative effects of these changes soon become evident, and individuals may experience moments of fatigue, reduced alertness, and decreased energy levels as the day progresses.

In particular, the combination of sleep deprivation and limited nutritional intake can lead to decreased cognitive functioning, making it progressively more difficult for those fasting to sustain focus on tasks or engage in complex mental activities. Concentration may waver, and individuals might find themselves needing more frequent breaks or facing mental fog during activities that ordinarily require attention and precision.

Furthermore, the physiological toll of the fast can be observed through reduced physical energy levels, especially as the day unfolds. It is not uncommon to notice a slower pace in movements and a preference for more sedentary activities as the body conserves energy to cope with the fasting process. Despite these challenges, the fasting month is embraced with a sense of spiritual determination and fortitude, as individuals find solace in the

purpose of their observance and the opportunity to deepen their connection to their faith.¹⁸

The fasting month stands as a period of profound introspection and commitment to spiritual growth. While individuals do their best to maintain their daily activities, it is essential to acknowledge the physiological and mental adjustments they navigate, underscoring their devotion and resilience in the face of challenges.

B. Unique Traditions to Welcome Ramadhan in Indonesia

Indonesia, as a sprawling nation characterized by its thousands of islands and an array of diverse ethnic groups, stands as a truly remarkable mosaic of cultures, languages, religions, and beliefs. Among these multifaceted identities, Islam holds a predominant position as the faith embraced by the majority of the population. Within this rich tapestry of traditions, the arrival of the holy month of Ramadan holds special significance, prompting Muslims from across the archipelago to engage in a myriad of rituals and practices deeply rooted in their beliefs and cultural heritage.

With the vast expanse of Indonesia, each region, province, and community carries with it a distinct set of traditions, many of which are inspired by Islam and have been passed down through generations. These practices serve as a testament to the enduring nature of faith and the profound impact it has on shaping the cultural fabric of the nation. As the sacred month of Ramadan approaches, the collective anticipation is palpable, as individuals from every corner of Indonesia embark on their unique expressions of devotion and celebration.



¹⁸ Melissa Ferguson, *Ramadan and Eid Al-Fitr* (Capstone, 2021).

Gambar 1. Moments during the Festive Holiday

Amidst this rich tapestry, there are fascinating and unique traditions that communities throughout Indonesia engage in to welcome the arrival of Ramadan. These customs are a beautiful reflection of the unity that arises from diversity, embodying the shared commitment to faith while embracing the individuality that each community brings to the table. In the heart of Java, the tradition of “Padusan” involves bathing in springs or rivers before the month of Ramadan commences. This act symbolizes purification, both physically and spiritually, as Muslims cleanse themselves to prepare for the upcoming month of fasting and heightened devotion.

On the island of Sumatra, the practice of “Nagari Saruaso” showcases a vibrant communal spirit, where villagers collectively gather to paint their mosque as a gesture of renewal and togetherness. This tradition exemplifies the idea that Ramadan is a time of renewal not just individually, but also as a community. In parts of Bali, known for its predominantly Hindu population, a beautiful interfaith harmony is evident as Muslims and Hindus come together to prepare “sugarcone offerings” or “canang sari” in Balinese. These offerings are presented as acts of devotion and gratitude, embodying the spirit of cooperation and shared values.

The diverse traditions that span the Indonesian archipelago demonstrate the myriad ways in which faith is intertwined with culture, binding communities in shared rituals that resonate with the teachings of Islam while celebrating the uniqueness of each locality. The arrival of Ramadan becomes a testimony to the enduring power of faith and the universal human need to connect with the divine while honoring the distinctiveness of every culture within Indonesia.

1) Meugang – Aceh

The tradition of Meugang holds a special place within the cultural and religious fabric of Aceh, Indonesia, representing a time-honored practice that resonates with historical significance and spiritual values. Meugang, which entails the cooking and savoring of meat dishes, is a cherished tradition that families eagerly engage in as a means to embrace the advent of the holy month of Ramadan. This practice not only underscores the culinary richness of Aceh but also symbolizes unity and the strengthening of familial bonds.

The Meugang tradition, locally referred to as Mameugang, traces its roots back to the era of the Aceh Sultanate, particularly during the reign of

Sultan Iskandar Muda. During this transformative period, Sultan Iskandar Muda played a pivotal role in shaping the cultural and religious landscape of Aceh. He ordered his subjects to partake in the act of slaughtering cows and distributing the meat to those less fortunate, thus establishing a tradition that combines the act of sharing and the essence of community cohesion.

It is crucial to recognize that the Aceh Darussalam Sultanate, spanning the 16th and 17th centuries, stood as a paramount Islamic kingdom in Southeast Asia, becoming a beacon of Islamic teachings and values. Consequently, the Meugang tradition is intrinsically linked to the teachings of Islam, with its practice serving as a poignant embodiment of faith-driven compassion and social responsibility.

Presently, the Meugang tradition endures as a cherished practice that remains vibrant within the Acehnese community. This tradition typically unfolds over a span of two days leading up to the commencement of the Ramadan month. It brings together families and communities, fostering a sense of unity and shared celebration. Through the preparation and consumption of various meat dishes, the significance of Meugang extends beyond the culinary realm; it serves as a conduit for the transmission of cultural heritage and values from one generation to the next. Meugang is not merely a culinary tradition but a cultural and spiritual journey that reflects the enduring legacy of Aceh's history and its embrace of Islamic teachings. The intertwining of historical events, religious beliefs, and communal practices imbues Meugang with a profound significance that resonates with the hearts and souls of the Acehnese people.

2) Nyorog – Jakarta

The Betawi people, who are the indigenous inhabitants of Jakarta, the vibrant capital city of Indonesia, possess a distinct cultural identity that manifests prominently through their traditions and practices, especially during the sacred month of Ramadan. Among these customs, the tradition of *Nyorog* stands out as a poignant testament to the value the Betawi people place on fostering familial connections and unity. *Nyorog*, with its intricate nuances and heartfelt gestures, encapsulates the essence of kinship and community that defines the Betawi way of life.

Derived from the local Betawi dialect, the term “Nyorog” encapsulates the practice of exchanging heartfelt gifts and offerings between family members. This tradition not only reflects the deep-rooted sense of

camaraderie among the Betawi people but also showcases their genuine commitment to sustaining familial bonds during the spiritually significant month of Ramadan. The act of *Nyorog* is symbolic of the shared sense of belonging that unites Betawi families, regardless of the challenges or changes that life may bring.

Within the bustling cityscape of Jakarta, the *Nyorog* tradition takes on a profound significance as a means of reaffirming the importance of family amidst the whirlwind of modern life. As the fast draws to a close at sunset, families come together to exchange gifts, often consisting of meat, dishes, foods, or various meaningful items. These offerings transcend material value, serving as tangible expressions of love, gratitude, and affection that flow freely between generations. It's a celebration of not just the end of a day's fast but a celebration of kinship, unity, and the cultural identity that the Betawi people proudly uphold.

The *Nyorog* tradition is a reminder that the bonds of family are a cherished treasure that enriches the tapestry of life. As each gift is exchanged and received, the essence of the Betawi community's deep-rooted values and cultural heritage is perpetuated, ensuring that the spirit of togetherness endures through the ages. This practice echoes beyond the confines of Jakarta, resonating as a timeless and universal expression of the significance of family connections and shared traditions that bridge generations. The *Nyorog* tradition offers a glimpse into the profound depth of the Betawi people's cultural identity, reflecting not only their unique heritage but also their unwavering commitment to cherishing and strengthening familial ties. As the holy month of Ramadan unfolds, the Betawi people stand united in their devotion to both their faith and their families, embracing the *Nyorog* tradition as a heartfelt affirmation of the timeless values that bind them together.

3) Padusan - Central Java and Yogyakarta

In bygone times, the revered *Padusan* tradition held a distinctive place in the hearts of many, manifesting as a cherished ritual performed just prior to the onset of the fasting month. Originally, this tradition unfolded in the tranquil ambiance of mosque pools, serving as serene spaces for individuals to engage in this sacred practice. Yet, as the years have passed, the *Padusan* tradition has taken on a more personal nature, with individuals now partaking in it within the confines of their own homes. This evolution underscores the tradition's

enduring significance, adapting to the changing times while remaining rooted in its spiritual essence.

The origins of the *Padusan* tradition can be traced back to the era of the Wali Sanga, the esteemed nine saints of Java who played an instrumental role in spreading Islam across the region. This practice, symbolic of purifying the body, mind, and spirit, is a poignant prelude to the holy month of Ramadan. In times of yore, the practice would typically involve pilgrimages to spring wells, with the waters believed to carry blessings and divine favor. Immersed in the waters of these wells, individuals would ritually cleanse themselves from head to toe, a process that embodied the aspiration for spiritual renewal and purity.

An intriguing dimension of the *Padusan* tradition can be found within the historical tapestry of the Yogyakarta Special Region (DIY). This tradition holds a particular significance within this region, dating back to the reign of Hamengku Buwono I. Observing the tradition one day before the advent of Ramadan, the people of Yogyakarta would congregate in mosque pools or designated spring wells to partake in this time-honored ritual. The sanctity of these locations becomes intertwined with the act of cleansing, creating an aura of serenity and devotion that sets the tone for the forthcoming month of fasting and spiritual reflection.

In the contemporary landscape, the *Padusan* tradition, once centralized around mosque pools and spring wells, has undergone a transformative shift. Today, as individuals partake in this sacred act within their own homes, the tradition's essence remains unaltered. The practice symbolizes an unwavering commitment to self-purification, embracing the principle of starting the holy month with a heart and soul cleansed of impurities.

Ultimately, the evolution of the *Padusan* tradition is a testament to its enduring value and significance, with its roots firmly embedded in history yet adapting gracefully to the changing times. It embodies the spiritual devotion of generations, fostering a sense of unity and shared purpose that bridges the past, present, and future. As individuals perform their personal *Padusan* rituals, they engage in a powerful connection with their heritage, symbolizing a commitment to spiritual growth and renewal as they enter the sacred month of Ramadan.

4) Dandangan – Kudus

The age-old tradition known as “*tabuhan bedug*” or the resonant beating of the barrel drum takes on a distinct local flavor in Kudus, Indonesia, where it is fondly referred to as “*Dandangan*.” This captivating event, characterized by its rhythmic drumming, serves as a vibrant prelude to the arrival of the holy month of Ramadan, a time when the hearts and souls of the people of Kudus become attuned to the spiritual significance that this cherished month holds.

The etymology of “*Dandangan*” reveals a linguistic charm that mirrors the essence of the tradition itself. The term draws its inspiration from the captivating sound produced by the rhythmic drumming at the center of a barrel drum’s drum head. The echoes of these beats, when uttered with a touch of onomatopoeia, morph into the mellifluous “*Dandangan*,” encapsulating the auditory allure that marks this celebratory event.

In the annals of history, the announcement heralding the imminent arrival of Ramadan used to be delivered by none other than Sunan Kudus, a revered figure known for his profound knowledge of astronomy. This proclamation, a pivotal moment in the community, took place at the square adjacent to the minaret in Kudus. As the words of announcement reverberated through the air, the people responded in kind by orchestrating the rhythmic beating of the barrel drums. This process unfolded in two distinctive stages: the initial round of drumming served to gather the masses, while the second, more harmonious cadence accompanied the pronouncement itself. This symphonic display typically followed the communal evening prayer, *Isya*’.

Among the esteemed attendees of these gatherings were the students of Sunan Kudus, a roster that included notable figures such as Sultan Trenggono of the Kingdom of Demak, Sultan Hadirin of Jepara, and Aryo Penangsang of Blora. Notably, individuals from beyond Kudus’ borders also eagerly converged upon this eventful site, collectively gathering in front of the Menara Kudus Mosque to partake in the celebration.

This vibrant assembly, rooted in the spirit of welcoming Ramadan, has evolved into a cultural cornerstone of Kudus. Adding to the ambiance, vendors of traditional, ready-to-eat foods contribute to a market-like atmosphere, creating a sensory feast that extends from dawn to approximately midday. The focal point of activity often shifts to the eastern side of the road adjoining the mosque, where the festivities continue well into the afternoon and persist until the dawn of the subsequent day. This fair, characterized by

its vibrancy and unity, unfolds for a single day, etching itself into the hearts and memories of the people of Kudus.

As the *Dandangan* procession commences, resonating with the echoes of the barrel drums, a collective anticipation takes hold, signifying the commencement of Ramadan. This event, steeped in history and culture, not only underscores the connection between the people of Kudus and their faith but also showcases the enduring beauty of tradition as it gracefully weaves the past and present into a seamless tapestry of communal celebration and reverence.

5) Bagarakan Sahur - Kotabaru, South Kalimantan

“Bagarakan sahur,” a captivating tradition hailing from the charming town of Kotabaru in South Kalimantan, Indonesia, stands as a remarkable manifestation of youthful enthusiasm and community spirit that unfolds with the arrival of the holy month of Ramadan. This unique practice encapsulates not only the rich cultural identity of the region but also the interplay between generations, as the energetic youth orchestrate a harmonious pre-dawn symphony that resonates throughout the serene hours before sunrise.

Amidst the tranquil backdrop of Kotabaru, the tradition of “bagarakan sahur” finds its home, becoming a cherished event that has become synonymous with the Ramadan experience for its residents. At its heart lies a group of spirited youth who embark on a mission to awaken the slumbering town, heralding the time for the pre-dawn meal that sustains individuals throughout the day of fasting. Their approach to this endeavor is charmingly unpretentious, crafting simple yet resonant rhythmic sounds using instruments ingeniously fashioned from discarded items like bottles, gallons, and cans, transforming what might be considered as waste into instruments of harmony.

As the first rays of dawn break over the horizon, these dedicated youth take to the streets, their improvised instruments in hand, ready to create a symphony that marks the commencement of a day of devotion. Their rhythmic beats, interwoven with laughter and camaraderie, become an audible testament to the vibrancy of youth and the sense of community that characterizes Kotabaru’s Ramadan season. Intriguingly, the tradition of “bagarakan sahur” transcends mere auditory spectacle; it symbolizes a connection between the past and the present, where generations come together to celebrate shared values. Through the dedication of the youth, the

tradition breathes new life into cultural heritage, offering a unique lens through which the essence of Ramadan is experienced.

Moreover, “*bagarakan sahur*” embodies the collective spirit that defines Ramadan, highlighting the power of unity and the shared experience of fasting and devotion. The sounds reverberating through the town’s streets serve not only as a wake-up call but also as a reminder of the enduring significance of the holy month. The “*bagarakan sahur*” tradition serves as an auditory tapestry that weaves together the threads of cultural heritage, youthful energy, and communal unity. It invites us to appreciate the boundless creativity that transforms everyday objects into instruments of harmony, all while fostering a sense of togetherness that reverberates throughout the town’s very heart. As the rhythm of “*bagarakan sahur*” permeates the air, it encapsulates the spirit of Ramadan in a way that is uniquely Kotabaru’s own.

6) Dugderan – Semarang

“*Dugderan*,” an enchanting tradition that finds its roots within the vibrant city of Semarang, is a cultural tapestry woven with vibrant threads of history, community spirit, and a profound reverence for the upcoming holy month of Ramadan. This treasured custom, marked by its festive essence, serves as a captivating overture to the season of fasting and reflection, showcasing the deep connection between tradition and the rhythm of life.

Semarang, a city with a rich historical legacy, has embraced “*Dugderan*” as an integral facet of its cultural fabric, carving a niche for itself as a time-honored observance. Taking place a significant one to two weeks before the arrival of Ramadan, this communal festivity not only sets the stage for the spiritual journey ahead but also embodies the unity and joy that accompanies the shared celebration.

Delving into the pages of history, one discovers that “*Dugderan*” was once an all-encompassing spectacle, an amalgamation of sights and sounds that transported the city into an enchanting realm of festivity. Among the cherished elements were the resounding booms of a cannon, igniting the night sky in a dazzling array of colors with firework displays. The rhythmic exuberance of the *japing* dance, accompanied by the beat of traditional barrel drums, painted a vivacious portrait of cultural vitality. An integral component was the parade, a mesmerizing procession that wove through the streets, drawing the community together in a tapestry of shared joy. The pinnacle of

the event was marked by the official announcement heralding the imminent arrival of the holy month of Ramadan.

In an effort to preserve the essence of the past while adapting to the present, the people of Semarang have seamlessly woven continuity and innovation into the fabric of “Dugderan.” In contemporary times, the substitution of the cannon with firecrackers pays homage to the traditions of old while accommodating modern sensibilities. This dynamic evolution is a testament to the enduring importance of “Dugderan” as a conduit for passing down cultural heritage and embracing the values of togetherness and anticipation.

The “Dugderan” tradition stands as a testament to the vitality of Semarang’s cultural heritage, celebrating the intersection of history and modernity. It fosters a deep appreciation for the city’s roots while embracing the present moment with fervor and zeal. Through its vibrant spectrum of festivities, “Dugderan” transcends time, bridging generations and offering a glimpse into the unity and communal spirit that defines Semarang’s identity. As the city welcomes the holy month of Ramadan with “Dugderan,” it does so not only with tradition but also with a legacy that breathes life into the soul of its people.

7) Festival Ela-Ela Ternate

Over the span of centuries, the enigmatic nights of Ramadan cast a spell over the picturesque region of Ternate, awakening an age-old Islamic tradition that resonates with both spiritual devotion and a deep-rooted sense of community. This captivating practice, known as “ela-ela,” serves as a mesmerizing ode to Lailatul Qadar, a night that holds immense significance in the Islamic faith. As the night envelops Ternate in its mystical embrace, the people embark on a collective journey to “catch” the blessings of Lailatul Qadar, infusing the air with a palpable sense of reverence and unity.

The tradition of “ela-ela” stands as a testament to the cultural tapestry of Ternate, a vibrant region known for its rich history and steadfast faith. Over time, this tradition has become synonymous with the anticipation of Lailatul Qadar, a night believed to be worth a thousand months in terms of spiritual significance. With a seamless blend of spirituality and community, the local government of Ternate has elevated the status of “ela-ela,” integrating it into the region’s esteemed calendar of events. This shift has led to the ritual commencing with a collective prayer held at the Ternate Sultanate

Kedaton, resonating with the echoes of devotion that have transcended generations

Following the communal prayer, a spectacle of both symbolism and warmth unfolds. Representatives from the Ternate Sultanate and the Ternate city government take the stage, igniting torches that bear the evocative name “ela-ela” in the local Ternate language. The flames of these torches dance in the night, casting a luminous glow that speaks to the profound connection between the earthly and the divine. This ritual, carried out by dignitaries, becomes a beacon that guides the community’s shared journey of spiritual awakening.

Empowered by the torchbearers’ radiant example, the people of Ternate, from Kedaton to the heart of the city, embrace the tradition with fervor. Igniting their own bamboo torches, they mirror the act of the dignitaries, creating an awe-inspiring tableau of light and devotion that stretches across the region. As the torches flicker in unison, they serve as a symbol of unity, a reminder that the pursuit of divine blessings is a journey best undertaken together.

The “ela-ela” tradition in Ternate is more than a ritual; it is a narrative woven with threads of faith, heritage, and community solidarity. It captures the essence of Lailatul Qadar’s blessings and the collective aspiration to welcome them with open hearts. As Ternate comes alive under the veil of the night, “ela-ela” emerges as a luminous testament to the region’s profound spirituality and the unbreakable bonds that unite its people on this sacred journey.

C. Istilah-istilah Bahasa Inggris terkait Bulan Ramadan

1. Bahasa Inggris berbuka puasa adalah *happy iftar*, *breaking the fast*, *break the fast*, *break my fast*, atau *break your fast*, bukan *breakfasting*. Namun, berbuka puasa dalam bahasa Inggris yang paling terkenal dan sudah diakui secara internasional adalah *happy iftar*.¹⁹ Contoh ucapan selamat berbuka puasa dalam bahasa Inggris:

“ Happy iftar to you and your family! May Allah bless your fast and accept your prayers during this holy month of Ramadan

¹⁹ Pervaiz Asghar, *Diversity of Islamic Thought: Coming to Terms* (Independently Published, 2018).

2. Inggrisnya sahur apa? Sahur bahasa Inggrisnya adalah suhoor tetapi tetap dibaca dengan sahur. Atau, sahur dalam bahasa Inggris bisa disebut juga dengan pre-dawn meal, yaitu aktivitas makan dan minum dini hari (jika di Indonesia) agar kuat menjalani puasa dari pagi hingga sore hari. Contoh kalimat:

“ **Suhoor** is the time to eat before starting to fast during Ramadan

3. Bahasa Inggrisnya mudik yaitu *homecoming*. Ini merupakan aktivitas para perantau pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga tercinta. Contoh kalimat:

“ I am really looking forward to the homecoming moment after a long time not seeing my family in the hometown

4. Saat menjelang hari raya keagamaan, ada yang namanya THR atau Tunjangan Hari Raya. Bahasa Inggris THR adalah Religious Holiday Allowance. Contoh kalimat:

“ As an employee, I am entitled to receive Religious Holiday Allowance.

5. Setelah satu bulan penuh berpuasa di Bulan Ramadan, umat muslim akan merayakan Idul Fitri. Bahasa Inggrisnya Idul Fitri adalah Eid al-Fitr atau Eid Mubarak, yang artinya kewajiban puasa setahun sekali sudah selesai. Penerapan dalam kalimat:

“ Eid al Fitr is a festive celebration marking the end of the month-long fasting period of Ramadan.

6. Apa bahasa Inggrisnya tarawih? *Prayers held each evening during* Ramadan atau Tarawih prayer, yaitu ibadah yang hanya ada di bulan Ramadan. Contoh kalimat:

“ Muslims perform Tarawih prayer in the evening during the holy month of Ramadan.

7. Halal Bihalal, bahasa inggrisnya *forgiving each other*, yaitu pertemuan antar keluarga, saudara, atau teman untuk saling memaafkan satu sama lain. Contoh kalimat:

“ Forgiving each other is an important aspect of the Islamic faith and is encouraged throughout the year.

8. *Zakat: Obligatory Charity*, yaitu kewajiban muslim untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Contoh kalimat:

“ Obligatory charity or Zakat is a pillar of Islam and is required to be given to the less fortunate.

9. Kurma: Date, yaitu buah yang sering muncul dan dikonsumsi pada saat bulan Ramadhan.

“ Dates are a common food eaten during Ramadan to break the fast and provide nourishment.

10. Bahasa Inggrisnya *ngabuburit* yaitu *killing time before* maghrib, ini merupakan kegiatan untuk menunggu datangnya waktu berbuka puasa yang banyak dilakukan oleh orang Indonesia.

“ Many people spend time killing time before Maghrib prayer by reciting the Quran or spending time with family and friend.

D. Task

What are several unique traditions of fasting during Ramadhan in your town:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____

- 8. _____
- 9. _____
- 10. _____

4.

Celebrating Eid al-Fitr



The Islamic holiday of Lebaran in Indonesia unfolds as a multifaceted celebration, spanning two days of profound religious significance that resonate with both spiritual devotion and communal unity. This occasion, affectionately known as Hari Raya, stands as a testament to Indonesia's cultural diversity and is revered as a national holiday that brings people from all walks of life together in shared jubilation.

Lebaran, often synonymous with Hari Raya, emerges as a jubilant period that marks the culmination of the sacred month-long fast of Ramadan. Within the tapestry of Southeast Asia, the term Hari Raya carries widespread recognition, encapsulating the spirit of festivity that unites diverse communities across the region. Serving as the triumphant finale to Ramadan's fasting regimen, Hari Raya heralds a moment of joyous liberation as Muslim individuals and families rejoice in the conclusion of their spiritual journey.

The essence of Hari Raya reverberates with the culmination of a rigorous daily fast that spans nearly 12 hours, a period during which Indonesian Muslims abstain from food and drink from sunrise to sunset. With the advent of Lebaran, the fasting is brought to a close, a moment that calls for jubilation and shared feasting. Families, friends, and relatives come together to partake in traditional feasts that exemplify Indonesia's rich culinary heritage. This communal repast serves as a cherished opportunity for individuals to connect, rejuvenate their spirits, and strengthen the bonds of kinship.

Moreover, Hari Raya embodies the spirit of giving and sharing, a sentiment manifested in the exchange of gifts that brings added joy to the festivities. A heartwarming tradition sees elderly individuals taking on the role of gift-givers, presenting tokens of affection to the younger generation. This act of generosity embodies the spirit of Hari Raya, fostering an atmosphere of unity and harmony that transcends generations.

As the sun sets on the holy month of Ramadan and the dawn of Lebaran emerges, the nation comes alive with a symphony of prayers, laughter, and vibrant cultural expressions. Beyond its religious connotations, Hari Raya signifies a moment of unity and celebration, echoing the core values of Indonesia's diverse population. In its essence, Lebaran encapsulates the triumph of faith, the joys of togetherness, and the timeless traditions that continue to define Indonesia's cultural identity.

A. History and Traditions of Eid al-Fitr in Indonesia²⁰

When one embarks on a journey to unravel the historical tapestry of Idul Fitri in Indonesia, a profound connection to the time of Prophet Muhammad begins to emerge, weaving together strands of ancient tradition and divine inspiration. This cherished religious holiday, etched into the nation's cultural and spiritual fabric, finds its roots in the annals of history when the revered Prophet Muhammad, after his migration from Mecca to Medina, made a

²⁰ Cerdas Interaktif, *150 Tradisi Hari Raya Di Dunia* (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2012).

pivotal observation that would forever shape the course of celebrations in Islam.

Upon his arrival in Medina, Prophet Muhammad noted with keen insight that the people around him engaged in two annual periods of merriment. Recognizing the potential spiritual significance behind these festive intervals, the Prophet, guided by his unwavering connection to Allah, designated these occasions as moments of commemoration and devotion. This sacred insight led to the establishment of two distinctive days of celebration, each embedded with profound meaning and relevance.

The first of these celestial observances is known as Eid Al Fitr or the Feast of Breaking the Fast. This joyous occasion takes center stage on the first day of Shawwal in the Islamic Calendar, marking the triumphant conclusion of Ramadan's rigorous fasting regimen. It is a day of spiritual rejuvenation, as the faithful gather to offer prayers and gratitude for the strength that guided them through the month-long journey of self-discipline.

Equally significant is the second celebration, known as Eid Al Adha or the Feast of the Sacrifice, which materializes on the 10th of Dhu al-Hijjah. This poignant commemoration harkens back to the story of Ibrahim's willingness to sacrifice his son, Isma'il, as a profound display of obedience to Allah's command. This momentous occasion is marked by a combination of prayers, reflections, and the act of Qurbani, or animal sacrifice, in remembrance of Ibrahim's unwavering faith.

In Indonesia, a nation blessed with vibrant cultural diversity, both Eid Al Fitr and Eid Al Adha hold a special place in the hearts of the people. While both feasts are celebrated with enthusiasm and devotion, it is the local term "Lebaran" that encapsulates the spirit of the two-day festivities that accompany Eid Al Fitr. This term, infused with cultural resonance, encapsulates the exuberance and unity that define the celebrations in the Indonesian context. As the pages of history turn and the modern world embraces the timeless traditions of Idul Fitri, the nation of Indonesia pays homage to the wisdom of the Prophet Muhammad. With each passing year, the celebrations of Eid Al Fitr and Eid Al Adha continue to bridge the gap between centuries, uniting the hearts of the faithful in a tapestry of reverence, gratitude, and unity.

Beyond the cherished custom of exchanging Lebaran or Hari Raya gifts, Indonesia's cultural landscape is adorned with a tapestry of traditions that enrich the spirit of this momentous occasion. Idul Fitri, known locally as Lebaran, transcends mere gift-giving; it serves as a focal point that unites the

expansive Muslim community in Indonesia, sparking a collective movement of reunion and celebration.

Idul Fitri unfolds as a pivotal juncture that triggers a temporal but profound human migration phenomenon across the archipelago. This age-old tradition, aptly termed “mudik” or “pulang kampung,” calls upon individuals belonging to the Muslim diaspora, scattered across the global landscape, to converge upon their hometowns in Indonesia. This mass homecoming, underscored by the essence of reconnection and shared joy, encapsulates the true essence of familial bonds and the spirit of kinship that marks this celebratory occasion.

Adding to the tapestry of traditions, the eve before Lebaran becomes a canvas for the evocative observance known as “takbiran.” As the sun sets, resonating echoes of the Takbir, sacred verses of praise, fill the air as Muslims gather in mosques across Indonesia. Against the backdrop of night, beduk drums weave a rhythmic symphony that carries the spirit of devotion into every corner of the nation. This collective act of devotion creates a unifying thread that bridges the distance between hearts and homes.

During this jubilant time, another unique facet unfurls as companies and organizations extend tokens of appreciation to their employees. This takes the form of salary bonuses and paid leaves, a gesture that not only acknowledges their commitment but also facilitates their participation in the Lebaran festivities. As the dawn of Lebaran breaks, households are transformed into vibrant tapestries of tradition. Hari Raya decorations grace every corner, creating an ambiance of warmth and festivity that envelops loved ones. The preparation of special meals, infused with the richness of Indonesian culinary heritage, echoes the essence of shared tradition and cultural pride.

With the rising sun on the two days of Lebaran, Indonesia becomes a canvas painted with the hues of joy and unity. Friends and families converge to partake in the timeless customs of celebration, reflecting the collective spirit of the nation. This spirit reverberates in sync with the Arabic meaning of Idul Fitri — “becoming holy again.” As the month-long journey of self-discipline culminates, Lebaran emerges as an embodiment of renewed purity and spiritual growth, a sentiment that unites the hearts of millions, transcending distances and forging an unbreakable bond across the Indonesian landscape.

The Islamic calendar, governed by the lunar cycle, sets the stage for the fluctuating dates of the ninth month, Ramadan, a period of profound spiritual

significance for Muslims across the globe. This rhythmic dance between the moon and the stars renders each year's observance of Ramadan a unique journey, embodying the essence of faith, devotion, and a deep connection to the celestial rhythms.

Guided by the lunar ballet of 29 or 30 days, the Muslim calendar, known as Hijrah, weaves an intricate pattern that shapes the commencement of Ramadan. The lunar calculations, performed with precision, involve the delicate task of monitoring the moon's position on the horizon. As the crescent moon emerges into view, the heralding of Ramadan becomes an astronomical testament to the intricate balance of nature's phenomena.

A climactic moment arrives in the form of an official announcement by the Religious Affairs Ministry, on the threshold of Ramadan and Idul Fitri. This proclamation, informed by meticulous lunar observations, serves as a guiding light for the faithful, signaling the advent of the fasting month and its eventual culmination. The faithful look to this announcement with eager anticipation, seeking divine guidance on when to commence and conclude their journey of spiritual self-discipline.

Notably, the Muslim religious group Muhammadiyah introduces an alternative approach. Engaging in mathematical calculations rather than relying solely on visual moon sighting, Muhammadiyah navigates the lunar dance in a distinct manner. This divergence often leads to a remarkable occurrence where the official announcements for the start and end dates of Ramadan and Idul Fitri differ between the Religious Affairs Ministry and Muhammadiyah.

Within the tapestry of Indonesia's diverse Muslim community, the variance in official announcements serves as a testament to the rich landscape of perspectives and traditions that harmoniously coexist. This diversity empowers Indonesian Muslims with the freedom to choose between the two calculations, a choice that aligns with their personal beliefs and spiritual connections.

The fluidity of the Islamic calendar underscores the beauty of embracing the unknown, as it beckons the faithful to navigate their spiritual journey with profound trust in divine timing. As the moon ascends and descends on its celestial path, it ushers in the essence of Ramadan — a time of deep reflection, communal devotion, and the nurturing of a profound connection to the cosmos and the Creator.

B. Buying Eid Clothing

Idul Fitri, also known as Eid al-Fitr or Lebaran, holds a special place in the hearts of Indonesians as a joyous occasion characterized by gifting, adorning traditional Islamic attire, and embellishing homes with festive decorations. The preparations leading up to Lebaran create an atmosphere of excitement and anticipation, prompting people across Indonesia to embark on a bustling shopping spree to secure all that is necessary for the upcoming celebrations.

The vibrant markets of Indonesia become vibrant hubs of activity in the run-up to Lebaran, offering a delightful array of gifts, essentials, and unique items. These markets, teeming with a diverse assortment of products, present a wonderful opportunity for individuals to discover the perfect gifts that reflect the spirit of the occasion. As the final week of Ramadan approaches, a flurry of last-minute shoppers takes to the streets, markets, and shopping centers, turning these spaces into lively scenes of interaction and commerce.

For those keen on exploring Indonesia's premier shopping destinations to curate their Lebaran experience, acquiring travel tickets through platforms like RedBus streamlines the journey, ensuring a seamless transition to the festivities. The allure of Lebaran is further enhanced by the prospect of bonuses that often accompany the occasion, empowering individuals to indulge themselves and their loved ones with thoughtful and meaningful gifts that foster a sense of togetherness and appreciation.

One of the quintessential aspects of Lebaran is the aspect of dressing up in traditional Islamic attire. This is a time when wardrobes are refreshed with elegant clothing that captures the essence of the culture and faith. Families, in particular, embrace the idea of unity by donning matching ensembles, a practice that not only creates beautiful visual memories but also symbolizes the strength of familial bonds.

Home decoration takes on a whole new dimension during Lebaran, as individuals endeavor to infuse their living spaces with a spirit of celebration. Traditional wall art, intricately designed lamps, and evocative paintings contribute to the creation of an ambiance that is both festive and spiritually uplifting. Additionally, the option to adorn homes with enchanting floral arrangements adds a touch of natural beauty to the surroundings, harmonizing the indoors with the outdoors.

Indonesia's vibrant markets cater to the diverse preferences of shoppers seeking to elevate their Lebaran experience. The famed Tanah

Abang Market, the bustling Thamrin City, the historic Pasar Baru in Central Jakarta, and the vibrant Pasar Senen all stand out as exceptional shopping destinations where one can explore an extensive range of offerings. These markets not only offer an opportunity to acquire unique items but also allow visitors to immerse themselves in the cultural richness that defines Indonesia.

Idul Fitri, celebrated as Lebaran in Indonesia, is more than just a religious holiday; it is a time of vibrant activity, meaningful exchanges, and cultural expression. The period leading up to the celebration is characterized by the bustling energy of last-minute shoppers navigating through lively markets, and the streets become a tapestry of excitement. By availing travel options such as RedBus, individuals can seamlessly reach their preferred shopping destinations, where they can discover an array of gifts and essentials that capture the essence of the occasion.

The tradition of gifting is complemented by the availability of bonuses during Lebaran, encouraging a spirit of generosity and abundance. Dressing up in traditional Islamic clothing serves as a powerful connection to cultural roots, with families often choosing to coordinate their outfits for cherished photographs. Moreover, the art of home decoration reaches new heights during this time, as traditional and artistic elements combine to craft an atmosphere of celebration.

The markets of Indonesia, including the iconic Tanah Abang Market, the bustling Thamrin City, the historic Pasar Baru, and the vibrant Pasar Senen, offer an immersive shopping experience that celebrates both local craftsmanship and global trends. These markets not only provide an avenue for acquiring Lebaran essentials but also serve as cultural epicenters where traditions, modernity, and the spirit of celebration converge. As Indonesians across the archipelago prepare for the exuberant festivities of Lebaran, these markets stand as beacons of community and commerce, enhancing the collective excitement and anticipation.

C. Eid Cuisine

Embracing the festive spirit of Lebaran, the Indonesian celebration of Eid al-Fitr, extends far beyond its cultural and spiritual significance, encompassing a rich culinary tapestry that tantalizes the taste buds and unites families and communities through the shared joy of food. This cherished tradition underscores the integral role that feasting plays during this special time, as households across Indonesia open their doors to visitors, offering a delectable

array of Hari Raya dishes that showcase the diversity and depth of the country's gastronomic heritage.

A journey through the homes of families during Lebaran unveils a captivating culinary spectacle, with an abundance of mouthwatering Hari Raya dishes gracing the tables. The heart and soul of Indonesian cuisine come alive during this period, with each household offering a unique culinary experience that reflects their traditions, flavors, and culinary expertise. The act of sharing food becomes a means of extending hospitality and fostering connections, embodying the spirit of togetherness that defines the occasion.

Indonesia, renowned for its culinary prowess, boasts an array of popular dishes that hold a special place during the Lebaran festivities. From savory meat dishes to delectable snacks, fragrant rice preparations, and irresistible sweets, the culinary landscape during Lebaran is nothing short of a gastronomic adventure. Street stalls and local vendors also contribute to the culinary vibrancy, offering an assortment of flavorful treats that captivate the senses and invite indulgence.

Within the warm confines of homes, traditional family recipes take center stage, allowing generations-old flavors to resonate with modern palates. One such beloved dish is Opor, a hearty and aromatic concoction featuring succulent chicken bathed in a luscious coconut milk broth, infused with galangal, lemongrass, coriander, and an assortment of fragrant spices. This dish embodies the essence of comfort and togetherness, symbolizing the unity of families coming together to celebrate.

Semur, another culinary gem, graces the Lebaran table with its flavorful presence. This spicy beef gravy, enriched with tomatoes and soy sauce, offers a harmonious blend of textures and tastes that awaken the palate. The symphony of spices and the depth of flavors in Semur embody the culinary heritage of Indonesia, making it a cherished inclusion in the Lebaran feast.

As devotees of Islam partake in the Lebaran celebrations, the dining table transforms into a canvas of culinary wonders, featuring iconic dishes like Sambel Goreng Ati. This dish combines tender meat with potatoes, a delightful fusion of tastes and textures that exemplifies the creativity inherent in Indonesian cuisine. Alongside these savory delights, spicy vegetable soups like Sayur Labu Siam make their appearance, infusing the meal with a comforting wholesomeness that resonates with the values of the festival.

The culinary journey during Lebaran is not only about savoring delectable dishes but also about embracing the spirit of unity and gratitude that defines the occasion. It is a time when flavors transcend boundaries,

connecting people through the universal language of food. Each dish tells a story of heritage, resilience, and the bonds that tie families and communities together.

Lebaran's culinary traditions encompass far more than mere sustenance; they embody the spirit of togetherness, hospitality, and cultural expression. As households open their doors to visitors, they extend an invitation to explore the rich tapestry of Indonesian flavors, from savory meat dishes to fragrant rice creations and sweet indulgences. Street stalls add an extra layer of excitement to the culinary landscape, offering a plethora of tantalizing treats. Opor, Semur, Sambel Goreng Ati, and Sayur Labu Siam stand as testament to the depth and diversity of Indonesian cuisine, while also serving as reminders of the values that Lebaran seeks to uphold: unity, generosity, and the joy of sharing.

D. Place to Visit for Celebration

Indonesia, a nation renowned for its vibrant culture, picturesque landscapes, and warm hospitality, offers a multitude of captivating destinations that come alive during the cherished Lebaran festivities. While the spirit of homecoming is central to the occasion, Lebaran also presents an opportunity to embark on an exploratory journey, venturing into the heart of Indonesia's diverse regions with friends and family. As the country resonates with the joy of Hari Raya celebrations, a plethora of enchanting locales beckon travelers to create lasting memories and embrace the essence of the festival. Here, we present a selection of captivating places to visit in Indonesia during the Lebaran period:

1) Gorontalo

Gorontalo, a captivating destination in Indonesia, takes on an ethereal glow during the last three days leading up to Lebaran, thanks to the enchanting Tumbilotohe festival. This remarkable event is a celebration of light, captivating both locals and visitors alike. The city is transformed into a mesmerizing spectacle as lights are artfully placed along the roads, adorning the streets, and illuminating the surrounding rice fields. As dusk approaches, an awe-inspiring moment unfolds as the lamps are simultaneously lit, casting a radiant glow that bathes the city in a breathtaking luminance. This truly magical sight captures the essence of togetherness and community spirit that define Lebaran.

For those seeking a unique auditory experience during Lebaran, Gorontalo's Beduk Takbiran Festival offers a rhythmic delight. The resounding beats of the traditional drums, known as "beduk," reverberate through the city, creating an atmosphere of anticipation and excitement. The percussive symphony adds a distinctive layer to the celebratory ambiance, infusing the air with a sense of tradition and rhythm. The Beduk Takbiran Festival encapsulates the heartbeats of Gorontalo during this special time, as the city pulsates with the joy of the occasion.

Lebaran in Gorontalo is elevated further by the vibrant Gebyar Ketupat Festival, a parade that encapsulates the cultural richness of the region. This dynamic procession is a captivating tapestry of colors, costumes, and creativity. Floats adorned with traditional decorations showcase the intricacies of Gorontalo's heritage, offering a visual feast that allows visitors to immerse themselves in the local culture. The Gebyar Ketupat Festival is a celebration of creativity, community pride, and the deep-rooted traditions that continue to shape Gorontalo's identity.

As the Tumbilotohe festival illuminates the city, the Beduk Takbiran Festival adds rhythmic resonance, and the Gebyar Ketupat Festival showcases cultural diversity, Gorontalo emerges as a captivating Lebaran destination. The amalgamation of light, rhythm, and tradition creates an unforgettable experience that beckons travelers to delve into the heart of Indonesia's vibrant celebrations. In Gorontalo, Lebaran becomes a multi-sensory journey, where sight, sound, and culture converge to craft an immersive and enriching experience.

2) Ronjok Sayak

Amidst the enchanting cultural tapestry of Indonesia's Lebaran festivities, the tradition of Ronjok Sayak in Bengkulu shines as a unique and poignant spectacle. This captivating tradition adds an extra layer of depth and meaning to the celebrations, allowing both locals and visitors to connect with the past while embracing the spirit of togetherness that defines Hari Raya. Nestled in the heart of Bengkulu, Ronjok Sayak takes center stage on the eve of Hari Raya, when the sun bids its daily farewell and twilight embraces the land. As the skies transform into a canvas of hues, the people of Bengkulu light torches that punctuate the fading light with their warm glow. These torches serve as symbolic beacons, illuminating the path that connects the present with the ancestral past. The act of lighting these torches is a poignant gesture, a tribute

to the generations that came before and a testament to the enduring bonds that transcend time.

The tradition of Ronjok Sayak not only honors the ancestors but also encapsulates the essence of unity and community. Families gather, their faces aglow from the torchlight, sharing stories, laughter, and love. This tradition brings generations together, fostering a sense of continuity and belonging that enriches the celebrations. The act of lighting torches becomes a collective endeavor, a reminder that the values, wisdom, and spirit of those who came before continue to guide and inspire the present.

For those seeking to immerse themselves in the magic of Ronjok Sayak, Bengkulu offers a truly immersive experience. As the torches flicker to life, the air becomes charged with a sense of reverence and anticipation. Visitors have the opportunity to partake in this ancient ritual, creating memories that intertwine with the glowing embers of tradition. Walking through the torch-lit paths, one can't help but feel a profound connection to the land, the people, and the history that bind Bengkulu together.

Exploring Ronjok Sayak during the Lebaran season provides a unique perspective on the diverse cultural tapestry of Indonesia. As the torches stand as silent sentinels, bridging the gap between past and present, visitors are invited to reflect on their own connections, ancestry, and the shared human experience. It's a moment to appreciate the enduring threads that unite us all, transcending boundaries and reminding us of the beauty of tradition. Ronjok Sayak in Bengkulu offers a profound opportunity to witness the blending of history, culture, and community during the Lebaran celebrations. The flickering torches paint a vivid portrait of ancestral remembrance and unity, casting a warm glow on the present moment. As families come together and visitors engage with this moving tradition, Ronjok Sayak becomes a testament to the power of shared heritage and the timeless beauty of the human connection.

3) Benhill street

As the joyous echoes of Hari Raya celebrations envelop Indonesia, the festive spirit is unmistakably intertwined with the delectable aromas and flavors that emanate from Benhill Street. This bustling street has earned its reputation as a culinary haven, and during the days of Lebaran, it transforms into a gastronomic paradise where locals and visitors alike come to indulge in the rich tapestry of Indonesian cuisine.

Amidst the vibrant ambiance of Benhill Street, the true essence of Lebaran reveals itself through the shared feasting and communal dining experiences. As a vital aspect of the Lebaran celebrations, the tradition of enjoying sumptuous meals together underscores the spirit of togetherness, unity, and gratitude that define the festival. Benhill Street becomes a microcosm of this festive ethos, where friends and families gather to partake in an exquisite culinary journey.

The stalls that line Benhill Street offer an array of tantalizing Indonesian dishes that cater to every palate. From savory local dishes that pay homage to centuries-old recipes to innovative snacks that reflect the fusion of tradition and modernity, the choices are as diverse as the nation itself. Delight in bites of *rendang*, *sate*, *nasi goreng*, and more, each dish a testament to the culinary heritage that has been cherished across generations.

Beyond the savory, Benhill Street also caters to those with a sweet tooth, showcasing an array of sweets and desserts that add a delightful touch to the celebrations. Traditional sweets like *kue*, *klepon*, and *onde-onde* tantalize taste buds with their exquisite blend of textures and flavors. Indulging in these treats becomes a cherished tradition that brings families closer together while igniting the senses with the essence of Lebaran.

Throughout the day, the food stalls of Benhill Street remain open, offering a continuous celebration of Indonesian cuisine. The street transforms into a vibrant marketplace of flavors, where the rich tapestry of local foods takes center stage. It becomes a place of culinary exploration, where visitors can venture into the heart of Indonesian flavors and savor the authenticity that defines each dish.

Lebaran, beyond its gastronomic delights, is a time of profound significance. It's a period of bonding with loved ones, seeking blessings from elders, and expressing well-wishes to friends and neighbors. The holiday marks the end of Ramadhan, a time of reflection and fasting, and welcomes the spirit of joy and celebration. Indonesia's Lebaran is marked by a deep sense of place and festivity, where the bonds of family and community are strengthened.

As you prepare to immerse yourself in the Lebaran festivities, it's prudent to plan ahead. Booking your homecoming bus tickets in advance ensures a smooth and hassle-free journey, allowing you to fully embrace the joyous atmosphere without any last-minute worries. Benhill Street stands as a beacon of culinary delight during Indonesia's Lebaran celebrations. The rich array of flavors, the camaraderie shared over meals, and the fusion of tradition

and innovation all come together to create an unforgettable experience. As you explore the stalls, savor the dishes, and create memories with loved ones, Benhill Street becomes a microcosm of the beauty and unity that embody the spirit of Lebaran.

E. Task

Please share your diverse experiences regarding the fasting month in Papua within different religions.

[illegible]

5.

Sadaqah, Sadaqah Jariyah, Infaq



A. What is Sadaqah?

In the grand tapestry of existence, Allah has endowed humanity with abundant opportunities to accrue divine rewards during their earthly sojourn. Each virtuous action undertaken in the name of Allah, aimed at fostering goodness in the world and benefiting its inhabitants, becomes a wellspring of divine favor. The multifarious forms of charity within Islam reflect the comprehensive nature of this benevolent system. Within the Islamic framework, a range of charitable acts can be observed, ranging from obligatory forms to the voluntary expressions of benevolence.

Central to the concept of charity within Islam is the distinction between the obligatory and voluntary acts of giving. Among the obligatory acts is Zakat, a cornerstone of Islamic finance and social welfare. Muslims, meeting specific criteria, are mandated to allocate a portion of their wealth each year to support those in need. This obligatory nature reflects the Islamic emphasis

on communal support and the equitable distribution of wealth. Zakat ensures that financial resources are shared among the less fortunate, fostering social cohesion and the amelioration of societal disparities.

In contrast, Sadaqah assumes the role of voluntary charity within the Islamic ethos. Unlike Zakat, Sadaqah is not bound by rigid criteria. It transcends the bounds of obligatory giving, allowing individuals to contribute spontaneously to charitable causes that resonate with their hearts.²¹ This form of charity encapsulates the essence of selflessness and generosity, offering a platform through which believers can express their devotion to Allah and their fellow beings.

Sadaqah's versatility encompasses a wide spectrum of expressions. It is not solely confined to monetary donations; rather, it extends to actions that embody kindness, compassion, and empathy. Even the simplest gestures, such as a genuine smile or an assisting hand, are recognized as acts of Sadaqah.²² By elevating these everyday interactions to the realm of the divine, Sadaqah reinforces the idea that every moment presents an opportunity for spiritual growth and benevolence.

Beyond its tangible manifestations, Sadaqah encapsulates the essence of piety and devotion. This voluntary form of charity reflects the intention to please Allah and embodies the broader aspiration to create a harmonious and compassionate society. Acts of Sadaqah not only uplift the recipient but also elevate the giver, allowing them to align their actions with the divine will and contribute to the betterment of the world.

In the intricate mosaic of Islamic teachings, Sadaqah emerges as a dynamic expression of faith, a bridge that connects believers with Allah and with one another. It reflects the profound interconnectedness of humanity and underlines the significance of each individual's contribution to the collective good.²³ Whether through a heartfelt gesture or a tangible offering, Sadaqah invites believers to be active participants in the ongoing process of transformation and upliftment.

²¹ Mohamad Ibnu Sulaiman Slamet, "Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2011): 46–61, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/2711.

²² Ubabuddin Ubabuddin and Umi Nasikhah, "Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 60–76, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.368>.

²³ Noor Achmad, "Mimbar Jumat: Penguatan Zakat Infaq Dan Shadaqah Dalam Pengentasan Kesenjangan Sosial," *Istiqlal.or.id*, 2022, <https://istiqlal.or.id/blog/detail/mimbar-jumat--penguatan-zakat-infaq-dan-shadaqah-dalam-pengentasan-kesenjangan-sosial.html>.

The rich fabric of Islamic teachings encompasses a spectrum of charitable acts, each designed to enrich the human experience and foster communal well-being. While Zakat underscores the mandatory obligation to uplift the less fortunate, Sadaqah opens the gates of voluntary giving, empowering believers to extend their compassion in myriad ways. Through acts of Sadaqah, believers transcend the material realm, embracing the spiritual dimension of charity and weaving their intentions with the divine fabric of creation. In this dynamic interplay of intention and action, Sadaqah not only becomes a means of earning divine rewards but also a testament to the infinite potential for goodness that resides within every human heart.

The beauty of Islamic teachings lies in their profound emphasis on compassion, benevolence, and the continuous pursuit of spiritual growth. One embodiment of this ethos is the concept of Sadaqah, a charitable act that holds immense significance in the eyes of Allah. The depth of Sadaqah's value transcends its material nature, making it a reflection of the intentions and compassion that lie within the human heart.

At its essence, Sadaqah encapsulates the idea that any act undertaken with a genuine desire to aid others is an act of charity. It is a manifestation of selflessness, a bridge that connects the giver with the recipient and the divine. This form of giving is not limited to monetary contributions; rather, it encompasses a spectrum of actions that emanate from a place of kindness and empathy. A simple gesture, a supportive word, or a helping hand—all are acts of Sadaqah when done with sincerity.

The essence of Sadaqah is intricately woven into the fabric of Islam. Its virtues resonate not only in the material world but also within the spiritual realm. The purity of intention that accompanies acts of Sadaqah elevates them beyond the mundane, transforming them into acts of worship that draw believers closer to Allah. It is a testament to the interconnectedness of humanity, as the ripples of kindness and compassion extend far beyond the immediate gesture.

Within the broader framework of giving, the concept of waqf emerges as a powerful institution that can bring about lasting change. Waqf, in its essence, involves dedicating assets or properties for charitable purposes in perpetuity. Its impact transcends time, as the benefits continue to flow as long as the assets are utilized by the community. This dual function of waqf, both social and religious, underlines its potential to effect significant change when managed effectively.

From a social standpoint, waqf becomes a means of promoting welfare equality and alleviating poverty when its resources are channelled strategically. By creating a sustainable cycle of benefit, waqf addresses societal needs over the long term, fostering a sense of collective responsibility. Religious scholars advocate for waqf due to its potential to facilitate positive social transformation while embodying the values of giving and community upliftment.

Beyond waqf, the realm of Islamic finance encompasses various virtuous acts, each contributing to both worship and responsible financial management. Zakah, a mandatory form of almsgiving, ensures the equitable distribution of wealth among the Muslim community, fostering solidarity and addressing poverty. Infaq, or voluntary charity, empowers believers to contribute to charitable causes spontaneously, amplifying the ethos of selflessness. These acts of giving, combined with Sadaqah and waqf, weave a tapestry of compassion and responsibility that is at the heart of Islamic teachings.

The essence of Sadaqah, waqf, and other charitable acts within Islam resonates with the core values of empathy, compassion, and devotion. Sadaqah exemplifies the idea that every act of kindness, regardless of scale, holds profound value in the eyes of Allah. Waqf emerges as a dynamic institution that has the potential to effect social change and spiritual growth simultaneously. The convergence of these charitable concepts underscores the comprehensive nature of Islamic teachings, offering a roadmap for believers to engage in acts of worship while fostering the well-being of the community. Through Sadaqah, waqf, zakah, and infaq, believers are presented with opportunities to align their financial practices with their spiritual aspirations, creating a harmonious balance between personal growth and communal welfare.

B. What is Sadaqah Jariyah?

In Islam, there are many acts which can lead to immeasurable reward - both today in our Hereafter; these acts are commonly referred to as Sadaqah Jariyah. Sadaqah Jariyah is an act of giving in a way that keeps on giving. For example, if you were to invest in planting a tree, that tree would then go on provide shelter for as long as it stand, too. Sadaqah in this way, due to the ongoing reward. There are many different types of Sadaqah Jariyah one can contribute towards and we have selected five key examples of these to

explore. Hopefully, you will be inspired by these ideas and engage in ongoing charity for the people of today and the future.

1) Sponsoring a Child or Orphan

Many of us target the children of today are future of tomorrow and in order to provide a secure future, we must work together to ensure every child's right to an education is fulfilled. All children are entitled to an education and should be granted the opportunity to acquire the life skills they need to prosper. Today, there are many millions of people around the world would have very little or absolutely no access to clean, safe drinking water. You could donate towards an Islamic charity campaign such as the Muslim Aid Safe Water Programme which aims to provide those in need with access to clean, safe, hygienic water by building water wells and hand pumps. Participating in child sponsorship can ensure that not only the child but their whole family has the possibility of a prosperous future, where the skills they learn can be utilized in driving the community forward. Contributing towards educating a child can reap countless rewards for years to come by securing the future of a child, their family and even the surrounding community, making it one of the most popular types of Sadaqah Jariyah.

2) Education or Sills or Teaching or Spreading Awareness of Islam

Spreading knowledge is highly rewarded in Islam and as Muslims, we are responsible for sharing the correct knowledge of Islam and inviting others into the faith. If you disclose just one correct religious fact to another human being, and that individual follows your advice and shares your knowledge with someone new, you are gaining reward every step of the way. In the same way, teaching someone how to recite the Holy Qur'an is something which will bring you continuous reward even after you die, as every time that person recites the Holy Qur'an or in a turn, teaches someone else the Holy Qur'an, you are benefiting from the rewards for each of those people.

3) Building a Water Well

Today, there are many millions of people around the world who have very little or absolutely no access to clean, safe drinking water. You could donate towards an Islamic charity campaign such as the which aims to provide those in need with access to clean, safe, hygienic water by building water well and hand pumps. Although this is a relatively simple act, it can be incredibly life - changing for communities without any access to a water supply, and the

rewards for your contribution shall continue for as long as others are benefiting from it. A truly impact type of Sadaqah Jariyah.

4) Pertaking in the Building of a Mosque, School or Hospital

Many muslims choose to donate towards the construction of a mosque in order to gain significant rewards. Similar to this, you can also contribute towards the building of a school or hospital, which goes on to benefit others. In turn, your rewards will continue for as long as others benefit from your generosity. In fact, you shall be rewarded for every single prayer recited in the Mosque; every single patient treated in the hospital and every single individual gaining knowledge in the school. An invaluable act of sadawah which will impact countless lives.

5) Donating Religious Material

Similar to sharing and spreading knowledge distributing religious material, such as copies of the Holy Qur'an and books of Dua, can reap significant rewards for you. Every time a person reads or learns from your donated material, you shall gain the reward of Sadaqah jariyah as a result. As well as religious books, there are many other items you can give to benefit others, such as tasbihs, prayer mats, hijabs, medical suppllies, clothing and so on. Even putting a watering can in a graveyard, will go a long way as every time someone fills up the can to water a grave, you, in turn, receive the benefits.

6) Sadaqah Jariyah is Investing in the Hereafter

Throughout life, we invest a lot of money, time and effort into achieving our various personal goals and dreams. We often focus our energy on work or home, putting in a lot of hard work to obtain the results we wish to see. We should remember to give just as much energy and focus into investing in our Hereafter as this is where the rewards are the greatest; not only for our today but for long after we have died. We should all aim to adopt ongoing charity as a habit in Islam as opposed to an occasional gesture as we will, one day, be thankful of our actions when the resulting rewards continue to benefit us in our Hereafter. May Allah SWT reward us all for our good deeds and acts of charity, and may He grant us all a place in Jannah.

16 Ways to Give Sadaqah and Sadaqah Jariyah:

- 1) Feeding Others: Offering food to those in need stands as an act of Sadaqah that nourishes both the body and soul. Sharing a meal creates a bond of empathy, transcending the immediate act and echoing in the hearts of both the giver and the receiver.
- 2) Making Dua for Others: The act of supplicating for others' well-being exemplifies Sadaqah, as the heartfelt prayers become a source of solace and hope. These words of sincerity can uplift spirits and kindle a sense of interconnectedness.
- 3) Kindness to Animals: Caring for animals by providing shelter, food, and compassion embodies Sadaqah. This act of kindness extends to all of Allah's creations, underscoring the importance of stewardship and empathy.
- 4) Donating to Someone in Need: Giving financial assistance to those facing hardships exemplifies Sadaqah, as it alleviates immediate challenges and fosters a sense of support. Such gestures reflect the unity that binds humanity.
- 5) Shielding Someone from Harm: Protecting someone from harm, whether physical or emotional, is an embodiment of Sadaqah. By preventing harm, believers become guardians of well-being, creating a safe space for others.
- 6) Caring for the Sick: Visiting and caring for the sick extends beyond mere sympathy; it reflects genuine compassion and a desire to alleviate suffering. These acts stand as a testament to the unity of the human experience.
- 7) Giving Directions: Providing directions to someone in need exemplifies Sadaqah, showcasing the value of guidance and compassion. This simple act embodies the spirit of community and shared humanity.
- 8) Smiling at Others: A genuine smile holds the power to brighten someone's day. This effortless act of Sadaqah reverberates with positivity, creating a chain reaction of goodwill.
- 9) Supporting Others: Supporting others in their endeavors—whether emotional, practical, or financial—exemplifies Sadaqah. It underscores the importance of communal solidarity and shared aspirations.
- 10) Educating Others: Investing in education, whether by teaching, providing resources, or funding scholarships, embodies Sadaqah Jariyah. The gift of knowledge has the power to transform lives and generations.

- 11) **Planting Trees:** Planting trees not only benefits the environment but also embodies Sadaqah Jariyah. As trees grow, they provide sustenance, shelter, and oxygen, offering ongoing rewards.
- 12) **Building Wells:** Constructing wells that provide clean water reflects Sadaqah Jariyah, as the gift of water is essential for life. Each sip drawn from the well becomes a tribute to the giver's benevolence.
- 13) **Supporting Orphanages:** Contributing to orphanages and similar initiatives is an act of Sadaqah Jariyah. Providing for vulnerable children ensures they receive care, education, and support that extends beyond immediate impact.
- 14) **Establishing Libraries:** Creating libraries or donating books embodies Sadaqah Jariyah, as knowledge becomes accessible to many. These hubs of learning inspire curiosity and intellectual growth.
- 15) **Providing Healthcare Facilities:** Establishing medical facilities or supporting healthcare initiatives becomes an enduring act of Sadaqah Jariyah. Access to healthcare fosters well-being and empowers communities.
- 16) **Planting Gardens for the Needy:** Creating community gardens that provide fresh produce embodies Sadaqah Jariyah. Each harvest becomes a testimony to the giver's dedication to nourishing the community.

In a world often consumed by individual pursuits, these diverse examples of Sadaqah and Sadaqah Jariyah illustrate the beauty of selflessness. By engaging in these acts, believers cultivate a legacy that extends beyond the immediate moment, creating a ripple effect that touches lives, nourishes souls, and strengthens communities. The intricate interplay of intention, action, and impact is a testament to the enduring nature of Sadaqah and Sadaqah Jariyah—a reflection of Islam's core values manifested in the world around us.

Sadaqah Jariyah, a concept rooted in the principles of Islamic philanthropy, encompasses various timeless acts of giving that continue to yield ongoing rewards and benefits for both individuals and communities. These acts are not merely charitable gestures; rather, they are investments in the betterment of society that keep multiplying in value over time. The diverse manifestations of Sadaqah Jariyah include:

- 1) **Empowering Through Education:** One of the most profound forms of Sadaqah Jariyah is the act of imparting a valuable skill or knowledge to

others. When you take the time to teach someone a skill that enables them to earn a livelihood or improve their circumstances, you are setting in motion a cycle of positive change that can extend to generations.

- 2) **Erecting Foundations of Goodness:** The establishment of enduring institutions of benefit, such as mosques, schools, hospitals, and community centers, falls under the umbrella of Sadaqah Jariyah. These institutions become beacons of hope and progress, serving as vital hubs for learning, healing, worship, and communal growth.
- 3) **Sustaining Life:** Another embodiment of Sadaqah Jariyah is the creation of means of provision, such as digging wells or installing water pumps in areas where access to clean water is scarce. By securing a reliable source of water, you are bestowing the gift of life and alleviating a fundamental human need.
- 4) **Disseminating Knowledge:** Sharing valuable knowledge through the distribution of books, lessons, lectures, or online resources constitutes an integral aspect of Sadaqah Jariyah. When you equip others with knowledge that can uplift them intellectually, morally, or spiritually, you contribute to a legacy of enlightenment that endures through time.
- 5) **Nurturing the Environment:** Planting a tree is a Sadaqah Jariyah that symbolizes environmental stewardship. As the tree grows and provides shade, oxygen, and beauty, you are making a lasting impact on the ecosystem and the lives it touches.
- 6) **Shelter and Sanctuary:** Crafting a home or shelter for people or animals in need is an embodiment of compassion and empathy. By providing a safe and comfortable space, you ensure that those who benefit from your act of kindness are shielded from adversity and given a chance to thrive.
- 7) **Innovating for the Better:** Channeling your creativity towards inventing something useful for people or animals showcases the potential of human ingenuity. Whether it's a tool, device, or solution that eases daily challenges, your innovation can stand as a testament to your commitment to enhancing the world around you.

Sadaqah Jariyah transcends temporal limitations, echoing the values of generosity, empathy, and community-building. By engaging in these acts of perpetual goodness, you contribute to a legacy of positive change that

reverberates through time and elevates the lives of countless individuals and generations to come.

C. What is Infaq?

The distinction between *zakah* and waqf emerges as a fundamental aspect of Islamic financial principles, delineating a nuanced framework of obligations and philanthropic actions. *Zakah*, a cornerstone of Islamic economics, emerges as a binding commitment targeted at specific possessions during specific periods, tailored for the betterment of specific groups within society. This multifaceted concept extends beyond its fiscal implications, as it not only absolves one's wealth from impurities but also stands as an indispensable pillar among the five foundational tenets of Islam. To fulfill this religious responsibility, individuals who align with the Islamic faith and possess the requisite financial capability are urged to fulfill their *zakah* obligations conscientiously.

In addition to the obligatory facets of *zakah*, the doctrine of Islamic giving encompasses the concept of voluntary contributions, exemplified through the practice of *infaq*. *Infaq*, a term that encompasses a wider spectrum of financial endowment, encompasses the act of disbursing wealth in adherence to the guiding principles of Islam. This multifarious concept encompasses acts of expiation, support for families, and contributions to foundations, all with the ultimate aim of nurturing social equilibrium and well-being. Unlike the obligatory nature of *zakah*, *infaq* assumes a more flexible role within Islamic teachings, embodying a strong encouragement for adherents to contribute voluntarily, albeit devoid of any obligatory mandate.²⁴

Meanwhile, the scope of Islamic benevolence further broadens with the introduction of waqf, which entails the endowment of property or resources for perpetual philanthropic purposes. This practice, which engenders ongoing rewards and benefits, establishes a dynamic paradigm of social improvement that transcends temporal boundaries. In parallel, the practice of *shadaqah* emerges as an expression of altruism free from material constraints, permitting individuals to extend their generosity freely to both

²⁴ Desri Ari Enghariono, "Konsep Infak Dalam Al-Qur'an," *Al Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 6, no. 1 (2020): 101–13, <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v6i1.2430>.

[illegible]

6.

Simple Future Tense



A. Pengertian Simple Future Tense

Simple Future Tense adalah salah satu pola atau struktur gramatikal yang terdapat dalam bahasa Inggris, berperan sebagai sarana linguistik yang memungkinkan kita untuk menjelaskan peristiwa yang belum dimulai, namun diantisipasi akan terjadi di masa yang akan datang. Lebih dari sekadar aturan tata bahasa, pola ini menjadi alat yang memungkinkan kita membuka jendela imajinasi ke masa mendatang yang belum terwujud, membawa kita pada petualangan linguistik dalam merinci peristiwa yang terhampar di cakrawala waktu yang belum terjelajahi.

Dalam susunan kalimat yang mengadopsi *Simple Future Tense*, tampak jelas penggunaan beberapa kata kunci seperti “will,” “shall,” dan “going to.” Kata-kata ini memainkan peran penting sebagai penanda bahwa suatu aksi atau kejadian sedang diarahkan menuju masa depan, walaupun pelaksanaan nyata belum dilakukan saat ini. Dengan begitu, struktur gramatikal ini menghidupkan peristiwa masa depan dalam dunia bahasa, memungkinkan kita untuk membayangkan hal-hal yang akan datang seolah-olah mereka sudah hadir di hadapan kita.

Namun, *Simple Future Tense* tidak hanya mengenal batas waktu yang akan datang, tetapi juga berfungsi sebagai pola bahasa yang dapat digunakan untuk meramalkan atau memprediksi suatu kejadian. Tense ini memungkinkan kita untuk menggambarkan keyakinan dan perkiraan terhadap hasil dari tindakan atau situasi tertentu yang masih berada di luar cakrawala waktu saat ini.²⁶ Contohnya, kita dapat mengungkapkan ramalan tentang cuaca besok atau hasil dari suatu kompetisi yang akan datang.

Lebih dari itu, *Simple Future Tense* juga merupakan pola yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan, impian, atau harapan yang kita miliki terhadap masa depan. Tense ini menjadi jendela imajinasi kita dalam mewujudkan aspirasi, seolah kita sedang memetakan jalur menuju masa depan yang kita idamkan. Dengan demikian, pola ini tidak hanya memberikan alat komunikasi, tetapi juga menjadi kanvas bagi ekspresi keinginan dan impian yang mengisi pikiran kita. *Simple Future Tense* bukan hanya sekadar pola susunan kata-kata yang teratur, tetapi merupakan bingkai yang membuka pintu menuju pengertian lebih dalam tentang masa depan. Melalui perangkat tata bahasa ini, kita dapat merencanakan, meramalkan, dan menggambarkan aspirasi kita dengan lebih rinci dan jelas, menjadikannya alat yang tak ternilai dalam menggambarkan masa depan yang belum terwujud.

B. Rumus Simple Future Tense²⁷

Kita perlu memahami bahwa dalam susunan kalimat Simple Future Tense, kata kerja dasar (V1) akan diikuti oleh salah satu modal auxiliary, yakni “will” atau frasa modal “be going to.” Perhatikan bahwa pola kalimat dalam *Simple Future Tense* memiliki beberapa bentuk yang perlu diperhatikan, sesuai dengan situasi komunikasi yang berbeda:

1) Bentuk positif (+):

Dalam kalimat positif, subjek (S) akan diikuti oleh modal auxiliary “will” atau frasa modal “be going to,” kemudian diikuti oleh kata kerja dasar (V1) dan objek (jika ada).

Contoh:

²⁶ Raymond Murphy, *Essential Grammar in Use: A Self-Study Reference and Practice Book for Elementary Learners of English*, 4th ed. (New York: Cambridge University Press, 2015).

²⁷ Andrew Radford, *An Introduction to English Sentence Structure*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2020).

- I will visit my grandparents next weekend.
- They are going to travel to Europe next summer.

2) Bentuk negatif (-):

Dalam kalimat negatif, subjek (S) akan diikuti oleh modal auxiliary “will not” atau frasa modal “am/is/are not going to,” kemudian diikuti oleh kata kerja dasar (V1) dan objek (jika ada).

Contoh:

- She will not attend the meeting tomorrow.
- We are not going to buy a new car this year.

3) Bentuk tanya (?):

Dalam kalimat tanya, modal auxiliary "will" atau frasa modal "be going to" akan mendahului subjek (S), yang diikuti oleh kata kerja dasar (V1) dan objek (jika ada).

Contoh:

- Will he join the competition next month?
- Are you going to finish the project on time?

Penting untuk diingat bahwa penggunaan “shall” dalam bentuk positif sering digunakan dalam bahasa Inggris formal atau sastra, terutama dalam kalimat yang menggunakan “I” atau “we” sebagai subjek. Namun, dalam kebanyakan situasi sehari-hari, “will” lebih umum digunakan untuk semua subjek. Dengan pemahaman mengenai bentuk rumus dan variasi kalimat dalam *Simple Future Tense*, kita dapat lebih lancar dalam menggambarkan peristiwa yang akan datang dan menyampaikan prediksi, keinginan, atau rencana dalam bahasa Inggris dengan lebih efektif.

C. Adverb of Time

Pentingnya pemahaman terhadap keterangan waktu dalam konteks penggunaan tenses menjadi semakin jelas ketika kita menjelajahi lebih dalam tentang *Simple Future Tense*. Keterangan waktu memegang peranan sentral dalam membantu kita menentukan waktunya suatu peristiwa akan terjadi di masa depan. Dengan memahami dan mengaplikasikan berbagai keterangan waktu, kita mampu mengarahkan kalimat ke arah yang sesuai dengan tenses

yang tepat, membangun komunikasi yang lebih akurat dan efektif. Beberapa contoh keterangan waktu yang sering digunakan dalam Simple Future Tense antara lain:

- 1) Tomorrow (besok): Keterangan waktu ini mengindikasikan bahwa peristiwa akan terjadi pada hari setelah hari sekarang.

Contoh: "She will meet her friend at the park tomorrow."

- 2) Later (nanti): Digunakan untuk mengindikasikan bahwa suatu peristiwa akan terjadi di kemudian hari dari saat berbicara.

Contoh: "We will have lunch later when everyone is here."

- 3) Next week (minggu depan): Keterangan ini merujuk pada peristiwa yang akan terjadi dalam minggu yang akan datang setelah minggu sekarang.

Contoh: "They are going to visit Bali next week."

- 4) Next month (bulan depan): Menunjukkan bahwa suatu peristiwa akan terjadi di bulan berikutnya dari saat berbicara.

Contoh: "The concert will take place next month."

- 5) Next year (tahun depan): Menggambarkan bahwa suatu peristiwa akan terjadi pada tahun setelah tahun sekarang.

Contoh: "I will travel to Europe next year."

- 6) Soon (segera): Menandakan bahwa peristiwa akan terjadi tidak lama setelah saat berbicara.

Contoh: "He will arrive soon."

- 7) Tonight (malam ini): Keterangan ini mengacu pada peristiwa yang akan terjadi pada malam hari setelah saat berbicara.

Contoh: "We are going to watch a movie tonight."

- 8) The day after tomorrow (lusa): Mengindikasikan bahwa peristiwa akan terjadi dua hari setelah hari sekarang.

Contoh: "They will have a family gathering the day after tomorrow."

Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterangan waktu yang sering digunakan dalam *Simple Future Tense*, kita mampu mengungkapkan rencana, prediksi, dan keinginan dengan lebih akurat dan sesuai konteks waktu yang diinginkan. Hal ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dalam bahasa Inggris.

Sebenarnya, mengingat dan memahami penggunaan keterangan waktu dalam *tenses* cukup sederhana dan bermanfaat. Kita dapat dengan mudah mengidentifikasi *tenses* yang tepat berdasarkan waktu kejadian yang akan datang atau sudah terjadi. Contohnya, keterangan waktu seperti “in this morning,” “in this evening,” dan “in this afternoon” dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di waktu tertentu di hari yang sama. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan keterangan waktu ini berhubungan dengan *Simple Future Tense* apabila peristiwa tersebut belum terjadi dan direncanakan untuk terjadi di waktu yang akan datang.

Dalam contoh ini, kita memahami bahwa *Simple Future Tense* digunakan ketika kita berbicara tentang peristiwa yang akan terjadi di waktu yang sama hari ini. Dengan demikian, penggunaan keterangan waktu seperti “in this morning,” “in this evening,” dan “in this afternoon” membantu kita untuk menyusun kalimat dengan lebih akurat dan memilih *tenses* yang sesuai dengan konteks waktu yang dimaksudkan. Ini adalah bagian penting dari berkomunikasi dalam bahasa Inggris, karena pemilihan *tenses* yang tepat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca.

D. Penggunaan Simple Future Tense

- 1) Salah satu kegunaan utama dari *Simple Future Tense* adalah untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan menggunakan *tenses* ini, kita dapat dengan jelas menggambarkan rencana atau aktivitas yang belum terjadi, seperti “I will attend the conference next week.”
- 2) Selain itu, *Simple Future Tense* juga digunakan untuk menyatakan keputusan yang sudah diputuskan untuk dilakukan di masa depan. Hal ini dapat menggambarkan suatu tindakan yang sudah direncanakan dan akan dilaksanakan dengan pasti, seperti “She will start her new job in September.”
- 3) Tidak hanya untuk menggambarkan rencana atau keputusan, *Simple Future Tense* juga digunakan untuk menyatakan tawaran, permintaan,

atau ajakan kepada orang lain. Misalnya, “Will you join us for the party?” atau “Shall we have dinner together?”

- 4) Terkadang, *Simple Future Tense* juga bisa mencerminkan suatu keputusan yang diambil secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Ini bisa menggambarkan tindakan yang diambil dengan impuls, seperti “I will buy that book.”
- 5) Di samping itu, *Simple Future Tense* dapat dipergunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan, khususnya ketika kita menggambarkan apa yang kita akan lakukan sebagai respons terhadap suatu situasi atau peristiwa. Contoh: “I will miss you when you’re gone.”

Dalam setiap konteks penggunaannya, *Simple Future Tense* memberikan kejelasan tentang waktu dan niat di balik peristiwa yang akan terjadi. Dengan memahami berbagai fungsi dan contoh-contoh penggunaan tersebut, kita dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris.

E. Latihan Soal Simple Future Tense

- 1) Make one sentence (About Prophet)

Kalimat positif (+)

Kalimat negatif (-)

Kalimat interogatif (?)

- 2) Make one sentence (the Angel)

Kalimat positif (+)

Kalimat negatif (-)

Kalimat interogatif (?)

F. Task

Pilihlah antara “will” atau “will be” untuk melengkapi kalimat berikut:

- 1) I am sure we ____ pass the exam.
- 2) I don't think the test ____ very difficult.
- 3) She ____ angry if I am late.
- 4) They ____ come here soon.
- 5) I wonder where we ____ 30 years from now.
- 6) She ____ going to the party tomorrow night.
- 7) By the time you arrive, I ____ finished cooking dinner.
- 8) They ____ starting their new job next Monday.
- 9) The sun ____ shining brightly in the morning.
- 10) I promise I ____ there to support you during the match.
- 11) Tomorrow, we ____ visiting the new art exhibition.
- 12) He ____ studying for his exams all weekend.
- 13) In five years, she ____ living in a different city.
- 14) If you call him now, he ____ able to answer.
- 15) By this time next year, I ____ working at a different company.
- 16) She ____ not be able to attend the meeting due to her prior commitments.
- 17) The concert ____ taking place at the outdoor amphitheater.
- 18) By the end of the day, they ____ exhausted from all the hiking.
- 19) I'm sure he ____ pass the driving test on his first attempt.
- 20) The construction ____ completed by the end of this month.
- 21) We ____ not be able to make it to the party on Saturday.
- 22) They ____ going to announce the winners of the competition soon.

- 23) By the time you read this, I ____ already left for my vacation.
- 24) He ____ joining us for the team-building retreat next week.
- 25) She ____ finishing her project before the deadline.
- 26) The baby ____ asleep by 8 PM.
- 27) If you study hard, you ____ able to solve these difficult problems.
- 28) The movie ____ starting in fifteen minutes.
- 29) By the time he arrives, the guests ____ already eating.
- 30) I'm sure they ____ excited to hear the news about their promotion.

Pilihlah antara “is/am/are going to” atau “is/am/are going to be” untuk melengkapi kalimat berikut:

- 1) He ____ wash his car.
- 2) Look at the clouds. It ____ rain soon.
- 3) I ____ buy something for lunch.
- 4) She ____ nice to you because of the gift.
- 5) We ____ the players.
- 6) She ____ travel to Paris next month for her vacation.
- 7) By this time tomorrow, they ____ celebrating their anniversary.
- 8) We ____ having a picnic in the park this weekend.
- 9) He ____ giving a presentation at the conference next week.
- 10) They ____ watching a movie at the cinema tonight.
- 11) I ____ meeting my friends for lunch later.
- 12) She ____ moving to a new apartment next year.
- 13) The students ____ taking a field trip to the museum tomorrow.
- 14) In the future, robots ____ doing more household tasks.
- 15) By the time you arrive, the party ____ already started.
- 16) The weather ____ going to be sunny all week.
- 17) He ____ not going to attend the meeting due to illness.
- 18) I ____ going to study abroad next semester.
- 19) The cake ____ going to be ready in about 20 minutes.
- 20) They ____ going to adopt a puppy from the shelter.
- 21) By the time I'm 30, I ____ traveling to at least 10 different countries.
- 22) She ____ going to be a doctor when she grows up.
- 23) We ____ going to have dinner at our favorite restaurant tonight.
- 24) The concert ____ going to take place at the stadium.
- 25) I ____ going to be studying for my exams all weekend.
- 26) They ____ going to start renovating their house next month.

- 27) By the time he finishes his training, he ____ a certified lifeguard.
- 28) The company ____ going to launch a new product next week.
- 29) She ____ going to be working on a top-secret project soon.
- 30) We ____ going to celebrate his birthday with a surprise party.

7.

Simple Present Tense



Tenses dalam bahasa Inggris sering kali disebut sebagai bentuk waktu atau gambaran tentang kapan suatu peristiwa, perbuatan, atau tindakan terjadi dalam sebuah kalimat. Tenses mengidentifikasi apakah peristiwa tersebut terjadi pada saat sekarang, di masa lampau, atau di masa yang akan datang. Pada dasarnya, tenses melibatkan perubahan bentuk kata kerja (verb) sesuai dengan waktu terjadinya suatu peristiwa dan juga perubahan keterangan waktunya. Sebelumnya, ada 12 tenses yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan berbagai situasi waktu, yakni *present simple*, *past simple*, *future simple*, *present continuous*, *past continuous*, *future continuous*, *present perfect*, *past perfect*, *future perfect*, *present perfect continuous*, *past perfect continuous*, dan *future perfect continuous*.

Namun, seiring dengan perkembangan bahasa dan kebutuhan komunikasi yang lebih rinci, jumlah tenses dalam bahasa Inggris berkembang menjadi 16 macam. Perkembangan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengekspresikan peristiwa dengan presisi sesuai dengan konteks dan nuansa waktu yang diinginkan dalam kalimat. Dengan memahami berbagai tenses ini, pembelajar bahasa Inggris dapat lebih akurat dalam menyampaikan informasi tentang peristiwa masa lalu, kegiatan yang sedang berlangsung saat ini, dan rencana yang akan datang. Oleh karena itu, pengeta

huan tentang tenses adalah kunci penting dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan tepat dan efektif. Semuanya berasal dari 4 bentuk dasar, yaitu:

A. Simple Present Tense

Simple Present Tense merupakan bentuk tenses dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan suatu pekerjaan, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada hari ini, dengan fokus pada perbuatan yang berulang kali atau merupakan kebiasaan sehari-hari.²⁸ Rumus dari *Simple Present Tense* adalah subjek + kata kerja (verb I) dalam bentuk dasar (tanpa “to”) yang ditambahkan akhiran -s atau -es jika subjeknya adalah orang ketiga tunggal.

Contoh-contoh penggunaan *Simple Present Tense*:

- 1) Setiap hari Selasa, dia datang ke mesjid. (She comes to the Mosque every Tuesday.)
- 2) Mobil ambulans biasanya tiba pukul 8.30 malam. (The ambulance car arrives at 8.30 pm.)
- 3) Haji adalah salah satu dari lima pilar Islam. (Haji is one of the five pillars of Islam.)
- 4) Apakah kamu hadir di kelas secara teratur? (Do you attend class regularly?)
- 5) Tolong tutup pintu saat kamu masuk. (Close the door when you come in.)
- 6) Penerbangan imam kami tiba sekitar pukul 5 sore. (My cleric's flight arrives around 5 P.M.)
- 7) Tagihan untuk studi ini dimulai pada tanggal 16 April. (Our bill for this study starts on the 16th April.)
- 8) Bosnya dia akan tiba besok. (Her boss arrives tomorrow.)

Simple Present Tense menjadi alat yang sangat berguna dalam berkomunikasi sehari-hari, karena memungkinkan kita untuk menggambarkan rutinitas, kebiasaan, fakta umum, dan jadwal yang teratur.²⁹ Dengan memahami penggunaan dan rumusnya, kita dapat lebih jelas dan efektif dalam menyampaikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada saat ini atau berulang dalam bahasa Inggris.

²⁸ Mary M. Clark and Camilla Vasquez, *The Structure of English for Readers, Writers, and Teachers*, 2nd ed. (College Publishing, 2019).

²⁹ Keith S. Folse, *English Structure Practices* (Michigan: University of Michigan Press ELT, 1983).

B. Task

Pilihlah bentuk kata kerja yang tepat untuk melengkapi kalimat berikut dengan menggunakan *Simple Present Tense*.

- 1) Do you _____ (watch) English movies?
- 2) I _____ (read) a lot of short stories.
- 3) Ataka _____ (be) a Teacher.
- 4) He _____ (go) to work regularly.
- 5) _____ (take) left if you want to take a wudhu.
- 6) Ataka, atiyah, and Saka _____ (be) friends.
- 7) _____ (be) you the one who come to get stationery for the competition?
- 8) Please _____ (switch) off the students when you _____ (leave).
- 9) _____ (give) to him when he _____ (arrive).
- 10) Harry told me that he will meet before I _____ (leave) for Jakarta.
- 11) She usually _____ (go) to the gym in the morning.
- 12) They _____ (play) football every Saturday afternoon.
- 13) My father _____ (work) as a doctor at the local hospital.
- 14) The sun _____ (rise) in the east and _____ (set) in the west.
- 15) Cats _____ (clean) themselves multiple times a day.
- 16) He _____ (read) a newspaper every morning.
- 17) Birds _____ (sing) in the trees during the early hours.
- 18) She _____ (drink) a glass of milk before bedtime.
- 19) The Earth _____ (rotate) on its axis.
- 20) My sister _____ (listen) to music while she studies.
- 21) Water _____ (boil) at 100 degrees Celsius.
- 22) Dogs _____ (bark) when they sense danger.
- 23) The shop _____ (open) at 9 AM and _____ (close) at 6 PM.
- 24) People _____ (use) smartphones for communication nowadays.
- 25) We _____ (have) a family dinner every Sunday.
- 26) The bus _____ (arrive) at the station at 8:45 AM.
- 27) The moon _____ (orbit) around the Earth.
- 28) He _____ (brush) his teeth twice a day.
- 29) Trees _____ (provide) oxygen to the environment.
- 30) My grandmother _____ (tell) stories from her childhood.

8.

Mid Term Exam



A. Reorganizing The Words to Form Coherent Sentences

Reorganize the words to form coherent sentences, and subsequently structure them into a well-composed paragraph.

Exercise 1

- 1) This / the / is / book / about / which / no / there / doubt / a / guidance / those / for / conscious / Allah / of.
- 2) Allah / has / a / set / seal / their / upon / and / hearts / and / upon / their hearing / over / and / their / vision / is / veil / a.
- 3) For / them / and / a / is / a / great / punishment.
- 4) Those / are / right / upon / guidance / from / Lord / their.
- 5) And / is / it / those / are / who / successful / the.

Exercise 2

- 1) and / teachings / moral values / Islamic studies / focus on / emphasize / its / the importance of.

- 2) Prophet Muhammad / compassion / exemplified / in / his / interactions / with / all / people.
- 3) Quran / guidance / provides / for / daily life / a / comprehensive / Muslims'.
- 4) charity / giving / Zakat / the / importance of / highlights / to / the needy / Islamic teachings.
- 5) justice / fairness / equality / social interactions / and / Islamic principles / underlie.
- 6) prayer / spiritual connection / regular / Muslims' / their / with / Salah / God / fosters.
- 7) fasting / self-discipline / during / Ramadan / teaches / and / self-control / Muslims'.
- 8) pilgrimage / once / the Kaaba / lifetime / Muslims / to / the holy / is required / in / visit / their.
- 9) knowledge / seeking / lifelong / is / Islamic studies / in / encouraged / endeavor.
- 10) Prophet / Sunnah / the / the / exemplary / of / provides / lifestyle / Muhammad / an.

Exercise 3

- 1) Sources / the Quran / Hadith / Islamic studies / and / are / important / of / in.
- 2) ethics / conduct / moral / principles / Islamic studies / encompass / and.
- 3) Prophet Muhammad / Sunnah / lifestyle / the / of / exemplified / the / in / his / teachings.
- 4) Sharia / jurisprudence / Islamic law / the / in / plays / studies / a / role / significant.
- 5) Tafsir / Quranic exegesis / deeper / insights / into / provides / the / the / meanings / of.
- 6) Sufism / mysticism / branch / inner / Islamic studies / focuses / on / the / spiritual.
- 7) Ummah / unity / the / concept / of / Islamic studies / emphasizes / in / the.
- 8) Ijtihad / scholarly / independent / Islamic studies / reasoning / encourages / in.
- 9) Madrasas / institutions / Islamic studies / traditional / are / of / centers / learning.

- 10) Comparative religion / understanding / broader / facilitates / Islamic studies / a / of / perspective.

Exercise 4

- 1) monotheistic / faith / Islam / is / a / belief / in / one / God.
- 2) Prophet Muhammad / final / considered / Islam / the / is / messenger / of.
- 3) Quran / holy / central / Islam / the / scripture / is / to.
- 4) ethics / morality / justice / compassion / and / Islam / emphasize.
- 5) prayers / Salah / Islam / the / five / daily / in / involves.
- 6) fasting / Ramadan / during / Muslims / practice / Islam / the.
- 7) pilgrimage / Kaaba / to / Muslims / the / Islam / the / holy / in / make.
- 8) charity / Zakat / obligation / Muslims / in / is / Islam / an.
- 9) peace / submission / Islam / means / to / and / surrender.
- 10) community / Ummah / unity / the / emphasizes / Islam / on.

Exercise 5

- 1) selfless / Sadaqah / act / giving / a / is / of / in / Islam.
- 2) charity / voluntary / Sadaqah / form / a / is / of.
- 3) financial / support / Sadaqah / to / those / in / need / provides.
- 4) Prophet / encouraged / Sadaqah / Muhammad / greatly / the / practiced / and.
- 5) blessings / invokes / Sadaqah / and / barakah / brings.
- 6) sincerity / Sadaqah / from / is / heart / the / an / action / that / stems.
- 7) opportunities / Sadaqah / various / offers / Islam / to / in / give.
- 8) alleviate / Sadaqah / hardships / the / aims / to / of / less fortunate.
- 9) wealth / sharing / Sadaqah / promotes / and / generosity.
- 10) reward / the / immense / for / Sadaqah / believers / awaits / in / Hereafter.

B. Translation Test

Translate into Indonesian Language

- 1) The Beneficent is one of the names or attributes of Allah (God) in Islam
- 2) The Merciful is represents Allah's boundless compassion and kindness towards His creation.
- 3) Muslims seek to stay on the Straight Path as guided by the teachings of Islam.
- 4) The Day of Judgment is a significant belief in Islam, where all souls will be held accountable for their deeds.
- 5) Lord of the Worlds is an attribute of Allah in Islam, signifying His sovereignty over all of creation.
- 6) Islam is a religion that believes in the oneness of God.
- 7) Friday prayer is obligatory for Muslims.
- 8) Fasting during Ramadan is considered one of the pillars of Islam.
- 9) The Kaaba in Mecca is the holiest site in Islam.
- 10) Prophet Muhammad is the last messenger of Allah.
- 11) The Quran is the holy book of Muslims.
- 12) Hajj is a pilgrimage to the holy city of Mecca.
- 13) Charity (Zakat) is an important aspect of Islamic teachings.
- 14) The Sunnah represents the practices and teachings of Prophet Muhammad.
- 15) Islamic art is known for its intricate geometric patterns.
- 16) Ramadan is a month of fasting and spiritual reflection for Muslims.
- 17) Eid al-Fitr is a festive celebration that marks the end of Ramadan.
- 18) The Quran was revealed to Prophet Muhammad over a period of years.
- 19) Modesty and decency are valued virtues in Islamic culture.
- 20) The mosque is a place of worship for Muslims.
- 21) The five daily prayers are a fundamental practice in Islam.
- 22) Prophet Ibrahim (Abraham) holds a significant role in Islamic history.
- 23) Jihad refers to the struggle for the sake of Allah and can take various forms.

- 24) The Day of Judgment is a belief in the Islamic faith.
- 25) Islamic calligraphy is a unique art form that showcases Quranic verses.
- 26) The Quran provides guidance for various aspects of life.
- 27) Islamic finance adheres to principles that avoid interest (riba).
- 28) Muslims face the direction of the Kaaba when praying, known as Qibla.
- 29) The concept of ummah emphasizes unity among Muslims.
- 30) The angel Gabriel played a crucial role in conveying Allah's message to Muhammad.
- 31) The mosque's minaret is where the call to prayer (adhan) is announced.
- 32) The concept of tawhid signifies the belief in the oneness of God in Islam.
- 33) Charity (sadaqah) is encouraged in Islam to support those in need.
- 34) Muslims strive to live in accordance with the teachings of the Quran and Sunnah.
- 35) The Islamic calendar is based on the lunar system and is shorter than the Gregorian calendar.

C. Reading Comprehension

The concept of “Tawhid” is central to Islamic theology. It emphasizes the belief in the oneness of God, making Islam a monotheistic faith. Muslims believe that Allah is the one and only deity, and this belief shapes their worship, actions, and worldview.

- 1) What does the concept of “Tawhid” emphasize?
- 2) How does the belief in “Tawhid” influence Islamic practices and beliefs?

Islamic art is characterized by intricate geometric patterns and calligraphy. These artistic expressions not only reflect the aesthetics but also convey deeper spiritual meanings. They often incorporate Quranic verses and symbols that resonate with the Islamic faith.

- 3) What are the key features of Islamic art?

- 4) How does Islamic art connect with the spiritual aspects of the faith?

Ramadan is the ninth month of the Islamic lunar calendar, observed by Muslims worldwide as a month of fasting from dawn to sunset. It is a time of self-reflection, increased prayer, and charitable acts. The fast is broken each day with the evening meal called “Iftar.”

- 5) What is the significance of Ramadan for Muslims?
- 6) What are some common practices during the month of Ramadan?

The Hajj pilgrimage to the city of Mecca is one of the Five Pillars of Islam. Every able-bodied Muslim who can afford it is required to undertake this journey at least once in their lifetime. The Hajj involves a series of rituals that commemorate the actions of Prophet Ibrahim and his family.

- 7) What is the Hajj pilgrimage?
- 8) Why is the Hajj considered an important religious obligation in Islam?

Zakat is a form of charity in Islam, involving the giving of a portion of one’s wealth to those in need. It serves as a means of purifying one’s wealth and helping those less fortunate in the community. Zakat is obligatory for Muslims who meet specific criteria.

- 9) What is Zakat?
- 10) How does Zakat contribute to both personal and community well-being?

The term “Sunnah” refers to the practices and teachings of Prophet Muhammad. It encompasses his actions, sayings, and approvals. Muslims look to the Sunnah for guidance on various aspects of life, from prayer to etiquette and ethics.

- 11) What does the term “Sunnah” encompass?
- 12) How do Muslims incorporate the Sunnah into their daily lives?

The Quran is the holy book of Islam, believed by Muslims to be the literal word of God as revealed to Prophet Muhammad. It serves as a

comprehensive guide for all aspects of life, containing both spiritual teachings and practical guidance.

- 13) What is the significance of the Quran in Islam?
- 14) How does the Quran impact the lives of Muslims?

The concept of “Ummah” refers to the global community of Muslims. It promotes a sense of unity and solidarity among believers regardless of their cultural or ethnic backgrounds. Muslims are encouraged to support and care for each other.

- 15) What does the term “Ummah” signify?
- 16) How does the concept of “Ummah” influence the relationships among Muslims?

Islamic finance adheres to principles that align with Islamic law (Sharia). It prohibits the charging or paying of interest (riba) and encourages ethical financial practices. Instead, financial transactions should be based on partnerships and profit-sharing.

- 17) What are the key principles of Islamic finance?
- 18) How does Islamic finance differ from conventional finance?

The concept of “Ihsan” in Islam represents excellence in worship and conduct. It encourages believers to worship Allah as if they see Him, and if they cannot, to know that He sees them. Ihsan inspires a heightened level of devotion and ethical behavior.

- 19) What does the concept of “Ihsan” promote in Islam?
- 20) How does the practice of “Ihsan” impact a Muslim’s relationship with Allah and others?

D. Grammar Judgement Test

Error Analysis

- 1) During Ramadan, the scholars will discusses the significance of fasting. Which one is incorrect? _____
- 2) By next week, Muslims will be fast from dawn to sunset during Ramadan. Which one is incorrect? _____
- 3) At this time next year, the congregation will performing the Taraweeh prayer. Which one is incorrect? _____

- 4) 'The mosque's minaret will be announces the call to prayer in a few minutes. Which one is incorrect? _____
- 5) As we speaking, Muslims will gather for the evening prayer. Which one is incorrect? _____
- 6) Next month, the scholars will be discusses the concept of Zakat. Which one is incorrect? _____
- 7) By sunset, the students will learns about the life of Prophet Muhammad. Which one is incorrect? _____
- 8) During the event, the speaker will discusses Islamic ethics and values. Which one is incorrect? _____
- 9) 'The holy month of Ramadan will begins next week, and Muslims will be observe fasting. Which one is incorrect?

- 10) Tomorrow, Muslims will gathered at the mosque for the Friday prayer. Which one is incorrect? _____

9.

Simple Past Tense



A. Pengertian Simple Past Tense

Simple Past Tense, sebagai bentuk tenses yang digunakan dalam bahasa Inggris, berperan penting dalam menggambarkan dan menghubungkan kita dengan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam penggunaannya, *Simple Past Tense* memungkinkan kita untuk menjelaskan kejadian atau tindakan yang telah terjadi dan berlalu, memberikan kedalaman sejarah serta narasi dalam percakapan atau tulisan.

Simple Past Tense terlihat dalam penggunaannya yang mana digunakan untuk menghubungkan waktu kejadian di masa lalu dengan kata kerja yang sesuai. Misalnya, kita dapat menyampaikan informasi tentang peristiwa yang terjadi kemarin, dua hari lalu, atau bahkan tahun lalu. Juga, kita memiliki kemampuan untuk menentukan periode waktu yang lebih panjang seperti dua bulan, sehari, atau satu jam. Semua ini memberikan konteks yang kaya dan rinci tentang waktu peristiwa berlangsung.³⁰

³⁰ Michael DiGiacomo, *The English Grammar Workbook for Adults: A Self-Study Guide to Improve Functional Writing* (California: Rockridge Press, 2020).

Tidak hanya itu, *Simple Past Tense* juga digunakan untuk membentuk *conditional sentence* tipe 2. Dalam kondisi ini, kita dapat menyatakan peristiwa yang mungkin terjadi di masa lampau, tetapi yang faktanya tidak terjadi. Ini memberikan dimensi tambahan dalam berkomunikasi tentang kemungkinan dan imajinasi di masa lampau

Dengan memahami fungsi dan penggunaan *Simple Past Tense* dengan lebih mendalam, kita mampu mengisi narasi dengan kejelasan kronologis serta memberikan sentuhan yang berbeda dalam menyampaikan informasi. Kita dapat menjelajahi waktu dan memahami hubungan antara peristiwa di masa lalu dengan konteks yang lebih luas. Berikut rumus *simple past tense* untuk kalimat positif, negatif, dan interogatif.

Kalimat Positif

S + Verb 2 (past tense)	: an Ustadz came
S + be (was//were)	: I was an Ustadz

Kalimat Negatif:

S + did + not + bare infinitive	: an Ustadz didn't come
S + be (was/were) + not	: I wasn't an Ustadz

Kalimat Interogatif

Did + S + bare infinitive	: Did an Ustadz come?
Be (was/were) + S	: Was I an Ustadz?

Berikut adalah beberapa contoh time expressions atau keterangan waktu yang dapat digunakan dalam penggunaan *Simple Past Tense*. *Time expressions* ini memegang peranan penting dalam memberikan informasi lebih mendetail tentang waktu terjadinya peristiwa di masa lampau, serta memberikan konteks kronologis yang lebih jelas dalam percakapan atau tulisan:

- 1) Yesterday: Digunakan untuk menunjukkan bahwa peristiwa terjadi pada hari sebelum hari ini. Misalnya, "I met her yesterday at the park."
- 2) Last night/week/month/year/time: Menyiratkan bahwa peristiwa terjadi pada periode waktu sebelum periode waktu sekarang. Contohnya, "We had a great party last night."
- 3) This morning: Mengindikasikan bahwa peristiwa terjadi pada awal hari. Misalnya, "She woke up early this morning."

- 4) One hour/day/week/month/year ago: Menunjukkan bahwa peristiwa terjadi dalam jangka waktu tertentu sebelum saat berbicara. Contohnya, “I finished reading the book just an hour ago.”
- 5) In (specific year): Digunakan untuk menyebutkan tahun khusus ketika peristiwa terjadi. Misalnya, “They got married in 1999.”

Contoh Kalimat *Simple Past Tense*

- 1) A friend of mine in islamic department was here yesterday.
- 2) The lecturer ignored my call last week.
- 3) I met my client yesterday.
- 4) My campus was built in 1999.
- 5) The machine in Islamic boarding school stopped working on Saturday.
- 6) I rolled down the window and took a breath when I was stuck in the heavy traffic jam.

B. Task

- 1) Berikan 5 contoh Kalimat past tense yang menggunakan preposition for?

- 2) Berikan 5 contoh Kalimat past tense yang menggunakan conjunction when?

3) Complete the sentences with the correct form of the past tense

- She (walk) to the mosque yesterday.
- They (play) soccer after school.
- He (study) Islamic history last week.
- We (visit) the Islamic art exhibition two days ago.
- The scholars (discuss) Quranic interpretations yesterday.
- Prophet Muhammad (teach) important lessons to his followers.
- The Islamic civilization (make) significant contributions to science and art.
- Muslims (perform) the Hajj pilgrimage in Mecca.
- The Quran (reveal) its wisdom over a period of years.
- Last year, she (read) several books on Islamic philosophy.

4) Change the sentences from positive to negative in the past tense.

- They (attend) the lecture on Islamic architecture.
- She (complete) her recitation of the Quran.
- He (visit) the historical mosque last summer.
- The community (organize) a charity event.
- We (learn) about the life of Prophet Muhammad.

5) Form questions in the past tense.

- You (attend) the Islamic seminar last month.
- (Did) they (pray) at the mosque yesterday.
- (Did) he (read) the biography of Prophet Muhammad.
- (Did) the scholars (discuss) the concept of Zakat.
- (Did) she (visit) the historical sites in the city.

Complete the sentences with the past tense form of “be.”

- The mosque (be) crowded for the Friday prayer.
- The event (be) a great success.
- The scholars (be) knowledgeable in various Islamic disciplines.
- The Islamic civilization (be) known for its contributions to science.
- The visitors (be) impressed by the historical artifacts.

10.

Simple Present Continuous Tense



A. Pengertian Simple Present Continuous Tense

Present continuous tense atau *present progressive tense* adalah salah satu bentuk tenses dalam bahasa Inggris yang memberikan kita gambaran pola kebahasaan yang digunakan untuk menggambarkan dengan lebih detail aksi yang tengah berlangsung pada saat ini (present) atau bahkan dapat merujuk pada rencana yang telah diatur dan akan terjadi di masa depan (future). Dalam hal ini, tense ini berfungsi sebagai pola yang mendeskripsikan tentang aksi-aksi yang tengah berlangsung di sekitar kita atau bahkan aksi-aksi yang telah direncanakan untuk waktu yang akan datang.

Ketika kita memandang *tense* ini dari perspektif kemungkinan penggunaannya dalam *present* atau *future*, tampak jelas bahwa kesanggupannya untuk menggambarkan konteks waktu menjadi sangat penting. Oleh karena itu, *tense* ini sering diikuti oleh *adverbial of time*, yaitu kata-kata atau frasa yang memberikan informasi tambahan tentang kapan aksi tersebut berlangsung atau akan berlangsung. Dengan adanya *adverbial of time*, kita dapat memperjelas

dan mengkontekstualisasikan aksi yang sedang berlangsung atau rencana yang direncanakan. Kombinasi antara *present continuous tense*, *adverbial of time*, serta pemahaman tentang situasi dan konteks memberikan kejelasan dalam berkomunikasi.³¹ Ini membantu kita dalam menyampaikan informasi dengan lebih tepat, serta memastikan bahwa lawan bicara atau pembaca kita memahami dengan baik apa yang kita maksudkan.

Berikut adalah rumus-rumus dari *present continuous tense* untuk berbagai bentuk kalimat, baik itu positif, negatif, atau interogatif, yang membantu kita untuk lebih memahami dan mengaplikasikan tense ini dalam berbagai situasi:

Kalimat Positif (+)

Subjek (S) + Be (am/is/are) + Present Participle (-ing)

Contoh:

- The ships are sailing gracefully across the ocean.
- He is working diligently on his project.

Kalimat Negatif (-)

Subjek (S) + Be (am/is/are) + Not + Present Participle (-ing)

Contoh:

- The ships are not sailing due to bad weather conditions.
- He is not working today as he is on vacation.

Kalimat Interogatif (?)

Be (am/is/are) + Subjek (S) + Present Participle (-ing)

Contoh:

- Are the ships sailing to their destination?
- Is he working on the new assignment?

Dengan memahami rumus-rumus tersebut, kita dapat dengan lebih mudah membentuk kalimat-kalimat dengan *present continuous tense* dalam berbagai situasi. Kemampuan untuk membentuk kalimat-kalimat yang sesuai dengan pola-pola tense ini membantu kita dalam berkomunikasi secara efektif dan

³¹ Rodney Huddleston, Geoffrey K. Pullum, and Brett Reynolds, *A Student's Introduction to English Grammar* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).

akurat, serta memastikan bahwa pesan yang ingin kita sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara atau pembaca kita.

B. Fungsi dan Contoh Kalimat Present Continuous Tense

Present continuous tense digunakan untuk menggambarkan suatu aksi yang sedang berlangsung pada saat ini, membuka jendela informasi tentang apa yang tengah terjadi di sekitar kita dalam waktu yang relatif dekat.³² *Tense* ini memberikan kita pemahaman untuk merasakan situasi atau peristiwa yang tengah terjadi secara lebih intens, seolah-olah kita sedang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.³³

Ketika berbicara tentang aksi yang tengah terjadi sekarang, kita dapat memanfaatkan berbagai keterangan waktu yang membantu memfokuskan dan mengkontekstualisasikan aksi tersebut. Beberapa *time expressions* yang dapat digunakan dalam konteks ini antara lain:

- 1) Now: Saat kita ingin mengungkapkan aksi yang sedang berlangsung pada saat kita berbicara, kata “now” memberikan kejelasan bahwa aksi tersebut terjadi saat ini.

Contoh: “I am currently working on a new project now.”

- 2) At the moment: Kata “at the moment” membantu kita untuk menekankan bahwa aksi yang sedang terjadi adalah saat ini dan memberikan gambaran bahwa aksi tersebut sedang berlangsung dalam waktu yang sangat dekat.

Contoh: “At the moment, she is talking to her manager about the upcoming presentation.”

- 3) Over the holidays: Ekspresi ini menunjukkan bahwa aksi sedang berlangsung selama masa liburan atau cuti.

Contoh: “Over the holidays, we are visiting our relatives in the countryside.”

³² Lisa McLendon, *The Perfect English Grammar Workbook: Simple Rules and Quizzes to Master Today's English* (New York: Zephyros Press, 2017).

³³ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Cambridge, UK: MIT Press, 1969).

Dengan memahami dan menggunakan *time expressions* yang tepat, kita dapat memberikan konteks yang lebih kaya pada aksi yang sedang berlangsung dan membuat komunikasi menjadi lebih jelas dan terperinci.

Present continuous tense juga dapat digunakan untuk merujuk pada rencana-rencana atau perpindahan ke suatu tempat atau kondisi di masa depan. Dalam hal ini, tense ini memberikan dimensi waktu yang lebih luas dan memungkinkan kita untuk merencanakan atau meramalkan peristiwa yang akan datang dengan lebih terperinci.

Keterangan waktu yang tepat dapat membantu kita menggambarkan rencana atau perpindahan tersebut secara lebih terinci dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang waktu atau periode kapan aksi tersebut akan terjadi. Berikut beberapa keterangan waktu yang dapat digunakan dalam hal ini:

- 1) On Sunday: Ekspresi ini menunjukkan aksi yang direncanakan akan terjadi pada hari Minggu.

Contoh: I am visiting my grandparents on Sunday.

- 2) At nine o'clock on Sunday: Dengan menambahkan waktu spesifik seperti "at nine o'clock," kita memberikan detail lebih lanjut tentang kapan aksi tersebut akan terjadi.

Contoh: We are meeting at the park at nine o'clock on Sunday.

- 3) Next week/month: Menggunakan "next week" atau "next month" memberi tahu bahwa aksi tersebut akan terjadi pada minggu atau bulan berikutnya.

Contoh: Next month, we are traveling to Bali for a vacation.

- 4) This month: Dengan menggunakan "this month," kita merujuk pada bulan saat ini, menunjukkan bahwa rencana tersebut terjadi dalam waktu yang cukup dekat.

Contoh: I am attending a conference later this month.

Dengan menggabungkan *tense present continuous* dengan keterangan waktu yang sesuai, kita dapat dengan lebih akurat dan rinci menyampaikan rencana-rencana atau perpindahan yang akan datang kepada lawan bicara atau pembaca kita.

Present continuous tense juga dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa kejengkelan atau ketidakpuasan terhadap suatu aksi yang terjadi berulang kali. Penggunaan tense ini dalam konteks ini membantu kita mengekspresikan perasaan frustrasi terhadap situasi yang terus berulang dan tidak diharapkan. Dalam hal ini, penggunaan keterangan waktu yang spesifik dapat membantu kita menyampaikan rasa kejengkelan secara lebih tepat dan mendetail. Berikut beberapa contoh kalimat yang menggambarkan penggunaan *present continuous tense* untuk mengungkapkan kejengkelan:

- 1) You are always interrupting me during meetings! (Kamu selalu mengganggu saya selama rapat!)

Dalam kalimat ini, *present continuous tense* digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan mengganggu selalu terjadi dan merasa kesal atas hal tersebut.

- 2) She's constantly complaining about the workload. (Dia terus-terusan mengeluh tentang beban kerja.)

- 3) Dalam kalimat ini, *present continuous tense* digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan terhadap perilaku mengeluh yang berlangsung secara berulang.

- 4) My neighbor is forever playing loud music at night. (Tetangga saya selalu memutar musik keras di malam hari.)

Present Continuous Tense digunakan untuk menunjukkan perasaan kejengkelan terhadap kebiasaan tetangga yang terus berulang.

- 5) They're always arriving late to our appointments. (Mereka selalu datang terlambat ke pertemuan kita.)

Kalimat ini menggunakan tense *present continuous* untuk menyatakan ketidakpuasan terhadap perilaku datang terlambat yang sering terjadi.

C. Task

- 1) It is now 11.00 pm. Iriana_____sleeping in her office
 - a. Is
 - b. Were
 - c. Am
 - d. Was

- 2) I need an umbrella because it's _____ right now.
 - a. Rain
 - b. raining
 - c. Rains
 - d. rained
- 3) Susan and Susanna _____ writing poems for an English subject. ‘
 - a. is
 - b. am
 - c. are
 - d. be
- 4) Please be quiet. I _____ trying to concentrate
 - a. am
 - b. were
 - c. is
 - d. are
- 5) What _____ you _____?
 - a. is - doing
 - b. am - doing
 - c. are – doing
 - d. were – doing
- 6) What _____ you _____ during the evening prayers?
 - a. are, reading
 - b. is, read
 - c. am, reading
 - d. are, read
- 7) The imam _____ the Friday sermon at the mosque right now.
 - a. delivers
 - b. is delivering
 - c. deliver
 - d. delivering
- 8) They _____ the Quran together in the study circle.
 - a. reads
 - b. is reading
 - c. are reading
 - d. read
- 9) She _____ her zakat every year during Ramadan.
 - a. gives
 - b. give

- c. is giving
 - d. giving
- 10) The students _____ their Islamic studies project this week.
- a. complete
 - b. are completing
 - c. completes
 - d. completed
- 11) Right now, the congregation _____ in the mosque for the evening prayers.
- a. gather
 - b. is gathering
 - c. gathers
 - d. gathered
- 12) The volunteers _____ food for the iftar every day during Ramadan.
- a. prepares
 - b. is preparing
 - c. prepare
 - d. prepared
- 13) He _____ the call to prayer (adhan) every day at sunset.
- a. makes
 - b. is making
 - c. make
 - d. making
- 14) The students _____ the Quranic verses for the recitation competition.
- a. memorizes
 - b. is memorizing
 - c. memorize
 - d. memorized
- 15) The community _____ the mosque's renovations during the weekend.
- a. oversees
 - b. is overseeing
 - c. oversee
 - d. overseen
- 16) The children _____ the Islamic stories in the madrasa right now.

- a. listens
 - b. is listening
 - c. listen
 - d. listened
- 17) During the evening prayers, the congregation _____ in deep meditation.
- a. engages
 - b. is engaging
 - c. engage
 - d. engaged
- 18) Every Friday, the sheikh _____ the Jumu'ah khutbah (sermon) for the community.
- a. delivers
 - b. is delivering
 - c. deliver
 - d. delivering
- 19) He _____ the Islamic history book to prepare for the exam.
- a. reads
 - b. is reading
 - c. read
 - d. reading
- 20) The students _____ their ablutions (wudu) before entering the prayer room.
- a. performs
 - b. is performing
 - c. perform
 - d. performed
- 21) The charity organization _____ assistance to those in need during the month of Ramadan.
- a. provides
 - b. is providing
 - c. provide
 - d. provided
- 22) The hafiz _____ his memorization of the Quranic verses.
- a. tests
 - b. is testing

- c. test
 - d. tested
- 23) The call to prayer _____ from the minaret of the mosque.
- a. echoes
 - b. is echoing
 - c. echo
 - d. echoed
- 24) She _____ her daily Quranic recitation for spiritual growth.
- a. does
 - b. is doing
 - c. do
 - d. doing
- 25) The students _____ Islamic ethics as part of their curriculum.
- a. learn
 - b. is learning
 - c. learned
 - d. learning

11.

Present Perfect Tense



A. Pengertian Present Perfect Tense

Present perfect tense adalah suatu bentuk kata kerja yang memiliki peran penting dalam menjembatani antara masa lalu dan saat ini, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang mencakup dua aspek waktu yang berbeda. Tense ini digunakan untuk menggambarkan situasi di mana suatu aksi atau peristiwa telah dimulai di masa lalu dan masih berlangsung hingga saat ini, atau telah diselesaikan pada suatu titik tertentu di masa lalu namun efek atau dampak dari aksi tersebut masih terasa dan relevan dalam konteks saat ini.³⁴ Dalam hal ini, *present perfect tense* tidak hanya menyoroti aksi itu sendiri, tetapi juga menekankan hubungan kronologisnya dengan keadaan sekarang, yang membantu pendengar atau pembaca memahami betapa pentingnya aksi tersebut dalam menggambarkan kondisi atau situasi saat ini. *Present perfect tense* dibentuk dengan penggunaan *auxiliary verb* “*have*” atau “*has*”

³⁴ Betty Schramper Azar, *Understanding and Using English Grammar* (New Jersey: Prentice Hall Regent, 1989).

yang sesuai dengan subjek kalimat, diikuti oleh past participle (verb3) dari kata kerja yang ingin dinyatakan. Auxiliary verb “have” digunakan untuk subjek *I*, *you*, dan bentuk plural seperti *they* dan *we*. Selain itu, “have” juga digunakan untuk subjek yang berupa kata benda dalam bentuk plural seperti “boys” atau “men”, serta dalam subjek gabungan yang terdiri dari kata hubung “and”, seperti “you and I” atau “Tom and Jack”. Di sisi lain, *auxiliary verb* “has” digunakan untuk subjek tunggal seperti *he*, *she*, dan *it*. Proses pembentukan *present perfect tense* ini memberikan dimensi waktu yang lebih kompleks, yang menghubungkan masa lalu dengan saat ini, dan membantu menyampaikan informasi tentang durasi atau relevansi aksi terhadap waktu yang berjalan.

Sedangkan penggunaan “has” terjadi ketika subjek kalimat adalah *singular*, termasuk *third person singular pronoun* seperti *he*, *she*, dan *it*, serta *singular noun* seperti *a boy* atau *a book*. Dalam hal ini, *auxiliary verb* “has” berfungsi untuk mengindikasikan aksi atau situasi yang berkaitan dengan subjek tunggal dan telah terjadi di masa lalu namun masih memiliki pengaruh atau dampak pada saat ini.

Proses pembentukan *past participle*, yang merupakan bentuk kedua dari kata kerja dalam *present perfect tense*, melibatkan penambahan akhiran seperti *-ed*, *-en*, *-d*, *-t*, *-n*, atau *-ne* pada base form atau kata kerja dasarnya. Ketika digunakan pada *regular verb*, *past participle* membantu untuk mengindikasikan bahwa aksi atau peristiwa tersebut telah terjadi di masa lalu dan masih memiliki keterkaitan dengan saat ini.

Namun, pada *irregular verb*, bentuk *past participle* tidak mengikuti pola yang konsisten seperti *regular verb*, sehingga harus dihafalkan secara spesifik berdasarkan kata kerja tertentu. Penggunaan “has” untuk *singular subject* dan berbagai bentuk *past participle* dari berbagai jenis *verb* membentuk landasan dalam pembentukan *present perfect tense*, yang memberikan kedalaman dan dimensi tambahan dalam menyampaikan informasi tentang aksi atau peristiwa yang memiliki relevansi antara masa lalu dan saat ini.

Berikut ini adalah rumus *present perfect tense* yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat positif, negatif, dan interogatif:

Kalimat Positif (+)

(+) Subjek (S) + auxiliary verb (have/has) + past participle

Contoh: “I have read the book, They have finished their homework.”

Kalimat Negative (-)

(-) Subjek (S) + auxiliary verb (have/has) + not + past participle

Contoh: “I have not read the book, They have not finished their homework.”

Kalimat Interogative (?)

(?) Auxiliary verb (have/has) + Subjek (S) + past participle

Contoh: Have you read the book? Have they finished their homework?

Dalam kalimat positif, *auxiliary verb* “have” digunakan untuk subjek *I, you, they*, dan *we*, sedangkan “has” digunakan untuk subjek *he, she*, dan *it*. *Past participle*, yang merupakan bentuk kedua dari kata kerja, ditempatkan setelah *auxiliary verb* tersebut. Dalam kalimat negatif, tambahan “not” diletakkan setelah *auxiliary verb*. Sedangkan dalam kalimat interogatif, *auxiliary verb* ditempatkan di awal kalimat sebelum subjek. Dengan rumus tersebut, *present perfect tense* dapat digunakan dengan lebih beragam untuk menyampaikan informasi tentang aksi atau peristiwa yang terkait dengan masa lalu dan masih memiliki relevansi terhadap saat ini.

Berikut adalah beberapa contoh keterangan waktu atau *time expression* yang sering digunakan dalam kalimat present perfect tense untuk memberikan konteks yang lebih jelas:

- 1) **Already:** Keterangan waktu ini menunjukkan bahwa suatu aksi telah terjadi sebelum waktu yang diharapkan atau sebelum titik tertentu dalam waktu.

Contoh: “She has already finished her work before the meeting.”

- 2) **Just:** Keterangan ini mengindikasikan bahwa aksi baru saja terjadi atau diselesaikan, dan memiliki keterkaitan dengan saat berbicara.

Contoh: “I have just eaten lunch.”

- 3) **Recently:** Digunakan untuk menyatakan bahwa suatu aksi telah terjadi dalam jangka waktu yang belum lama ini, tetapi tidak ada penekanan pada saat selesai atau durasi aksi tersebut.

Contoh: “They have recently moved to a new city.”

- 4) **Ever:** Keterangan ini mengindikasikan bahwa suatu aksi pernah terjadi pada suatu titik dalam hidup seseorang, tanpa spesifik mengenai kapan tepatnya aksi tersebut terjadi.

Contoh: “Have you ever traveled to Europe?”

- 5) Yet: Keterangan ini menunjukkan bahwa suatu aksi yang diharapkan atau yang seharusnya telah terjadi belum terjadi sampai saat ini.

Contoh: “She hasn’t finished her assignment yet.”

Dengan menggunakan keterangan waktu ini dalam kalimat *present perfect tense*, kita dapat memberikan informasi tambahan tentang hubungan antara aksi yang terjadi di masa lalu dan saat berbicara, serta memberikan nuansa waktu yang lebih spesifik dan kontekstual.

Fungsi dan contoh kalimat *present perfect tense* dapat digambarkan dalam berbagai situasi untuk lebih memahami penggunaannya:

- 1) *Present perfect tense* dapat mengungkapkan kejadian di masa lalu tanpa perlu menekankan kapan tepatnya kejadian tersebut terjadi. Dengan kata lain, tense ini fokus pada relevansi aksi terhadap waktu sekarang.

Contoh:

- Can you recommend the most delicious seafood restaurant in this town? Yes, I have visited all of them. It was a great experience.
- I have read this book and found it to be quite interesting.

- 2) Tense ini juga digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu aksi terjadi berulang kali di masa lampau, memberikan informasi tentang frekuensi aksi tersebut.

Contoh:

- She has called you three times, but you haven’t answered her calls.
- They have traveled to that country multiple times.

- 3) *Present perfect tense* digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau situasi yang dimulai di masa lampau dan masih berlangsung hingga saat berbicara. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara aksi di masa lalu dan saat sekarang.

Contoh:

- I have lived in Jayapura for three months. During my time there, I've learned a lot about the local culture.
- She has been studying French since April, and her language skills have improved significantly.

4) Tense ini juga berguna untuk membicarakan event yang terjadi belum lama ini, memberikan fokus pada kebaruan aksi tersebut.

Contoh:

- Have you visited any market recently? I heard there's a new one that just opened.
- Sita hasn't been too well lately, so she couldn't join us for the last few outings.

Dengan memahami berbagai fungsi dan contoh penggunaan *present perfect tense*, kita dapat mengungkapkan beragam konteks dan nuansa dalam berbicara tentang aksi di masa lalu yang masih memiliki dampak atau relevansi pada waktu sekarang.

Task

Choose: Have or Has!

- 1) I _____ climbed that mountain.
- 2) There _____ been a war in the United States,
- 3) You _____ been to France three times.
- 4) She _____ seen that movie before.
- 5) He _____ traveled by train.
- 6) Joan _____ studied two foreign languages.
- 7) They _____ grown since the last time I saw them.
- 8) My English _____ really improved since I moved to Australia.
- 9) James _____ finished his homework yet
- 10) Susan _____ mastered Japanese, but she can communicate.
- 11) Bill _____ arrived.
- 12) The rain _____ stopped.
- 13) I _____ met him.
- 14) Man _____ walked on the Moon.
- 15) Our son _____ learned how to read.
- 16) _____ she finished her homework yet?

- 17) ____ they ever been to Europe before?
- 18) He____ visited that museum recently.
- 19) You____ read the new book I recommended.
- 20) The team____ won any matches this season.
- 21) ____ she tried the new restaurant downtown?
- 22) ____ they watched the latest movie in theaters?
- 23) ____ he traveled to Asia multiple times?
- 24) You____ seen the latest episode of that TV show.
- 25) She____ ever ridden a horse before.
- 26) They____ completed the project on time.
- 27) ____ he finished his work for today?
- 28) ____ you ever been skydiving?
- 29) She____ won any awards in her career?
- 30) ____ they learned how to play the guitar?
- 31) He____ traveled to different countries.
- 32) You____ heard the news about the upcoming event.
- 33) She____ visited her grandparents recently.
- 34) ____ they completed the marathon last year?
- 35) ____ you ever tried rock climbing?

12.

Reading Comprehension



Mungkin sebenarnya, arti dari kata “*reading*” sudah kalian ketahui sebagai terjemahan “membaca” dalam bahasa Indonesia. Namun, penting untuk diingat bahwa pengertian “membaca” sebenarnya mencakup konsep yang cukup luas dan kompleks untuk dibahas lebih mendalam. Belum lagi, jika kita membicarakan materi yang terkait dengan pelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat istilah yang dikenal sebagai “reading comprehension” Materi ini seringkali muncul dalam berbagai ujian dan evaluasi di sekolah atau kursus bahasa. Lantas, apa sebenarnya yang dimaksud dengan “reading comprehension”?

A. Arti Reading Comprehension

Reading comprehension merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan teks tertulis dengan baik. Ini lebih dari sekadar memahami kata demi kata yang ada dalam teks. Reading comprehension melibatkan pemahaman konteks, makna tersirat, tujuan penulis, serta kemampuan untuk menyusun informasi dari teks menjadi sebuah gambaran keseluruhan yang bermakna. Materi *reading comprehension*. me

ngajarkan keterampilan membaca yang lebih mendalam, yaitu bagaimana mengenali gagasan utama dalam teks, mengidentifikasi detail-detail penting, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan dalam teks

Dalam ujian atau latihan *reading comprehension*, peserta didik sering diminta untuk membaca suatu teks, kemudian menjawab serangkaian pertanyaan yang menguji pemahaman mereka terhadap teks tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat berkisar dari mengidentifikasi detail spesifik dalam teks, merumuskan gagasan utama, sampai menganalisis niat dan sudut pandang penulis. Tujuan dari latihan *reading comprehension* adalah untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami teks secara mendalam, mengembangkan kemampuan kritis berpikir, serta mengasah keterampilan analisis dan sintesis informasi.

Jadi, jika kita berbicara tentang “*reading comprehension*,” kita sebenarnya sedang membahas kemampuan kritis dalam membaca, memahami, dan menafsirkan teks dengan lebih mendalam. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan bahasa, karena membantu kita tidak hanya memahami kata demi kata, tetapi juga merangkul makna yang lebih luas dan konteks di balik teks tersebut.

Secara harfiah, arti dari kata “*reading*” dalam bahasa Indonesia adalah “membaca.” Namun demikian, pemahaman terhadap konsep membaca sebenarnya melibatkan aspek yang jauh lebih luas dan mendalam. Mari kita eksplorasi lebih lanjut mengenai pengertian membaca dari perspektif para ahli dalam bidang ini. Dengan begitu, kita dapat menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arti dan pentingnya membaca.

Membaca, dalam konteks yang lebih dalam, mengandung beberapa makna yang dijabarkan oleh KBBI. Pertama, membaca adalah kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankan kata-kata atau secara batiniah. Kedua, membaca juga dapat merujuk pada proses mengeja atau melafalkan kata-kata yang tertulis di dalam suatu teks.

Namun, pengertian membaca juga dapat diperluas dengan merujuk pada pendapat para ahli dalam bidang pendidikan dan sastra. Membaca adalah proses di mana seseorang memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis.³⁵ Artinya, membaca adalah cara kita untuk mendapatkan makna dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*, 1st ed. (Bandung: Angkasa, 1993).

Selanjutnya, membaca adalah proses verbal yang terkait erat dengan berpikir serta kemampuan komunikasi lainnya, seperti mendengar, berbicara, dan menulis.³⁶ Lebih spesifik lagi, membaca adalah proses merangkai kembali ide dan informasi yang dimaksudkan oleh penulis melalui pola tulisan yang ada di halaman. Dalam hal ini, membaca tidak sekadar merujuk pada kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengonstruksi kembali ide dan informasi yang terkandung dalam tulisan.

Dengan demikian, pengertian membaca tidak hanya terbatas pada tindakan fisik melihat dan mengartikan huruf-huruf. Lebih dari itu, membaca adalah proses kompleks yang melibatkan pemahaman, interpretasi, serta pembangunan pemikiran berdasarkan teks yang dibaca.³⁷ Hal ini menekankan pentingnya membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Membaca, sebagai suatu proses verbal, memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas berpikir dan dengan seluruh kemampuan komunikasi lainnya, seperti mendengarkan, berbicara, dan menulis. Secara khusus, membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan rekonstruksi ide-ide dan informasi yang dimaksudkan oleh penulis dari pola-pola tercetak yang terdapat pada halaman teks. Dalam pelajaran bahasa Inggris, pemahaman mendalam mengenai arti “*reading comprehension*” menjadi hal yang esensial. Perlu dipahami bahwa membaca jauh lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata yang tertera dalam teks.

Konsep *reading comprehension* mengimplikasikan bahwa dalam berbicara bahasa Inggris, kalian perlu memiliki kemampuan untuk memahami teks secara menyeluruh dan mendalam. Membaca dalam konteks ini bukanlah sekadar Task mekanis membaca kata demi kata, melainkan suatu usaha untuk memahami isi, makna, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Di dalam proses ini, kalian diharapkan memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan bacaan dan mengaplikasikan keterampilan analisis serta pemahaman yang mendalam.

Dalam praktiknya, kalian akan sering menemukan materi *reading comprehension* dalam berbagai ujian bahasa Inggris. Meskipun demikian, ada

³⁶ Daniel R. Hittleman and H. Alan Robinson, “Readability of High School Text Passages before and after Revision,” *Journal of Reading Behavior* 7, no. 4 (1975): 369–382.

³⁷ Muhammad Fahrudin Aziz and Herlandri Eka Jayaputri, “Unpacking the Layers: Understanding The Multifaceted Nature of L2 Learning Complexity,” *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 2, no. 1 (2022): 95–113, <https://doi.org/10.24167/celt.v22i1.4451>.

tantangan yang mungkin akan kalian hadapi, seperti keterbatasan kosakata yang bisa menjadi hambatan dalam memahami kata-kata yang tidak familiar. Selain itu, konsentrasi yang baik juga menjadi kunci penting dalam menjalankan proses membaca dengan efektif.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan membaca dengan sungguh-sungguh. Kemampuan ini akan membantu kalian tidak hanya dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam menghadapi ujian bahasa Inggris dan situasi kehidupan nyata di mana pemahaman dan interpretasi teks memiliki peran krusial.

B. Jenis Teks dalam Reading Comprehension

Dalam pembelajaran *reading comprehension*, terdapat berbagai jenis teks dengan tema yang beragam. Hal ini memungkinkan kalian untuk memperluas pemahaman dan keterampilan membaca dalam konteks yang berbeda-beda. Untuk memberikan gambaran lebih mendalam, mari kita telaah beberapa kategori teks yang sering ditemui dalam materi *reading comprehension*.

Narrative Text

Salah satu jenis teks yang umumnya muncul adalah *narrative text*, atau teks narasi. Jenis teks ini mengisahkan suatu cerita dengan alur yang terstruktur. Di dalamnya terdapat unsur-unsur penting seperti tokoh-tokoh, latar tempat dan waktu, serta permasalahan atau konflik yang dihadapi. Secara struktural, *narrative text* tidak selalu mengikuti aturan baku, tetapi umumnya dapat dikenali melalui komponen-komponen seperti orientasi yang memperkenalkan latar belakang cerita, peristiwa-peristiwa yang terjadi, komplikasi yang muncul, dan resolusi yang menyajikan penyelesaian cerita.

Penting untuk diingat bahwa dalam pembacaan *narrative text*, kalian tidak hanya sekadar mengikuti alur cerita, tetapi juga perlu mengenali karakterisasi tokoh, memahami pergeseran waktu dan tempat, serta mengidentifikasi konflik yang mendorong cerita maju. Hal ini akan membantu kalian untuk menghargai keseluruhan narasi dan meresapi pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita tersebut.

Expository Text

Dalam konteks pembelajaran *reading comprehension*, kita juga dapat menjelajahi jenis teks lain yang dikenal sebagai *expository text*. Tipe ini memiliki

karakteristik yang berbeda dengan *narrative text* yang telah kita bahas sebelumnya. *Expository text* memiliki tujuan utama untuk memberikan penjelasan tentang suatu topik atau informasi tertentu kepada pembaca. Berbeda dengan *narrative text* yang menghadirkan tokoh-tokoh, latar, dan alur cerita, *expository text* tidak fokus pada unsur-unsur seperti itu. Sebaliknya, teks ini lebih berfokus pada penyampaian informasi yang jelas dan rinci.

Pada *expository text*, kalian dapat menemukan penjelasan tentang berbagai topik, konsep, proses, atau fenomena. Teks ini memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu subjek, dan tujuan utamanya adalah untuk menyajikan fakta dan informasi yang dapat dipahami dengan jelas. Dalam praktiknya, *expository text* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti artikel, ensiklopedia, buku panduan, dan banyak lagi.

Bagi pembaca, memahami *expository text* memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi inti dari penjelasan yang diberikan, mengenali poin-poin utama, dan menghubungkan informasi-informasi tersebut untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang topik yang dibahas. Hal ini menjadi penting terutama ketika kalian ingin memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang suatu hal atau saat menghadapi Task yang melibatkan analisis *teks expository*.

C. Task

Prophet Ibrahim

Prophet Ibrahim grew and grew up in the land of Iraq. Born to a family of craftsmen in making reliable wooden statue of the patron society for Iraq, Ibrahim matter often helps parents make a sculpture.

Although he likes to help his father carved the sculpture, it is said that Ibrahim was always at odds with his public confidence that often worshiped idols.

Once adult, one day I was so not liked by the behaviour of the community around his home, quietly Prophet Ibrahim US sneak into houses of worship House of polytheists that while destroying all idols in it. But one of the most massive statue will stay at the Prophet Ibrahim.

Find a House of worship and beliefs undermined, the polytheists pointed the Prophet Ibrahim as the culprit. Be advised during this figure of Prophet Ibrahim is the most opposed to the worship of his way.

“What are you doing (deed) is against our gods, o Abraham?” asked the House of the Prophet Ibrahim.

“The actual sculpture (large) it did so, then ask them, if they can speak,” replied the Prophet Ibrahim. (Qs Al anbiya [21]: 62-63 as abstracted from the book history of the Kabah, “the story of the Holy House that can’t be eaten rotten times, the work of Ali Al-Husni Kharbuti thing-27.

Sure, here are 20 questions based on the given description:

- 1) Where did Prophet Ibrahim grow up?
 - a) Egypt
 - b) Iraq
 - c) Saudi Arabia
 - d) Palestine
- 2) What was Prophet Ibrahim’s family profession?
 - a) Farming
 - b) Carpentry
 - c) Fishing
 - d) Pottery
- 3) What kind of statues did Prophet Ibrahim’s family make?
 - a) Gold statues
 - b) Wooden statues
 - c) Stone statues
 - d) Clay statues
- 4) What was Prophet Ibrahim’s role in making sculptures?
 - a) He designed them
 - b) He painted them
 - c) He carved them
 - d) He sold them
- 5) Why did Prophet Ibrahim often help his parents make sculptures?
 - a) He loved art
 - b) He wanted to earn money
 - c) He was skilled at carving
 - d) He was from a family of craftsmen
- 6) What was one thing that Prophet Ibrahim didn’t like about his community?
 - a) They didn’t value art
 - b) They didn’t respect his family
 - c) They worshipped idols
 - d) They were too noisy

- 7) What did Prophet Ibrahim do when he was not liked by his community's behavior?
 - a) He left the town
 - b) He complained to the elders
 - c) He secretly destroyed idols
 - d) He started a new religion
- 8) Why did the polytheists point to Prophet Ibrahim as the culprit?
 - a) He was seen near the destroyed idols
 - b) He was known for causing trouble
 - c) He confessed to the act
 - d) He had a history of criminal behavior
- 9) Which idol was not destroyed by Prophet Ibrahim?
 - a) The smallest one
 - b) The oldest one
 - c) The most massive one
 - d) The most valuable one
- 10) What did Prophet Ibrahim ask the worshippers to do?
 - a) Worship him instead
 - b) Ask the idols for forgiveness
 - c) Try to repair the idols
 - d) Ask the idols if they could speak
- 11) How did the worshippers react to Prophet Ibrahim's response?
 - a) They were amazed
 - b) They were apologetic
 - c) They were furious
 - d) They were confused
- 12) What did the worshippers do to Prophet Ibrahim as a punishment?
 - a) They imprisoned him
 - b) They banished him
 - c) They burned him in a bonfire
 - d) They fined him
- 13) What happened to the bonfire where Prophet Ibrahim was burned?
 - a) It turned into a river
 - b) It grew larger
 - c) It became cold
 - d) It spread to nearby buildings
- 14) Why was Prophet Ibrahim spared from the bonfire?
 - a) He escaped before it was lit

- b) He was protected by angels
 - c) He prayed to Allah for help
 - d) The fire didn't harm him
- 15) Where did Prophet Ibrahim flee to after the incident with the bonfire?
- a) Egypt
 - b) Saudi Arabia
 - c) Palestine
 - d) Iran
- 16) Who did Prophet Ibrahim flee with to Palestine?
- a) His parents
 - b) His children
 - c) His wife, Sarah
 - d) His friends
- 17) What miracle happened to the bonfire that Prophet Ibrahim was thrown into?
- a) It disappeared
 - b) It turned into gold
 - c) It turned into water
 - d) It became cold
- 18) Why did the worshippers of idols punish Prophet Ibrahim?
- a) He stole from them
 - b) He refused to worship idols
 - c) He destroyed their homes
 - d) He insulted their gods
- 19) How did Prophet Ibrahim's response to the worshippers show his belief?
- a) He admitted his guilt
 - b) He tried to negotiate with them
 - c) He challenged their beliefs
 - d) He apologized for his actions
- 20) What lesson can be learned from Prophet Ibrahim's story?
- a) It's important to obey idols
 - b) Miracles can save anyone from danger
 - c) Standing up for one's beliefs can be challenging
 - d) Wooden statues are more valuable than stone statues

The meaning of Tholabul Ilmi

Tholabul Ilmi, or the pursuit of knowledge, is a fundamental principle in Islam. The religion of Islam greatly emphasizes the pursuit of knowledge as a means to draw closer to Allah and to improve oneself as an individual. This pursuit of knowledge is not limited to religious knowledge but encompasses all forms of knowledge that can be beneficial for individuals and society as a whole. In Islam, Tholabul Ilmi or seeking knowledge is considered a lifelong journey that requires dedication, perseverance, and continuous effort to learn and apply knowledge in daily life. It is also believed that knowledge should be sought with sincere intentions, seeking only the pleasure of Allah and not for worldly gain or showiness.

The Quran and Hadith contain many teachings about the importance of seeking knowledge. Muslims are encouraged to seek knowledge in all fields, including religious studies, sciences, technology, and other areas of knowledge that can be beneficial for themselves and society. Islamic educational institutions have also played a significant role in promoting the pursuit of knowledge throughout the history of Islam. The pursuit of knowledge in Islam is also accompanied by etiquettes that need to be observed, where the Etiquette of Seeking Knowledge ensures that the pursuit of knowledge is conducted in a respectful and meaningful manner.

- 1) What is Tholabul Ilmi?
 - a) A religious festival
 - b) A fundamental principle in Islam
 - c) A form of meditation
 - d) A type of prayer
- 2) In Islam, why is the pursuit of knowledge emphasized?
 - a) To gain material wealth
 - b) To improve physical health
 - c) To draw closer to Allah and improve oneself
 - d) To achieve fame and recognition
- 3) Tholabul Ilmi is not limited to which type of knowledge?
 - a) Religious knowledge
 - b) Scientific knowledge
 - c) Technological knowledge
 - d) Physical fitness knowledge
- 4) What is the nature of the pursuit of knowledge in Islam?
 - a) Short-term effort
 - b) Limited to young individuals

- c) Lifelong journey
 - d) Irrelevant to daily life
- 5) What is the primary intention behind seeking knowledge in Islam?
 - a) Personal gain
 - b) Worldly recognition
 - c) Pleasure of Allah
 - d) Social status
- 6) What role do the Quran and Hadith play in relation to seeking knowledge?
 - a) They discourage seeking knowledge
 - b) They provide knowledge of all fields
 - c) They emphasize the importance of seeking knowledge
 - d) They offer entertainment value
- 7) In what fields are Muslims encouraged to seek knowledge?
 - a) Religious studies only
 - b) Sciences and technology only
 - c) All fields, including religious studies, sciences, and technology
 - d) Physical education only
- 8) What is the significance of Islamic educational institutions?
 - a) They hinder the pursuit of knowledge
 - b) They have no role in promoting knowledge
 - c) They promote the pursuit of knowledge throughout history
 - d) They focus solely on religious education
- 9) What is the purpose of the Etiquette of Seeking Knowledge in Islam?
 - a) To discourage seeking knowledge
 - b) To ensure the pursuit of knowledge is conducted respectfully and meaningfully
 - c) To promote arrogance and showiness
 - d) To limit the scope of knowledge
- 10) What does Tholabul Ilmi teach about seeking worldly gain?
 - a) It is the main objective of seeking knowledge
 - b) It is irrelevant to the pursuit of knowledge
 - c) It should be the primary intention behind seeking knowledge
 - d) It should not be the intention behind seeking knowledge
- 11) What is the main objective of Tholabul Ilmi according to the passage?
 - a) Gaining fame and recognition
 - b) Improving physical health
 - c) Drawing closer to Allah and self-improvement

- d) Acquiring material wealth
- 12) What kind of journey is Tholabul Ilmi considered to be?
 - a) A short-term journey
 - b) A temporary journey
 - c) A lifelong journey
 - d) A journey limited to youth
- 13) Which of the following is NOT a field that Muslims are encouraged to seek knowledge in?
 - a) Sciences
 - b) Religious studies
 - c) Art and music
 - d) Technology
- 14) What is the role of Tholabul Ilmi in improving oneself as an individual?
 - a) It has no impact on personal growth
 - b) It is solely for gaining intellectual knowledge
 - c) It contributes to self-improvement and character development
 - d) It promotes selfish behavior
- 15) What is the belief regarding the intention behind seeking knowledge in Islam?
 - a) Seeking knowledge is solely for personal gain
 - b) Seeking knowledge is a means to please others
 - c) Seeking knowledge should be done to please Allah and not for worldly gain
 - d) Seeking knowledge should be driven by competition with others
- 16) What is the significance of knowledge in Islam?
 - a) It is irrelevant to religious teachings
 - b) It draws individuals away from Allah
 - c) It is a means to draw closer to Allah
 - d) It is a form of entertainment
- 17) What does Tholabul Ilmi require from individuals?
 - a) A temporary effort
 - b) Dedication, perseverance, and continuous effort
 - c) Pursuit of knowledge for personal gain
 - d) A single attempt at learning
- 18) How does Tholabul Ilmi contribute to society as a whole?
 - a) It promotes isolation
 - b) It has no impact on society
 - c) It encourages individuals to improve society through knowledge

- d) It discourages individuals from sharing knowledge with others
- 19) What is the primary goal of Islamic educational institutions?
 - a) Promoting showiness and arrogance
 - b) Restricting the pursuit of knowledge
 - c) Focusing only on religious studies
 - d) Promoting the pursuit of knowledge throughout history
- 20) According to the passage, what is the main objective of the Etiquette of Seeking Knowledge?
 - a) To discourage individuals from seeking knowledge
 - b) To ensure knowledge is gained without effort
 - c) To ensure that the pursuit of knowledge is respectful and meaningful
 - d) To discourage self-improvement through knowledge

13.

Translation



Sebelum kita memasuki pembahasan lebih rinci mengenai berbagai teknik dalam melakukan penerjemahan, perlu untuk kita mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai apa sebenarnya definisi dari penerjemahan itu sendiri. Penerjemahan merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan wacana tertulis dari bahasa asal ke dalam bahasa tujuan, dengan mempertimbangkan konteks di antara kedua bahasa tersebut.³⁸ Dengan kata lain, tujuan utama dari penerjemahan adalah untuk memastikan bahwa makna yang terkandung dalam bahasa asal dapat tetap dipertahankan sebaik mungkin ketika diungkapkan dalam bahasa tujuan.

Di sisi lain, penerjemahan tidak hanya sekadar sebuah proses teknis, tetapi juga menjadi sebuah medium tertulis yang memiliki peran penting sebagai alat untuk menjalin komunikasi antara individu dari beragam bahasa dan budaya yang ada di seluruh dunia. Penerjemahan memiliki fungsi penting dalam mendukung penyebaran informasi, pengetahuan, ide, serta berbagai konsep kepada orang lain yang berbicara dalam bahasa yang berbeda.³⁹ Perbedaan yang signifikan antara bahasa asal (source language) dan bahasa.

³⁸ Marcia Pinheiro, "Translation Techniques," *Communication & Language at Work* 4, no. 4 (2015): 121–144, <https://doi.org/10.7146/claw.v1i4.20775>.

³⁹ Tira Nur Fitria, "Translation Procedure of English to Indonesian Subtitle 'English Vinglish' Movie," *Rainbow Journal of Literature Linguistics and Cultural Studies* 9, no. 1 (2020): 40–48, <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i1.38132>.

tujuan (target language) dalam hal struktur, budaya, dan gaya bahasa.⁴⁰ Ia juga menegaskan bahwa penerjemahan menjadi sangat berharga bagi individu yang tidak memiliki pemahaman terhadap bahasa sumber, sehingga memunculkan kebutuhan yang tinggi terhadap para profesional penerjemah yang memiliki keterampilan untuk mentransfer teks dari bahasa asal ke dalam bahasa tujuan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Seorang penerjemah yang berkompoten diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bahasa sumber dan bahasa tujuan.⁴¹ Sebagai contoh, dalam melakukan penerjemahan antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, diperlukan pemahaman yang kuat terhadap kedua bahasa tersebut agar hasil penerjemahan dapat mencapai tingkat maksimal dan terdengar alami. Pemahaman ini, meliputi pemahaman tentang struktur tata bahasa, pengetahuan tentang kosakata yang sesuai, serta pemahaman tentang konteks budaya.⁴² Ketiga aspek fundamental ini dianggap sangat penting bagi penerjemah dalam bahasa apapun di seluruh dunia.

Di sisi lain, tugas-tugas yang melibatkan tidak hanya keterampilan bahasa, tetapi juga pemahaman konteks, budaya, dan situasi yang melekat dalam teks asli. Dengan demikian, peran seorang penerjemah tidak hanya berfokus pada mentransfer kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga memastikan bahwa makna yang tepat dan nuansa yang sesuai tetap terjaga dalam teks hasil terjemahan.⁴³

Peran seorang penerjemah dapat diartikan sebagai peran ganda, yaitu sebagai penerima dan produsen. Dalam konteks ini, peranan tersebut mengandung arti bahwa tugas seorang penerjemah melibatkan dua tahap

⁴⁰ Muhammad Fahrudin Aziz and Herlandri Eka Jayaputri, "Schmitt, N., & Rodgers, MPH (Eds.) An Introduction to Applied Linguistics Routledge, Taylor & Francis. 2020. 404 Pp.," *Theory and Practice of Second Language Acquisition* 9, no. 1 (2023): 1–5, <https://doi.org/10.31261/TAPSLA.13742>.

⁴¹ Iqbal Mahrus Sholeh, Sukarno Sukarno, and Indah Wahyuningsih, "Translation Techniques, Methods, and Ideologies of English Translation Version in Pidato Tiga Bahasa Book Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Pada Versi Terjemahan Bahasa Inggris Di Buku Pidato Tiga Bahasa," *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2016, 1–6, <http://repository.uncj.ac.id/handle/123456789/78619>.

⁴² Suparni Suparni, Mardiah Mardiah, and Muhammad Ryan Putra, "Unraveling the Sociolinguistic Dynamics of Adolescent Slang Usage in Palu City's WhatsApp Social Media," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 61–80, <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.9>.

⁴³ Ivan Muhammad Razi and Ayu Bandu Retnomurti, "Bridging Language Barriers: An Exploration of Eminem's Song Translation Methods from English to Indonesian," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 81–94, <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.8>.

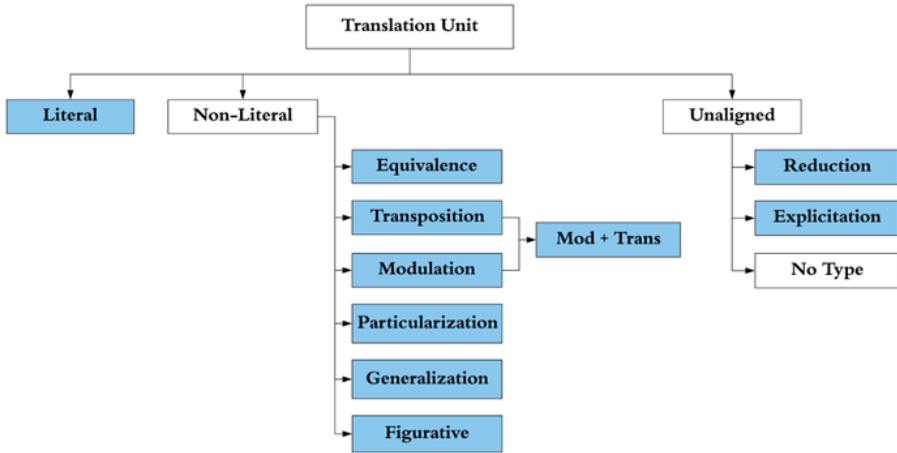
penting.⁴⁴ Tahap pertama adalah membaca dan memahami teks tertulis dalam bahasa asal secara menyeluruh, dengan tujuan untuk benar-benar menggali makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, seorang penerjemah harus menguraikan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam bahasa sumber.

Setelah memahami secara mendalam, tahap selanjutnya adalah melakukan transfer makna tersebut ke dalam bahasa tujuan dengan tetap mempertahankan esensi dan tujuan komunikatif yang sama seperti yang terdapat dalam teks asal. Dalam hal ini, seorang penerjemah dituntut untuk menjaga agar makna yang diungkapkan dalam teks hasil terjemahan sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks asal. Dengan kata lain, penerjemah harus mampu mentransfer makna secara akurat dan tepat tanpa mengubah atau menghilangkan nuansa asli yang terdapat dalam teks sumber.⁴⁵

Terkait hal ini, peran ganda sebagai penerima dan produsen menjadi jelas. Sebagai penerima, penerjemah harus mampu mendekripsi dan menguraikan makna teks sumber. Sementara itu, sebagai produsen, penerjemah bertanggung jawab untuk menghasilkan teks terjemahan yang memadukan makna yang akurat dan tujuan komunikatif yang sama dengan teks asal. Dengan demikian, peran seorang penerjemah tidak hanya berfokus pada perpindahan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan tujuan komunikatif dari teks tersebut.

⁴⁴ Firma Pradesta Amanah and Qatrunnada Virni Ariqah, "Refined Translation Methods for Culinary Recipes in the Book 'Cooking with Love Ala Dapur Momychaa'-From Indonesian to English," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 67–79, <https://doi.org/10.58989/plj.v2i1.24>.

⁴⁵ Dimas Adika and Putu Agus Budiarsana, "Exploring Semantics and the Utilization of Figurative Language in the Song Lyrics of '21 Guns' by Green Day," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 17–31.



Gambar 2. Translation Unit

Definisi teknik penerjemahan melibatkan metode-metode yang diterapkan dalam proses penerjemahan dengan tujuan untuk menggambarkan hasil akhir dari proses terjemahan itu sendiri dan mengklasifikasikan berbagai jenis solusi yang digunakan dalam penerjemahan. Konsep teknik penerjemahan, memiliki perbedaan yang signifikan dari konsep strategi penerjemahan.⁴⁶

Strategi penerjemahan lebih menitikberatkan pada proses keseluruhan dari penerjemahan itu sendiri. Strategi ini berfungsi sebagai alat penting bagi seorang penerjemah untuk mencari taktik yang paling tepat ketika dihadapkan pada tantangan atau masalah dalam melakukan proses penerjemahan.⁴⁷ Dengan kata lain, strategi penerjemahan mengacu pada langkah-langkah dan pendekatan yang diambil oleh penerjemah untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang mungkin muncul selama proses penerjemahan.

Sementara itu, teknik penerjemahan berkaitan lebih pada hasil akhir dari proses penerjemahan itu sendiri. Ini berfokus pada bagaimana teks terjemahan akhirnya dibentuk dan disusun, serta bagaimana makna dalam teks sumber ditransfer ke dalam bahasa tujuan. Dengan kata lain, teknik penerjemahan berurusan dengan aspek konkretnya, yaitu bagaimana penerjemah menerapkan berbagai metode dan solusi konkret untuk menghasilkan teks terjemahan yang akurat dan tepat.

⁴⁶ Patthew Volf, “Translation Techniques as A Method for Describing the Results and Classifying the Types of Translation Solutions,” *Applied Translation* 14, no. 2 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.51708/apprans.v14n2.1171>.

⁴⁷ Volf.

Dengan demikian, perbedaan antara teknik penerjemahan dan strategi penerjemahan menggarisbawahi fokus masing-masing pada hasil akhir penerjemahan dan proses penerjemahan itu sendiri. Teknik penerjemahan menyoroti tentang bagaimana penerjemah mengaplikasikan berbagai metode dan solusi dalam menciptakan teks terjemahan yang akurat, sementara strategi penerjemahan lebih tentang bagaimana penerjemah berurusan dengan tantangan dan pengambilan keputusan selama proses penerjemahan.

A. Pengertian dari Teknik Penerjemahan serta Teknik – Teknik Penerjemahan

Teknik Adaptasi (Adaptation Technique)

Adaptasi, dalam kaitannya dengan penerjemahan, merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan mengganti elemen-elemen kultural atau budaya yang ada dalam bahasa sumber (source language) dengan elemen-elemen yang lebih cocok atau relevan dalam bahasa sasaran (target language). Proses adaptasi ini melibatkan transformasi aspek-aspek tertentu dari teks asli untuk lebih sesuai dengan norma budaya dan konteks bahasa sasaran. Contoh konkret dari penerapan teknik adaptasi dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- 1) Sebagai contoh, pertimbangkan situasi di mana ingin menerjemahkan kata “sepak bola” dari bahasa asal ke dalam bahasa Inggris British dan bahasa Inggris Amerika, yang tentu memiliki perbedaan dalam penerjemahan adaptasinya. Dalam bahasa Inggris asli, “sepak bola” diterjemahkan sebagai “football,” sementara di Amerika Serikat diterjemahkan sebagai “soccer.” Pada kasus ini, penerjemah menggunakan teknik adaptasi untuk memastikan bahwa makna tetap terjaga dalam konteks budaya yang sesuai dengan bahasa sasaran, yang dapat menghasilkan penerjemahan yang lebih akurat dan mudah dipahami oleh audiens yang dituju.
- 2) Sebagai contoh lain, pertimbangkan situasi di mana kita hendak menerjemahkan sebuah peribahasa seperti “Don’t cry over spilled milk.” Secara harfiah, peribahasa ini berarti jangan menangis karena susu yang tumpah. Namun, sebagai seorang penerjemah yang kompeten, penting bagi kita untuk memahami makna semantis yang lebih dalam dari peribahasa tersebut. Makna yang terkandung adalah jangan merasa menyesal terhadap hal yang telah terjadi atau kejadian yang tidak dapat diubah, serupa dengan ungkapan “nasi sudah menjadi

bubur” dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penerjemah perlu menggunakan teknik adaptasi untuk memilih peribahasa yang memiliki makna yang setara dan kultural dalam bahasa sasaran, sehingga pesan yang ingin disampaikan tetap terjaga dengan tepat dan efektif dalam konteks terjemahan.

Teknik Amplifikasi (Amplification Technique)

Amplifikasi adalah salah satu teknik penting dalam proses penerjemahan di mana penerjemah memperkenalkan atau menambahkan informasi yang lengkap, yang sebelumnya tidak ada dalam teks bahasa sumber (*source language*). Praktik amplifikasi ini bisa dilihat sebagai bentuk dari paraphrase eksplisit atau penjelasan yang mendalam. Melalui amplifikasi, penerjemah memiliki kesempatan untuk menjelaskan konsep yang mungkin tidak familiar dalam budaya atau konteks bahasa tujuan (*target language*), sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan komprehensif.

Misalnya, saat menerjemahkan teks yang mengandung istilah khusus atau referensi budaya tertentu yang mungkin tidak dikenal oleh pembaca bahasa tujuan, penerjemah dapat menggunakan teknik amplifikasi untuk memasukkan penjelasan yang lebih rinci di dalam teks terjemahan. Selain itu, penggunaan catatan kaki atau *footnotes* juga dapat dianggap sebagai bentuk amplifikasi. Dengan memberikan catatan kaki, penerjemah memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan dengan konteks teks asli. Ini membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam teks terjemahan tidak hanya akurat tetapi juga kaya dengan makna dan penjelasan yang lebih luas.

Penerapan teknik amplifikasi dalam penerjemahan dapat menjadi sangat bermanfaat terutama saat menghadapi kalimat-kalimat yang mengandung istilah asing atau ungkapan budaya yang memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk menghasilkan teks terjemahan yang lebih informatif dan komprehensif.⁴⁸ Dalam situasi seperti itu, penerjemah dapat memutuskan untuk melakukan paraphrase atau penjelasan eksplisit terhadap istilah-istilah tersebut untuk memberikan informasi lebih lengkap tentang maknanya.

Sebagai contoh, ketika menerjemahkan kalimat seperti “Nasi pecel ini enak sekali,” penerjemah bisa memutuskan untuk mengamplifikasi frase “nasi pecel” dengan penjelasan yang lebih rinci, mengingat istilah “pecel” mungkin

⁴⁸ Amanah and Ariqah, “Refined Translation Methods for Culinary Recipes in the Book ‘Cooking with Love Ala Dapur Momychaa’-From Indonesian to English.”

tidak familiar bagi pembaca bahasa tujuan. Dengan melakukan amplifikasi, penerjemah dapat menghadirkan informasi tambahan, seperti penjelasan bahwa “pecel” adalah sebuah hidangan Indonesia yang terdiri dari nasi dan berbagai macam sayuran yang disajikan dengan saus kacang pedas. Hasil penerjemahan yang lebih panjang dan deskriptif, seperti “*This Indonesian food pecel rice is very delicious*,” akan membantu pembaca yang tidak familiar dengan budaya atau masakan Indonesia untuk lebih memahami konteks dan makna dari kalimat tersebut.

Terkait hal penerjemahan, penggunaan frasa “Indonesian food” dalam kalimat bahasa Inggris tersebut memiliki tujuan yang lebih mendalam. Selain sekadar menambahkan informasi kepada pembaca bahasa tujuan mengenai asal makanan tersebut, penggunaan frasa tersebut juga memiliki relevansi dengan upaya memberikan konteks budaya yang lebih komprehensif. Dengan memasukkan istilah “Indonesian food” di dalam kalimat tersebut, penerjemah menginginkan agar pembaca yang mungkin tidak familiar dengan konsep “pecel rice” dapat mengidentifikasi asal-usul makanan tersebut dan memahami bahwa itu adalah bagian dari warisan kuliner Indonesia.

Pentingnya konteks budaya dalam penerjemahan menjadi lebih jelas melalui penggunaan frasa “Indonesian food,” karena ini memungkinkan pembaca untuk menghubungkan istilah tersebut dengan ciri khas kuliner Indonesia. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga berusaha memastikan bahwa pesan budaya dan kuliner terkait juga diakui oleh pembaca bahasa tujuan. Ini adalah contoh bagaimana penerjemah tidak hanya fokus pada pengembangan makna teks, tetapi juga pada penyampaian nuansa budaya yang lebih dalam kepada audiens yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda.

Teknik Meminjam (Borrowing Technique)

Teknik meminjam dalam penerjemahan memiliki kedalaman dalam aspek kebudayaan dan bahasa yang perlu diapresiasi. Penggunaan teknik meminjam memungkinkan penerjemah untuk mempertahankan aspek otentik dari kata atau ekspresi dalam bahasa sumber, dan pada saat yang sama, mengintegrasikannya ke dalam bahasa sasaran dengan cara yang sesuai dan dapat dimengerti.

Dua jenis peminjaman yang dijelaskan sebelumnya, yaitu peminjaman murni dan peminjaman naturalisasi, menunjukkan kompleksitas pendekatan dalam memilih kata atau ekspresi yang tepat dalam penerjemahan.

Peminjaman murni menjaga integritas kata atau ekspresi dalam bahasa sumber, sementara peminjaman naturalisasi mengharuskan penerjemah untuk menyesuaikan kata tersebut dengan fonetik dan struktur morfologis bahasa sasaran.

Sebagai contoh, ketika menerjemahkan kata “gado-gado” ke dalam bahasa Inggris, penerjemah harus mempertimbangkan apakah akan menggunakan peminjaman murni atau peminjaman naturalisasi. Menggunakan “gado-gado” sebagai peminjaman murni mungkin cocok jika audiens bahasa Inggris familiar dengan konsep makanan tersebut dan menghargai keaslian budaya Indonesia. Namun, jika ada kebutuhan untuk menjelaskan atau memperkenalkan konsep “gado-gado” kepada audiens yang tidak terbiasa, peminjaman naturalisasi mungkin lebih cocok untuk memudahkan pemahaman mereka.

Penerjemah perlu mempertimbangkan konteks, tujuan, dan target audiens saat memutuskan jenis peminjaman yang akan digunakan, mengingat bahwa teknik ini melibatkan pemilihan kata yang tidak hanya memiliki makna, tetapi juga membawa nuansa budaya yang mungkin perlu dijelaskan atau diadaptasi sesuai dengan situasi.

Naturalized borrowing, sebagai salah satu teknik penerjemahan yang menarik, melibatkan penyesuaian bunyi, penulisan, atau pelafalan kata asal dari bahasa sasaran. Dalam situasi ini, penerjemah berupaya menciptakan keseimbangan antara kesesuaian dengan fonetik dan struktur bahasa sasaran serta mempertahankan karakteristik esensial dari kata dalam bahasa sumber.

Sebagai contoh konkret, mari kita perhatikan kata “Telephone” yang ingin diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam kasus ini, penerjemah memutuskan untuk menerapkan teknik *Naturalized borrowing* dengan mengubah susunan penulisan menjadi “telepon”. Keputusan ini memiliki tujuan ganda. Pertama, untuk memastikan bahwa kata “telepon” tetap bisa dipahami dan diucapkan dengan mudah oleh pembaca atau pendengar yang familiar dengan Bahasa Indonesia. Kedua, dengan mengadaptasi kata asal tersebut, penerjemah berusaha memberikan kesan bahwa kata tersebut telah terintegrasi secara alami dalam bahasa sasaran.

Dengan demikian, penggunaan teknik *Naturalized borrowing* tidak hanya mencakup pertimbangan fonetik dan morfologis, tetapi juga mengambil kira nuansa dan kesesuaian dalam konteks bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki sensitivitas linguistik dan kepekaan budaya untuk mencapai hasil terjemahan yang alami dan mudah dipahami oleh audiens bahasa sasaran.

Teknik Calque (Calque Technique)

Calque, dalam dunia penerjemahan, memperlihatkan kemiripan dengan teknik *borrowing* meskipun terdapat perbedaan mendasar yang penting untuk diperhatikan. Seperti teknik *borrowing*, teknik *calque* juga berfokus pada penerjemahan kata atau frasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan tetap menjaga unsur leksikal dan struktural dari kata tersebut. Sama seperti dalam *borrowing*, unsur leksikal merujuk pada inti makna kata, sementara struktural berkaitan dengan susunan kata. Pada teknik *calque*, proses penerjemahan dilakukan berdasarkan pada makna kata dan susunan kata tersebut dalam bahasa sumber, lalu ditransfer ke dalam bahasa sasaran.

Namun, ciri utama yang membedakan teknik *calque* adalah kemampuannya untuk menerjemahkan baik kata maupun frasa. Dengan kata lain, penerjemahan berdasarkan *calque* dapat melibatkan unit linguistik yang lebih besar, seperti frasa, tidak hanya sebatas kata tunggal. Sebagai contoh, dalam penerjemahan dengan teknik *calque*, sebuah frasa dalam bahasa sumber dapat dipecah menjadi unsur-unsur leksikal yang memiliki makna serupa, dan kemudian disusun kembali dalam bahasa sasaran untuk menciptakan frasa yang memiliki arti yang sama. Teknik *calque* membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta pemahaman konteks budaya di kedua belah pihak. Oleh karena itu, penerjemah yang menggunakan teknik *calque* harus mampu mengenali kesesuaian dan perbedaan struktural serta makna kata atau frasa dalam kedua bahasa yang terlibat.

Misalnya, ketika kita hendak menerjemahkan frasa “Ecole normale” dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris, teknik *calque* dapat diterapkan. Dalam hal ini, penerjemahan secara harfiah akan menghasilkan frasa “Normal school.” Dengan menggunakan teknik *calque*, penerjemahan tersebut tetap mempertahankan unsur leksikal “Ecole” yang berarti “sekolah” dalam bahasa Prancis, serta unsur leksikal “normale” yang merujuk pada “normal” dalam bahasa Inggris. Selain itu, susunan struktural frasa tersebut juga disesuaikan agar tetap memiliki makna yang serupa dalam bahasa sasaran.

Dalam penerjemahan dengan teknik *calque*, ada dua poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pemahaman mendalam tentang makna dan konteks budaya dari bahasa asal serta bahasa tujuan. Dalam contoh di atas, meskipun terjemahan “Normal school” dapat mempertahankan makna, namun penerjemah perlu memastikan bahwa konsep “Ecole normale” dalam

budaya Prancis juga sejalan dengan konsep “Normal school” dalam budaya bahasa Inggris.

Kedua, kesesuaian struktural antara bahasa asal dan bahasa tujuan perlu dijaga. Penerjemah harus memastikan bahwa susunan kata dan kalimat yang dihasilkan tetap gramatikal dan alami dalam bahasa tujuan. Dalam contoh tersebut, susunan “Normal school” dalam bahasa Inggris harus mengikuti pola yang sesuai dengan bahasa tersebut tanpa mengorbankan makna yang ingin disampaikan. Dengan mempertimbangkan kedua poin tersebut, teknik *calque* dapat diaplikasikan secara efektif dalam penerjemahan frasa atau kata-kata tertentu, untuk menghasilkan hasil yang akurat dan sesuai dengan konteks bahasa sumber dan bahasa tujuan.

Ada dua hal penting yang perlu dipahami lebih mendalam terkait dengan penerjemahan menggunakan teknik *Calque*. Pertama, teknik *Calque* memiliki kemampuan yang fleksibel dalam menerjemahkan baik kata maupun frasa dari bahasa asal ke bahasa tujuan. Kelebihan ini memungkinkan penerjemah untuk menangkap nuansa dan makna yang terkandung dalam kata atau frasa tersebut, serta memastikan bahwa elemen leksikal penting dipertahankan dalam penerjemahan.

Kedua, yang tak kalah pentingnya, adalah bagaimana Teknik *Calque* mampu mempertahankan unsur leksikal dengan tetap menyesuaikan struktur bahasa di dalam bahasa tujuan. Meskipun kata atau frasa tersebut diambil dari bahasa asal, penerjemah perlu beradaptasi dengan tata bahasa dan aturan morfologis dalam bahasa tujuan. Hal ini adalah aspek krusial dalam penerjemahan dengan teknik *Calque*, karena meskipun unsur leksikalnya sama, struktur kalimat dan penyusunan kata bisa berbeda antara bahasa asal dan bahasa tujuan.

Dalam mengaplikasikan teknik *Calque*, penerjemah harus memiliki pemahaman yang kuat tentang kedua bahasa yang terlibat, baik dari segi makna kata maupun konvensi struktural. Hal ini memastikan bahwa penerjemahan yang dihasilkan tidak hanya akurat dalam mengkomunikasikan makna, tetapi juga alami dalam bahasa tujuan. Teknik *Calque* dapat menjadi alat yang efektif dalam menjembatani perbedaan budaya dan bahasa, serta mempertahankan kesetiaan terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui penerjemahan.

Teknik Kompensasi (Compensation Technique)

Teknik kompensasi dalam penerjemahan memegang peran penting dalam menjaga keutuhan pesan dan elemen-elemen seni atau stilistik dari teks asal ke dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan, terkadang ada elemen-elemen yang sulit atau bahkan tidak mungkin untuk diterjemahkan secara langsung, seperti permainan kata-kata atau referensi budaya yang hanya bermakna dalam konteks bahasa asal. Dalam hal ini, Teknik Kompensasi menjadi solusi yang kreatif untuk memastikan bahwa pesan tersebut tetap tersampaikan dengan baik di dalam bahasa sasaran.

Penerjemah menggunakan Teknik Kompensasi dengan memberikan “kompensasi” terhadap elemen yang sulit diterjemahkan dengan menyusun ulang teks di dalam bahasa sasaran. Hal ini dilakukan untuk menggantikan atau mengimbangi elemen yang “hilang” dalam proses penerjemahan. Teknik ini juga berfokus pada pemilihan kata atau frase yang memiliki efek yang serupa atau setidaknya mendekati efek dari elemen yang ditemukan dalam bahasa asal.

Namun, perlu diingat bahwa Teknik Kompensasi juga membutuhkan keterampilan dan pemahaman mendalam tentang budaya, nuansa, dan gaya bahasa dari kedua bahasa yang terlibat. Penerjemah harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen seni atau stilistik yang penting dan memilih alternatif yang tepat untuk mempertahankan nuansa dan tujuan dari teks asal. Dalam banyak kasus, penerjemah juga harus kreatif dalam merangkai ulang kata-kata atau konstruksi kalimat untuk memastikan bahwa teks terjemahan tetap menarik dan efektif dalam bahasa sasaran.

Contohnya, dalam bahasa Inggris, penggunaan definite articles (kata “The”) tidak sekompleks seperti dalam bahasa Spanyol yang memiliki berbagai macam definite articles seperti “el” untuk kata benda maskulin atau “la” untuk kata benda feminin, seperti “el gato” (kucing jantan) atau “la gata” (kucing betina). Karena perbedaan ini, seorang penerjemah perlu menggunakan Teknik Kompensasi untuk menjaga kejelasan dalam bahasa sasaran.

Dalam hal ini, penerjemah mungkin akan merancang ulang kalimat atau menambahkan informasi tambahan untuk memastikan bahwa elemen yang hilang, seperti perbedaan antara kucing jantan dan betina dalam bahasa Spanyol, tetap tersampaikan dengan jelas dalam bahasa Inggris. Penerjemah bisa menggunakan strategi semantik atau struktural untuk mencapai ini, seperti dengan menambahkan kata sifat yang menunjukkan jenis kelamin pada

kata benda dalam bahasa Inggris, atau menggunakan konteks kalimat untuk menjelaskan perbedaan tersebut. Teknik Kompensasi ini menjadi contoh bagaimana penerjemah tidak hanya mentransfer kata demi kata, tetapi juga harus memahami konteks budaya dan linguistik dari kedua bahasa untuk menjaga keselarasan dan kejelasan makna dalam proses penerjemahan.

Atau contoh lain yang menggambarkan Teknik Kompensasi adalah ketika kita memiliki frasa dalam bahasa asal seperti “a pair of scissors,” yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “sepasang gunting.” Namun, dalam penerjemahan sebenarnya, kita melihat Teknik Kompensasi digunakan untuk menjaga keselarasan struktural dan makna dalam bahasa sasaran.

Dalam bahasa Indonesia, penerjemah cenderung menggunakan Teknik Kompensasi dengan mengubah struktur kalimat sedikit agar lebih alami dan sesuai dengan tata bahasa. Sebagai hasilnya, frasa “a pair of scissors” akan diterjemahkan menjadi “sebuah gunting” atau “gunting” di dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Teknik Kompensasi tidak hanya tentang penggantian kata secara langsung, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap struktur kalimat dan gaya bahasa dalam bahasa sasaran. Penerjemah perlu memastikan bahwa penerjemahan tersebut tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga bermakna dan sesuai dengan norma bahasa yang berlaku dalam bahasa tujuan.

Teknik Deskripsi (Description Technique)

Teknik deskripsi, dalam konteks penerjemahan, adalah suatu pendekatan di mana penerjemah menggantikan sebuah kata atau ekspresi dengan penjelasan yang lebih rinci atau deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca dalam bahasa sasaran, terutama ketika kata atau istilah dalam bahasa asal sulit atau tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa tujuan. Sebagai contoh, pertimbangkan istilah “Gimlet” yang merupakan nama jenis minuman dalam bahasa asal. Jika penerjemah menghadapi kesulitan untuk menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran, dia dapat menggunakan Teknik Deskripsi untuk menjelaskan istilah tersebut. Dalam hal ini, penerjemah mungkin akan menggantikan kata “Gimlet” dengan deskripsi yang menjelaskan minuman tersebut, seperti “sejenis minuman beralkohol yang terbuat dari campuran vodka dan sari lemon.” Dengan menerapkan Teknik Deskripsi, penerjemah dapat memastikan bahwa pembaca di bahasa sasaran memahami konsep atau istilah yang sulit diterjemahkan dengan lebih baik. Namun, tentu saja,

penerjemah juga perlu memastikan bahwa deskripsi yang diberikan tidak hanya akurat, tetapi juga tetap sesuai dengan konteks dan makna yang dimaksudkan dalam bahasa asal.

Dalam upaya untuk memberikan kemudahan dan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca di bahasa sasaran, seorang penerjemah dapat memutuskan untuk menggunakan teknik deskripsi. Dalam hal ini, jika penerjemah menghadapi istilah yang sulit atau tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa tujuan, seperti “Gimlet” yang merupakan nama jenis minuman dalam bahasa asal, dia dapat menggantikan istilah tersebut dengan deskripsi yang merinci komposisi dan karakteristik minuman tersebut.

Sebagai contoh, dalam penerjemahan tersebut, penerjemah dapat menggambarkan “Gimlet” sebagai “minuman yang terbuat dari gabungan gin, vodka, dan jus lemon.” Dengan memberikan deskripsi yang rinci, penerjemah berupaya memastikan bahwa pembaca di bahasa sasaran memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan istilah yang sulit tersebut.

Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan teknik deskripsi dalam penerjemahan memerlukan kebijaksanaan dan pertimbangan yang matang. Tidak semua istilah atau kata memerlukan deskripsi tambahan, dan penggunaan teknik ini biasanya dibatasi untuk istilah-istilah yang memang tidak lazim di bahasa sasaran dan sulit diterjemahkan secara langsung.

Teknik Kreasi Diskursif (Diskursif Creation)

Teknik kreasi diskursif dalam penerjemahan merupakan pendekatan yang tidak terlalu fokus pada pengalihan bahasa secara detil. Lebih tepatnya, teknik ini cenderung untuk menerjemahkan suatu kalimat atau teks dengan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, penerjemahan dilakukan dengan memperhatikan konteks yang lebih luas daripada sekadar kata demi kata.

Kreasi diskursif seringkali digunakan ketika menerjemahkan judul buku. Pernahkah kita membandingkan judul buku dalam bahasa asal dan bahasa sasaran yang terlihat sangat berbeda dan tampak di luar konteks? Namun, sebenarnya, teknik ini mencakup pemahaman lebih mendalam tentang isi buku secara keseluruhan sebelum menghasilkan penerjemahan. Dalam kasus seperti ini, penerjemah perlu merenungkan esensi dan tujuan dari buku tersebut dan menerjemahkannya dengan mempertimbangkan cara yang paling tepat untuk menyampaikan makna yang sama kepada pembaca di

bahasa sasaran. Teknik kreasi diskursif dalam penerjemahan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, makna, dan tujuan teks asal, serta upaya untuk mengkomunikasikan esensi yang sama dalam bahasa sasaran meskipun melalui pendekatan yang berbeda.

Sebagai contoh konkret, kita dapat menemukan penerapan teknik kreasi diskursif dalam terjemahan novel petualangan karya berjudul “Fulcrum Shift”. Judul ini diterjemahkan menjadi “Fulcrum Shift: Petualangan Viss Sang Pencuri dan Batu Ajaib” dalam bahasa Indonesia.⁴⁹ Pada awalnya, mungkin kita berpikir bahwa penambahan sub judul tersebut membuat judul menjadi kurang kohesif dan terkesan di luar konteks. Namun, sebenarnya, judul dalam bahasa Indonesia tersebut sendiri membentuk sebuah konteks keseluruhan yang mencakup esensi cerita di dalam novel tersebut.

“Fulcrum Shift” dalam buku tersebut menceritakan tentang sebuah batu ajaib, yang pada dasarnya menjadi elemen penting dalam narasi. Dalam konteks tersebut, penerjemah memutuskan untuk menggunakan konsep “batu Ajaib” dalam sub judulnya, sehingga membantu pembaca di bahasa sasaran untuk mengidentifikasi inti cerita. Oleh karena itu, penerjemahan judul ini sebenarnya merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan konteks keseluruhan dari buku kepada pembaca bahasa Indonesia dengan mengandalkan elemen sentral dari cerita itu sendiri.

B. Task

Translate to English

Di bulan Ramadan yang penuh berkah ini ada baiknya kita kembali mengambil pelajaran dari kisah - kisah manusia terdahulu. Seperti kisah para Nabi, yang dapat menjadi teladan hidup manusia dari berbagai generasi. Kisah Nabi Adam dan Hawa mengajarkan kita akan kepatuhan kepada sang pencipta dengan menjalankan semua perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Nabi Adam juga kita belajar untuk setia pada janji yang sudah kita ucapkan, karena setiap larangan yang diciptakan Allah pastilah memiliki alasan tersendiri yang dapat melindungi kita dari kebatilan. Dalam bulan Ramadan ini semoga kita dapat mengubah diri menjadi manusia yang dapat lebih mendengarkan Allah dan menjalankan segala hal yang diperintahkanNya.

⁴⁹ Will Kalif, *Fulcrum Shift: Petualangan Viss Sang Pencuri Dan Batu Ajaib*, trans. Rahmani Astuti (Jakarta: Imania, 2011).

This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue or grey ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are approximately 20 lines visible. The paper has a slight shadow on its right side, suggesting it's resting on a surface.

Translate to Indonesian Language

The desire of Muslims to give charity “sadaqah” is on the rise these days. Giving charity is not only for those who have excess wealth but for anyone who wishes to do good. Charity originates from the linguistic meaning of “shidqoh,” which means true. Scholars mention that those who enjoy giving charity are those who truly affirm their faith. Therefore, charity is a way for an individual to manifest and reflect their faith.

Charity, from a religious perspective, is a voluntary gift to others. The giving is prioritized to those who are in greater need. The legal ruling for charity is recommended (sunnah). Charity comes in various forms, from material things like money, food, and goods, to providing sustenance for animals. Non-material acts, such as sharing knowledge, contributing effort, and smiling, also count as charity. Teaching a friend or sharing study materials are also considered acts of charity. Helping a friend or anyone else with

sincerity can also be an act of charity. Even a simple smile can hold value as charity.

Another type of charity is called “sadaqah jariyah,” an example of which is endowment (waqf), which can be utilized for purposes like building a mosque or a school. The rewards from this endowment will continue to flow to the giver as long as the wider community continues to benefit from it. Another example of endowment is digging a well. Addressing the difference between obligatory giving and charity, for instance, a husband providing for his wife and children is an obligatory duty. On the other hand, when a wife contributes her wealth to her family, it becomes a recommended act.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue or grey ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are approximately 20 lines visible. The paper has a slight shadow on its right side, suggesting it's resting on a surface.

14.

The Five Pillars of Islam



A. The Five Pillars of Islam

Almost as soon as the Arab armies of Islam successfully conquered new territories, they exhibited a profound commitment to their faith and culture by embarking on the construction of mosques and significant architectural structures, while also initiating various other artistic projects. This remarkable endeavor was a tangible expression of their devotion to Islam and a way to leave an indelible mark on the regions they had come to inhabit.

Moreover, it was during this period of expansion and cultural exchange that many aspects of religious practice within Islam began to take shape and underwent the process of codification. The religious practice of Islam, which is inherently defined as “submission to God,” was founded upon a set of fundamental principles, known as the Five Pillars. These Five Pillars, which form the cornerstone of Islamic faith and practice, are upheld by every member of the Islamic community as a way of life and as a reflection of their profound commitment to their beliefs.

The Five Pillars encompass a range of essential practices that Muslims engage in to uphold their faith, foster a sense of community, and cultivate a strong connection with God. These practices include the declaration of faith

(shahada), the observance of ritual prayers (salat), the giving of alms or charity (zakat), fasting during the month of Ramadan (sawm), and the pilgrimage to Mecca (hajj) for those who are able to undertake it.

The rapid establishment of mosques and cultural landmarks, combined with the development and formalization of key religious practices, marked a transformative period for the Islamic world as it solidified its identity and values across the newly acquired territories. The enduring legacy of these efforts continues to shape the cultural and religious landscape of the Islamic world today.

The Profession of Faith

The profession of faith, also known as the Shahada, holds a paramount significance within the framework of Islamic beliefs. This concise declaration, “There is no God but God and Muhammad is his prophet,” encapsulates the core monotheistic principle of Islam, affirming the unequivocal unity of the divine. With its profound theological implications, the Shahada stands as the bedrock of Islamic theology, serving as a constant reminder of the unwavering devotion to the one true God.

This phrase, laden with spiritual depth and historical resonance, has transcended its linguistic significance to become a revered element in Arabic calligraphy. Its graceful curves and flowing lines have adorned numerous manuscripts, architectural structures, and religious edifices, standing as a testament to the centrality of this declaration in the hearts and minds of Muslims worldwide.

In terms of global demographics, Islam stands as the second-largest religion, commanding the allegiance of approximately 1.8 billion adherents across the globe. Embracing diverse cultures, languages, and traditions, Islam unifies its followers under the banner of monotheism, emphasizing the worship of Allah as the sole deity.

Within the broader context of religious discourse, Islam belongs to the Abrahamic tradition, which includes Judaism and Christianity. Like its Abrahamic counterparts, Islam venerates a single, all-powerful God, Allah, while following the teachings and revelations brought forth by the Prophet Muhammad. This shared monotheistic heritage underscores the interconnectedness of these faiths, rooted in their devotion to the divine and the principles of righteousness.

The profession of faith, the Shahada, serves as a poignant encapsulation of Islamic monotheism and holds an esteemed place not only in the hearts of Muslims but also in the artistic and cultural tapestry of the Islamic world. This declaration of belief resonates across languages, generations, and continents, epitomizing the spiritual core that unites the diverse global Muslim community.

Daily Prayers (salat)

In the practice of Islam, observant Muslims are enjoined to engage in regular prayers, which occur five times daily. It is important to note that the obligation to pray is not contingent upon physical presence in a mosque; rather, these prayers, collectively known as the salat, are recited wherever a Muslim may find themselves. However, the direction of prayer, known as the qibla, is significant – Muslims are directed to face the holy city of Mecca during their prayers, an embodiment of their spiritual orientation towards the birthplace of their faith.

The process of prayer, or salat, involves specific physical postures and verbal recitations. The devoted faithful begin by standing and bowing several times, a demonstration of their humility before the divine. The next phase entails kneeling and gently touching the ground or a prayer mat with their foreheads – a symbolic act that reverberates with deep reverence and complete submission to Allah, the Almighty.

Notably, Fridays carry a distinct spiritual significance for Muslims. On this day, often referred to as Jumu'ah, many members of the Islamic community gather at mosques around midday to engage in congregational prayers. These Friday prayers are accompanied by a sermon, or khutbah, delivered by an imam or religious leader. The khutbah serves as an opportunity for spiritual guidance, reflection, and communal connection, fostering a sense of unity and shared purpose among the worshippers. The daily prayers in Islam are a manifestation of the believer's ongoing connection to the divine, fostering a rhythm of spiritual devotion throughout the day. The call to prayer, or adhan, resonates across cities and villages, serving as a reminder of the sacred duties that bind the global Muslim community and encapsulate their submission and devotion to Allah.

Alms - Giving (zakat)

The act of giving alms, or zakat, constitutes the third pillar of Islam. While the specific details of zakat are not exhaustively delineated in the Qur'an, Muslims draw from various hadiths and scholarly interpretations to understand its significance and practice. Central to the concept of zakat is the idea of redistributing wealth and ensuring social justice within the community of believers.

Muslims perceive zakat as a means to fulfill their responsibility towards those who are less fortunate, underscoring the spirit of compassion and empathy that lies at the core of their faith. The practice of zakat involves the regular donation of a portion of one's accumulated wealth, often calculated as a fixed percentage of savings, income, and assets, to support the needy and vulnerable members of the community.

However, zakat extends beyond a mere economic transaction. It reflects a broader commitment to social solidarity and collective well-being, fostering a sense of shared responsibility for the welfare of all believers. This charitable act serves to address socioeconomic disparities and uphold the principles of economic fairness and equality that are intrinsic to Islam.

The pillar of zakat encapsulates the values of selflessness, generosity, and communal support. By allocating a portion of their financial resources to those in need, Muslims manifest their dedication to a just and equitable society, guided by the teachings of their faith. The practice of zakat exemplifies how religious beliefs can be translated into tangible acts of kindness and social reform, promoting a harmonious and caring community where each individual's needs are acknowledged and addressed.

Ramadan Fasting (saum)

The holy month of Ramadan, the ninth month in the Islamic calendar, holds a profound significance for Muslims worldwide, encompassing a period of heightened spiritual devotion and reflection. During this sacred month, Muslims engage in the practice of fasting, which extends from dawn until dusk. Fasting during Ramadan is not merely an abstention from eating and drinking; rather, it represents a holistic commitment to self-discipline, self-purification, and strengthening one's connection with Allah.

The fast of Ramadan is marked by a predawn meal called suhoor, which provides sustenance to individuals before the day's fast begins. At sunset, Muslims gather to break their fast with a meal known as iftar, which holds a

symbolic and communal significance. This ritualistic meal is often shared with family, friends, and even strangers, reflecting the spirit of unity and hospitality that Ramadan fosters. While fasting during Ramadan is obligatory for all physically and mentally capable adults, there are exceptions made for specific groups, such as the sick, elderly, pregnant, and nursing mothers. For these individuals, the focus shifts towards alternative acts of worship and spiritual engagement, ensuring that they too partake in the blessings and rewards of the holy month.

The act of fasting during Ramadan is not solely an exercise in refraining from physical indulgences. It serves as a reminder of the less fortunate, cultivating empathy and compassion for those who experience hunger on a regular basis. Through fasting, Muslims gain a heightened sense of gratitude for the blessings bestowed upon them and become more attuned to the principles of self-restraint, empathy, and humility that Islam espouses.

Beyond its physical aspects, Ramadan is a time for self-evaluation, increased prayer, and the recitation of the Qur'an. Muslims engage in intensified acts of worship, seeking spiritual growth, forgiveness, and closeness to Allah. As they abstain from food and drink, Muslims dedicate themselves to deepening their relationship with their faith, fostering mindfulness, and purifying their intentions. The observance of fasting during Ramadan embodies a holistic approach to spirituality, nurturing the individual's physical, mental, and emotional well-being while reinforcing the sense of community, solidarity, and devotion that characterizes Islamic practice.

Hajj or Pilgrimage to Mecca

The pilgrimage to Mecca, known as Hajj, stands as one of the most significant and sacred obligations for Muslims around the world. It represents a spiritual journey that transcends physical boundaries, uniting believers from diverse backgrounds and cultures in a shared act of devotion. This journey to the holy sites of Mecca is not just a mere physical undertaking; rather, it is a profound expression of faith, humility, and submission to Allah's will.

Hajj is not a mandatory obligation for all Muslims; it is obligatory for those who are physically and financially able to undertake the journey. This requirement acknowledges the diversity of circumstances among Muslims and ensures that the pilgrimage remains a meaningful and accessible act of worship. However, while not obligatory for all, the desire to perform Hajj is

deeply ingrained in the hearts of believers, and many strive throughout their lives to fulfill this sacred duty.

The rituals of Hajj are intricately detailed, symbolizing various aspects of faith, sacrifice, and unity. The focal point of the pilgrimage is the Kaaba, the sacred cube-shaped structure located in the Masjid al-Haram. Pilgrims gather around the Kaaba, walking in a counterclockwise direction seven times, a ritual known as Tawaf. This act of circumambulation signifies both the unity of the ummah (Muslim community) and the eternal circle of devotion around Allah.

Another significant rite of Hajj is the standing at the plain of Arafat, where pilgrims engage in fervent supplication, reflection, and the seeking of forgiveness. This symbolic act of standing before Allah reflects the Day of Judgment, reminding pilgrims of their ultimate accountability and the transient nature of worldly affairs. The stoning of the pillars, the symbolic sacrifice, and the ritual of running between the hills of Safa and Marwah further enrich the spiritual journey of Hajj. These rituals collectively encapsulate the essence of surrender, purification, and dedication to the divine.

Hajj occurs in the 12th month of the Islamic lunar calendar, Dhu al-Hijjah, and culminates on the day of Eid al-Adha, also known as the Festival of Sacrifice. The significance of Hajj extends beyond the physical act of pilgrimage; it is a spiritual endeavor that deepens the individual's relationship with Allah, fosters a sense of global unity among Muslims, and provides an opportunity for self-reflection and transformation. The pilgrimage to Mecca stands as a testament to the universality of the Islamic faith, as millions of pilgrims from around the world converge in a spiritual convergence that transcends borders, languages, and cultures. It exemplifies the principles of humility, selflessness, and devotion that are integral to Islam, serving as a source of inspiration and renewal for Muslims on their lifelong journey of faith.

B. Islam Facts

The term “Islam” holds profound significance, as it encapsulates the core principle of submission and surrender to the divine will of Allah. This essence of submission is integral to the faith, and Muslims embody this concept by dedicating themselves to a life guided by the teachings of Islam. While its origins can be traced back through history, scholars commonly attribute the

establishment of Islam to the 7th century, positioning it as the most recent among the world's major religions.

The cradle of Islam is often identified as Mecca, a city in present-day Saudi Arabia, during the era of the Prophet Muhammad. The historical context in which Islam emerged was marked by a transformational period of revelation and enlightenment. Through the teachings and revelations received by the Prophet Muhammad, Islam took root and began to shape the lives of its followers, offering spiritual guidance, ethical principles, and a comprehensive worldview.

Today, the global reach of Islam is undeniable, as it continues to spread across various regions and continents. Its adherents span the Middle East and North Africa, where it holds deep cultural and historical roots. The faith's influence is also evident in South Asia, particularly in countries such as Indonesia, where a significant population identifies with the Islamic faith.

Indonesia stands as an exceptional example, boasting the largest number of Muslims in the world. The country's cultural diversity and rich history have contributed to the vibrant tapestry of Islamic practice and belief. The global presence of Islam is further highlighted by its growing communities in various other parts of the world, each contributing to the diversity and unity that characterize the ummah, or the global Muslim community.

The growth and dissemination of Islam reflect the enduring relevance of its teachings, principles, and values in a rapidly changing world. The faith's emphasis on social justice, compassion, and devotion resonates with people from diverse backgrounds, offering a sense of purpose and guidance in the midst of the complexities of modern life. As Islam continues to spread, it fosters connections between individuals, cultures, and societies, reinforcing the shared pursuit of spiritual fulfillment, moral integrity, and harmony among humankind.

- The term "Islam," at its core, signifies the profound act of "submission to the will of God," embodying the principle of surrendering oneself to the divine guidance and purpose.
- Those who embrace the teachings of Islam are referred to as Muslims, individuals who commit themselves to the monotheistic faith of worshipping a single, omniscient deity known as Allah in the Arabic language.

- The monotheistic nature of Islam encourages its adherents to center their lives around the worship and devotion to Allah, seeking to live in harmony with His divine plan. This entails recognizing that nothing transpires without Allah's divine permission, yet humans are endowed with the gift of free will.
- Central to Islamic belief is the concept that Allah's message was communicated to the Prophet Muhammad through the angel Gabriel, marking the beginning of a sacred journey that shaped the Islamic faith.
- Muslims revere a succession of prophets sent by Allah to impart His divine law, including revered figures like Abraham, Moses, Noah, and Jesus, whom they share with both Jewish and Christian traditions. However, the culmination of prophethood is believed to have occurred with the revelation to Muhammad.
- Mosques serve as the spiritual focal points for Muslims to engage in acts of worship, foster community bonds, and deepen their connection to Allah.
- Notable Islamic holy sites encompass the Kaaba shrine in Mecca, the revered Al-Aqsa mosque in Jerusalem, and the mosque associated with the Prophet Muhammad in the city of Medina.
- The Qur'an, serving as the primary sacred scripture of Islam, guides Muslims in matters of faith, conduct, and ethical values. In addition, the Hadith, a compilation of the Prophet Muhammad's sayings and actions, holds significant importance in Islamic tradition. Muslims also hold certain passages from the Judeo-Christian Bible in high regard.
- Devotional practices among Muslims include prayer and the recitation of the Qur'an. Their faith extends to the conviction in a day of reckoning, wherein every individual will be held accountable for their actions and rewarded or punished accordingly in the afterlife.
- A central concept within Islam is "jihad," often misinterpreted in mainstream culture. The term denotes the encompassing struggle to uphold and defend one's faith, encompassing both internal self-improvement and, when necessary, external defense. While media portrayals may sensationalize the notion, the concept is grounded in the moral principles of striving for righteousness and justice, and in rare cases, military engagement is deemed justifiable only within the parameters of a "just war."

C. The Other Types of Islam.

Wahhabi

The Sunni sect, which originated from the Tameem tribe in Saudi Arabia, traces its roots back to the 18th century and holds a distinctive historical significance. Founded upon the teachings of Muhammad bin Abd al-Wahhab, this sect has evolved into a community of adherents who adhere to a particularly rigorous and strict interpretation of Islamic principles. This interpretation was shaped by the teachings and beliefs propagated by Muhammad bin Abd al-Wahhab, whose influence has left a lasting impact on the religious practices and worldview of those who identify with the Sunni sect. As a result, the followers of this sect are recognized for their commitment to upholding these distinct interpretations of Islam, contributing to the diverse tapestry of Islamic beliefs and practices around the world.

Alawite

The Shiite form of Islam, which holds a significant presence in Syria, is characterized by its distinct beliefs and practices. While sharing a common reverence for the caliph Ali with other Shiite branches, the adherents of this particular form of Shiite Islam in Syria exhibit a unique blend of religious observances. Interestingly, they incorporate elements from other religious traditions, including the celebration of certain Christian and Zoroastrian holidays. This amalgamation of practices reflects the intricate interplay of cultural influences and historical interactions that have shaped the religious landscape of Syria, highlighting the multifaceted nature of religious belief and expression within the Shiite community in the region.

Nation of Islam

Emerging in the 1930s in the city of Detroit, Michigan, this predominantly Black Sunni sect of Islam has a unique and impactful history that has contributed to the religious diversity within the United States. Over the decades, the movement has not only gained prominence but has also played a significant role in shaping the narrative of Islam in the country. It is noteworthy that this particular sect, founded in Detroit, has attracted a substantial following among African Americans, making them a substantial

segment within the broader Muslim community in the United States. In fact, as of now, Black Muslims constitute a noteworthy one-fifth of the entire Muslim population in the country, highlighting the socio-religious impact and the influence of this distinctive Islamic movement on the American cultural and religious landscape.

Sufism

A mystical denomination of Islam known as Sufism encompasses a spiritual journey wherein adherents seek to attain a heightened and purer state of existence. Central to the Sufi faith is the emphasis on cultivating a profound and personal relationship with the Divine, seeking a direct connection with God that transcends mere ritualistic practices. Sufism places significant importance on inner spiritual experiences, meditation, and a deep sense of devotion to elevate the practitioner's spiritual consciousness. This journey often involves various practices such as meditation, chanting, and asceticism, all aimed at achieving a profound sense of closeness to the Divine presence. It is through these individual experiences and intimate connections with God that Sufis aspire to transcend the material world and attain spiritual enlightenment, contributing to the rich tapestry of beliefs and practices within the broader Islamic tradition.

Kharijites

This particular sect, known as the Ibadis, emerged as a distinct group after a schism within the Shiite branch of Islam, driven by deep disagreements over the appropriate method for selecting a new leader to guide the community. The division stemmed from varying interpretations of succession following the death of a prominent leader, leading to the establishment of the Ibadis as a separate faction within the Islamic community. Renowned for their adherence to a form of radical fundamentalism, the Ibadis have maintained distinctive theological and doctrinal beliefs that set them apart from mainstream Shiite and Sunni branches. Their perspectives on issues such as leadership, governance, and religious practices have contributed to the evolution of their unique identity within the Islamic landscape. Over time, the term "Ibadis" has come to designate this specific group, highlighting their distinctive perspectives on religious and social matters that continue to shape their community and interactions within the broader Muslim world.

D. Task

Please memorize the 5 pillars of Islam. Once you have memorized them, come forward and state the 5 pillars of Islam in English.

15.

The Five Pillars of Faith (Iman)



A. Belief in The Existence and Unicity of Allah

The connection of Iman, or faith, stands as the most profound and encompassing connection of all. Its profound strength lies in its ability to forge links between the Creator and the creation, to bridge the expanse between the heavens and the earth, to bind the Ummah with its noble Messenger, to unite the diverse descendants of Adam spread across the world, to weave bonds between the descendants of Adam and the celestial angels, to establish ties between the descendants of Adam and the enigmatic jinn, and ultimately, to intertwine the transient existence of this worldly life with the eternal realm of the hereafter. This connection, so intrinsic and profound, was the impetus behind the creation of the heavens, the earth, and all that they contain, as well as the creation of both Paradise and Hellfire. Furthermore, this connection fostered Allah's unwavering alliance with the believers, acting as a divine bond that unites them in their faith. It was this very connection that led Allah to send His messengers, to bestow divine revelations in the form of sacred books, and to decree the obligation of waging jihad for the sake of upholding the principles of faith.

Belief in the existence of Allah

Allah created all of mankind to have Iman in their Creator, as He says:

“

So, direct your face toward the religion, inclining to truth. Adhere to the disposition of Allah upon which He has created all people. No change should there be in the creation of Allah. That is the correct religion, but most of the people do not know (Surah Al Rum, 30:30)

Human intellect, in its meticulous contemplation, has not only reaffirmed but unequivocally demonstrated the existence of a profound Creator for this vast and intricate universe. It stands to reason that every facet of creation, from its inception to its continual evolution, must be attributed to an initiating force, a Creator who fashioned it into existence. The very notion that a fragment of creation could spontaneously generate itself or emerge purely by happenstance is logically implausible and defies the principles of causality. In embracing this intellectual reasoning, one arrives at the irrefutable conclusion that a divine Creator indeed exists, and He is none other than Allah, the Sovereign and Sustainer of all realms and realms beyond. This rational inquiry is further complemented by the experiential observations of our senses, which astutely capture the rhythmic ebb and flow of day and night, the meticulously provided sustenance for every living being, and the intricate orchestration of the destinies of all creatures. These vivid phenomena, observed through a lens of contemplation, stand as undeniable testaments to the existence of Allah, corroborated by the eloquent language of clear-cut evidence that speaks volumes about His divine presence and oversight.

The lord who deserved to be worshiped is the king within whose hand is the sovereignty. All affairs and creation belong to Him. So, there is no creator or sovereign except Allah, and indeed all affairs belong to Him alone, the creation is His creation, the sovereignty is His sovereignty and the command is His command. He is the All-Mighty and the Most Merciful, the Self-Sufficient and the Praiseworthy, the All-knowing and the All-Powerful. He showers his mercy upon those who seek his mercy, forgives those who seek his forgiveness, gives when asked, answer when called upon, and does whatever he wills. He is the ever living and sustain who is never overtaken by drowsiness or sleep. To him alone belongs the dominion of the heavens and the earth, to Him belongs everything in the heavens and the earth. To him belong the treasures of the heavens and the earth, to him belong the unseen

matters of the heavens and the earth and to him belong the troops of the heavens and the earth

We know and have full conviction that Allah alone is the true deity who has no partners and that He alone is the one who deserves to be worshipped. So, he is the lord of the worlds, and we worship him what he has legislated with complete humbleness, love, and reverence for Him. Just as we have humbled to his lordship in creation and maintenance, we must humble to his servitude in commandment and legislation. We also know and have full conviction that just as he is one in his lordship without any partner, he is also one in his servitude without any partner. So, we worship him alone without any partner, and stay away from worship of everything besides Him:

“...and your God is one God. There is no deity worthy of worship except Him, the entirely Merciful, the Especially Merciful” (Surah Al Baqarah, 2:163)

This means understanding, memorizing, and acknowledging them, using them as a means of worshipping Allah and acting in accordance to them. Thus, knowledge of Allah’s Attributes pertaining to his grandeur, glory, and majesty, fill the hearts of the slaves with reverence and awe for Him. Knowledge of the attributes pertaining to honor, strength, ability, and omnipotence, fill the hearts with humbleness and submissiveness to Him. Knowledge of the Attributes pertaining to mercy, beneficence, kindness, and generosity, fill the hearts with love of Allah, as well as desire and craving for Allah’s bounties, kindness, and generosity. Knowledge of the Attributes pertaining to knowledge and encompassment necessitate for the slave to be aware of Allah’s constant observance of him in all his movement and situations. Finally knowledge of all these attributes necessitates for the slave to have reverence, love, desire, delight, reliance, and nearness to Him by worship of Him alone without any partner.

We also affirm for Allah what he has affirmed for himself or what his messenger has affirmed for in regards to his most beautiful names and lofty attributes. Likewise, we negate from him that he has negated from himself or what his messenger negated from him. We also believe in Allah’s names and attributes, and that which they indicate of meanings and effects. So, for example, we believe that Allah is the most merciful, this means that he is the possessor of mercy. From the effect of this name is that he has mercy upon whom he wills. And the same can be said with the rest of his names and attribute. We affirm all of that for him in a mannes that is befitting to his

majesty, without changing their meaning, without negating them, without specifying the exact nature of them and without resembling them to the creation, based on what he says:

“There is nothing like unto Him, and He is the All - Hearer, the All - Seer” (Surah Al Shura, 42:11)

Belief in the existence of Angels

The concept of Iman in the angels extends far beyond a mere acknowledgment; it encompasses an unwavering conviction in the existence of the celestial beings whom Allah has created as His divine agents. This profound belief forms the bedrock of the second Pillar of Iman. Within this paradigm, we not only recognize the angels whose names have been revealed to us by Allah, such as Jibril, but we also embrace a broader faith in all angels whose identities might elude us, whilst grounding our belief in their attributes and actions that we are privy to. When we delve into their exalted hierarchy, we encounter these luminous beings as noble slaves of Allah, ever engaged in devoted worship devoid of any traits that could even remotely resemble lordship or divinity. These angels traverse the unseen realms, fashioned from radiant light and embodying the quintessence of their Creator's commands.

Their spiritual portfolio encompasses a myriad of duties: fervent worship of Allah, incessant glorification of His majesty, and the dutiful execution of divine directives. Their obedience to Allah's will is innate and unwavering, symbolizing a perfect harmony between their nature and their devotion. Their numerical count, a figure beyond human enumeration, is a divine secret known solely to Allah. Among their noble ranks are those who bear the celestial Throne, those entrusted with the keys to Paradise and Hellfire, as well as those who stand as vigilant guardians and meticulous recorders of human deeds.

Intriguingly, amongst their divine tasks, a cohort of seventy thousand angels converges in perpetual prayer at the Frequented House, *al Bayt al ma'mur*. This hallowed act of devotion, undertaken with unwavering dedication, underscores their ceaseless commitment to the divine will. Upon departing from this sacred house of worship, these angels relinquish their honored station, destined to never return to it again, thus encapsulating their boundless dedication in the service of Allah and the cosmic order.

Belief in the books of Allah

The belief in the divine books encompasses a profound conviction that Allah, in His infinite wisdom, chose to communicate His guidance to His prophets and messengers through the medium of sacred books. These divine revelations serve as luminous beacons illuminating the path of righteousness for His devoted servants. This constitutes a crucial tenet of the Pillar of Iman. These scriptures, bearing the essence of Allah's own speech, stand as unassailable truths, resplendent with wisdom and free from any shadow of doubt. Some of these divine texts are explicitly mentioned in the Qur'an, while others remain veiled in the celestial mysteries known solely to Allah, shrouded in their anonymity and number.

The Qur'an provides a glimpse into the number of divine books that have been graced with revelation. It stands as a testament to Allah's benevolence and His dedication to guiding humankind. Among the divine texts mentioned within its verses are:

- 1) The Suhuf of Ibrahim, symbolizing the wisdom and teachings bestowed upon the patriarch Ibrahim.
- 2) The Tawrah, an embodiment of divine revelation granted to the esteemed Prophet Musa, carrying within its pages the code of law for the Children of Israel.
- 3) The Azabur, a celestial scripture revealed to the Prophet Dawud, encapsulating poetic wisdom and spiritual insight.
- 4) The Injil, a sacred scripture bestowed upon the honored Prophet Isa, radiating the light of divine guidance.
- 5) The Qur'an, the epitome of Allah's revelation to humanity, conveyed through the final prophet, Muhammad, transcending cultural and temporal boundaries to serve as a universal guide for all of mankind.

These books, each a beacon of divine wisdom, collectively underscore Allah's unwavering commitment to illuminating the hearts and minds of His creation. Their teachings, conveyed through chosen messengers, form an unbroken chain of divine communication, culminating in the Qur'an, the pinnacle of revelation and the eternal guide for all of humanity.

The stance regarding embracing Iman in and adhering to the principles set forth by the aforementioned divine books is of paramount significance within the framework of Islamic faith and practice. It entails a profound recognition that Allah, in His boundless mercy, chose to bestow these sacred

scriptures upon His chosen messengers, imparting divine wisdom and guidance to humanity. This belief extends to a deep-seated conviction that the contents of these books, just as those of the Qur'an, hold an undeniable authenticity and unwavering truthfulness, unaffected by any vestiges of alteration or distortion.

Incorporating these sacred revelations into the fabric of our beliefs entails a resolute acceptance of their unaltered precepts and a wholehearted embrace of their unblemished wisdom. Much like the Qur'an, the teachings that have been preserved intact within these ancient scriptures are to be upheld, internalized, and incorporated into our lives with a sense of devotion and submission. Any injunctions and edicts that have withstood the test of time and have not been abrogated are to be embraced with a profound sense of satisfaction and yielded to with unwavering submission.

Moreover, in the instances where the titles or names of these venerable books are not expressly known to us, our faith encompasses a general belief in their divine origin and message. The essence of our belief resonates with the recognition that these scriptures constitute integral components of the divine tapestry woven by Allah to guide humanity along the path of righteousness and enlightenment. This comprehensive affirmation encapsulates the heart of our Iman in these divine books, motivating us to act in accordance with their teachings and to cherish their timeless wisdom.

Belief in Allah's messengers

The obligation of upholding Iman in the entirety of prophets and messengers is of paramount importance within the framework of Islamic creed. This obligation rests on the premise that the rejection of even a single prophet or messenger translates to a wholesale rejection of the entire lineage of divine messengers. This binding commitment extends to embracing and affirming every authenticated account and detail related to these noble figures, while also heeding their teachings with utmost sincerity and authenticity of faith, embracing their unwavering belief in the oneness of Allah (Tawheed), and emulating their impeccable conduct and ethics.

Furthermore, our duty encompasses the unequivocal obligation to adhere to the Shari'ah and teachings of the final messenger, Prophet Muhammad, who stands as the seal of prophethood and the pinnacle among the prophets and messengers. The message he carried transcends the

boundaries of time and place, encompassing all of humanity and the entire world.

Distinguishing between the roles of a prophet and a messenger reveals a nuanced understanding of their respective roles. A messenger is the recipient of specific divine legislation, entrusted with conveying it to those who are unaware or those who knowingly oppose it. On the other hand, a prophet receives previous revelations and imparts the teachings to the members of his community who are already familiar with the earlier message, thus serving to renew its principles.

It's noteworthy that every messenger also holds the title of a prophet, whereas the inverse is not necessarily true. Additionally, when the terms "messenger" and "prophet" are discussed jointly, each carries its distinct meaning. However, when these terms are discussed individually, one term encapsulates the essence of the other's meaning. This profound distinction enriches our comprehension of the divine role that these noble figures played in delivering the messages of Allah to humanity.

Belief in the Day of Judgment

The Last Day, also known as the Day of Judgment, holds a pivotal role in Islamic belief, as it signifies the moment when Allah will resurrect the entire creation to undergo accountability and receive their due rewards or punishments. This momentous occasion is aptly named the Last Day because it marks the ultimate culmination of time, with no day to follow it. The inhabitants of Paradise will find eternal abode in its bliss, just as the inhabitants of Hellfire will find themselves eternally residing in its torment.

Exploring the diverse appellations attributed to the Last Day reveals its profound significance and multifaceted nature. Known as the Day of Resurrection, the Day of Sorting Out, the Day of Emergence, the Day of Recompense, and various other titles mentioned in the Qur'an, these names collectively capture the grandeur and gravity of the events that will transpire on this extraordinary day.

Faith in the last day necessitates an unwavering belief in all the information provided by Allah and His messenger regarding the events that will unfold on this momentous day. This includes the resurrection of the dead, the gathering of all souls, the process of accountability, the crossing of the bridge, the weighing of deeds, the descriptions of Paradise and Hell, and the various occurrences preceding death. Furthermore, the signs of the

impending Last Hour, as well as the experiences following death, such as the trial of the grave and the rewards and punishments therein, also fall within the scope of this belief. The Last Day stands as a pivotal doctrine in Islamic theology, encompassing a multitude of intricate aspects that underline the divine justice, mercy, and the ultimate culmination of human existence.

Belief in the Qadhaa' & Qadr (Doom & Divine Decree)

The concept of Qadar, or predestination, delves into the profound nature of Allah's omniscience and His predetermined measure of all things. This divine knowledge is meticulously recorded in the Preserved Tablet, encompassing every aspect of creation. Qadar is a profound secret within the fabric of creation, inaccessible to even the closest of angels or the messengers sent by Allah. This belief asserts that every occurrence, whether it is perceived as good or bad, is ultimately a result of Allah's divine decree and preordained plan. The Pillars of Qadar entail a comprehensive understanding of four crucial elements:

- 1) The unshakable belief that Allah possesses an all-encompassing knowledge of every facet of existence, regardless of its scope or specificity.
- 2) The conviction that Allah has inscribed the entirety of events, encompassing the realm of creation, the intricacies of the various worlds, circumstances, provisions, and lifespans. Each detail, including quantity, characteristics, timing, and location, has been meticulously recorded. These inscriptions remain immutable, unchanging, and irreplaceable, except through the divine will.
- 3) The unwavering faith that all that transpires is subject to Allah's will. That which Allah decrees will undoubtedly come to pass, while that which He does not decree shall never occur. This pertains to Allah's actions—such as the act of creation and organization, the granting or cessation of life—and also extends to the actions of His creation, including intentions, speech, deeds, and conditions.
- 4) The profound belief that Allah is the ultimate Creator, responsible for the creation of everything in its entirety. Every aspect of existence, ranging from inherent qualities and attributes to even the minutest of movements, owes its origin to Allah's creative power. In the vast expanse of existence, no other entity serves as a creator or a lord apart from Him.

The concept of Qadar encapsulates the profound interplay between divine knowledge, decree, and human agency, highlighting Allah’s supreme authority over the universe. It underscores the encompassing nature of Allah’s wisdom and control, guiding believers to a deeper understanding of the balance between individual will and the cosmic order.

B. Task

1) What is the hadith concerning the six pillars of Iman?

2) Why are the 6 pillars of Iman important?

Daftar Pustaka

- Achmad, Noor. "Mimbar Jumat: Penguatan Zakat Infaq Dan Shadaqah Dalam Pengentasan Kesenjangan Sosial." Istiqlal.or.id, 2022. <https://istiqlal.or.id/blog/detail/mimbar-jumat--penguatan-zakat-infaq-dan-shadaqah-dalam-pengentasan-kesenjangan-sosial.html>.
- Adika, Dimas, and Putu Agus Budiarsana. "Exploring Semantics and the Utilization of Figurative Language in the Song Lyrics of '21 Guns' by Green Day." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 17–31.
- Almuntahnar, Almuntahnar. "Makna Zakat Sedekah Dan Infak Dalam Masyarakat Kota Bima." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 2, no. 1 (2022): 1–66. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/20189>.
- Amanah, Firma Pradesta, and Qatrunnada Virni Ariqah. "Refined Translation Methods for Culinary Recipes in the Book 'Cooking with Love Ala Dapur Momychaa'-From Indonesian to English." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 67–79. <https://doi.org/10.58989/plj.v2i1.24>.
- Asghar, Pervaiz. *Diversity of Islamic Thought: Coming to Terms*. Independently Published, 2018.
- Azar, Betty Schramper. *Understanding and Using English Grammar*. New Jersey: Prentice Hall Regent, 1989.
- Aziz, Muhammad Fahrudin, and Herlandri Eka Jayaputri. *English Worksheet*. Biak: Yayasan Kyadiren, 2021.
- . "Schmitt, N., & Rodgers, MPH (Eds.) An Introduction to Applied Linguistics Routledge, Taylor & Francis. 2020. 404 Pp." *Theory and Practice of Second Language Acquisition* 9, no. 1 (2023): 1–5. <https://doi.org/10.31261/TAPSLA.13742>.
- . "Unpacking the Layers: Understanding The Multifaceted Nature of L2 Learning Complexity." *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 2, no. 1 (2022): 95–113. <https://doi.org/10.24167/celt.v2i1.4451>.
- Bromberg, Murray, Julius Liebb, and Arthur Traiger. *504 Absolutely Essential Words*. 6th ed. New York: Barron's Educational Series, n.d.
- Cerdas Interaktif. *150 Tradisi Hari Raya Di Dunia*. Jakarta: Cerdas Interaktif, 2012.
- Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, UK: MIT

Press, 1969.

Clark, Mary M., and Camilla Vasquez. *The Structure of English for Readers, Writers, and Teachers*. 2nd ed. College Publishing, 2019.

DiGiacomo, Michael. *The English Grammar Workbook for Adults: A Self-Study Guide to Improve Functional Writing*. California: Rockridge Press, 2020.

Enghariano, Desri Ari. "Konsep Infak Dalam Al-Qur'an." *Al Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 6, no. 1 (2020): 101–13. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v6i1.2430>.

Ferguson, Melissa. *Ramadan and Eid Al-Fitr*. Capstone, 2021.

Fitria, Tira Nur. "Translation Procedure of English to Indonesian Subtitle 'English Vinglish' Movie." *Rainbow Journal of Literature Linguistics and Cultural Studies* 9, no. 1 (2020): 40–48. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i1.38132>.

Folse, Keith S. *English Structure Practices*. Michigan: University of Michigan Press ELT, 1983.

Ghazzawi, Omar Al -. *Dictionary of Islamic Terms*. Independently published, 2022.

Hamka, Hamka. *Tuntunan Puasa, Tarawih, Dan Shalat Idul Fitri*. Depok: Gema Insani Press, 2020.

Hittleman, Daniel R., and H. Alan Robinson. "Readability of High School Text Passages before and after Revision." *Journal of Reading Behavior* 7, no. 4 (1975): 369–382.

Huddleston, Rodney, Geoffrey K. Pullum, and Brett Reynolds. *A Student's Introduction to English Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.

Ivan Muhammad Razi, and Ayu Bandu Retnomurti. "Bridging Language Barriers: An Exploration of Eminem's Song Translation Methods from English to Indonesian." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 81–94. <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.8>.

Kalif, Will. *Fulcrum Shift: Petualangan Viss Sang Pencuri Dan Batu Ajaib*. Translated by Rahmani Astuti. Jakarta: Imania, 2011.

Limbada, Abdul Raheem, and Wahaajuddin Wahaajuddin. *A Gift for Ramadhan*. Edited by 3. Tafseer Raheemi, 2023.

McCarthy, Michael, and Felicity O'Dell. *English Vocabulary in Use: Advanced Book With Answers: Vocabulary Reference and Practice*. 3rd ed. New York: Cambridge University Press, 2017.

McGraw-Hill. *NTC Vocabulary Builders, Red Book-Reading Level 9.0*. 1st ed. New York: Glencoe/McGraw-Hill, 2001.

McLendon, Lisa. *The Perfect English Grammar Workbook: Simple Rules and Quizzes to Master Today's English*. New York: Zephyros Press, 2017.

- Merriam-Webster. "Merriam-Webster's Vocabulary Builder." Merriam-Webster, Inc, 2010.
- Murphy, Raymond. *English Grammar in Use Book with Answers and Interactive EBook: Self-Study Reference and Practice Book for Intermediate Learners of English*. 4th ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- . *Essential Grammar in Use: A Self-Study Reference and Practice Book for Elementary Learners of English*. 4th ed. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Pinheiro, Marcia. "Translation Techniques." *Communication & Language at Work* 4, no. 4 (2015): 121–144. <https://doi.org/10.7146/claw.v1i4.20775>.
- Qazi, M.A. *Concise Dictionary of Islamic Terms*. Kitab Bhavan, 2000.
- Radford, Andrew. *An Introduction to English Sentence Structure*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2020.
- Redman, Stuart. *English Vocabulary in Use: Pre-Intermediate and Intermediate*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Sholeh, Iqbal Mahrus, Sukarno Sukarno, and Indah Wahyuningsih. "Translation Techniques, Methods, and Ideologies of English Translation Version in Pidato Tiga Bahasa Book Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Pada Versi Terjemahan Bahasa Inggris Di Buku Pidato Tiga Bahasa." *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2016, 1–6. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78619>.
- Slamet, Mohamad Ibnu Sulaiman. "Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2011): 46–61. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/2711.
- Suparni, Suparni, Mardiah Mardiah, and Muhammad Ryan Putra. "Unraveling the Sociolinguistic Dynamics of Adolescent Slang Usage in Palu City's WhatsApp Social Media." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 61–80. <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.9>.
- Swan, Michael. *Practical English Usage*. 4th ed. London: Oxford University Press, 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*. 1st ed. Bandung: Angkasa, 1993.
- Tuakia, Mohammad Daryono. "Revolutionizing Vocabulary Learning: Enhancing English Mastery Through Kinetic Typography Art." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 108–20. <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.15>.
- Ubabuddin, Ubabuddin, and Umi Nasikhah. "Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 60–76. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.368>.
- Volf, Patthew. "Translation Techniques as A Method for Describing the

Results and Classifying the Types of Translation Solutions.” *Applied Translation* 14, no. 2 (2020): 1–7.
<https://doi.org/10.51708/apptrans.v14n2.1171>.

Yusuf, Choirul Fuad. *Kamus Istilah Keagamaan: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2020.

Indeks

A

Agama, v, xiii
Al-Fitr, 31, 158
Angels, xi, 19, 151

B

Bagarakan Sahur, 37
Bahasa, 4, v, viii, xiii, xiv, xv, xvi,
7, 13, 15, 18, 22, 23, 24, 40, 41,
42, 109, 121, 127, 159, 164, 165
Be, 90, 94, 112
Belief, xi, 19, 148, 149, 151, 152,
153, 154, 155
Benhill Street, 54, 55
Budaya, 67, 157

C

Calque, x, 128, 129
Celebration, viii, 52
Clothing, viii, 49
Continuous, ix, xv, 93, 95, 97
Creation, x, 19, 132
Creator, 48, 148, 149, 151, 155
Culinary, 122, 125, 157

D

Daftar, viii, xi, xii, 18, 157
Dandangan, 35, 36, 37
Diskursif, x, 132
Divine, xi, 19, 146, 155
Dugderan, 38, 39

E

Education, 61, 64
Eid, viii, xiv, 19, 29, 31, 41, 44,
45, 46, 49, 50, 84, 142, 158
Ela-Ela, 39
English, 4, 2, 7, 13, 15, 16, 70, 79,
80, 89, 94, 95, 98, 102, 106,
110, 120, 121, 122, 125, 133,
147, 157, 158, 159, 164
Expository Text, x, 111

F

Facts, x, 142
Faith, x, xi, xvi, 19, 138, 148, 154
Fast, 46
Fasting, viii, x, xiv, 19, 27, 84, 140
Fungsi, ix, 95, 105
Future, ix, xiv, 69, 70, 71, 73, 74

G

Gorontalo, 52, 53

H

Hajj, x, 19, 25, 26, 79, 84, 86, 92,
141, 142
Hari Raya, 19, 41, 44, 45, 46, 47,
51, 52, 53, 54, 157

I

Indonesia, 4, viii, xiii, xiv, 12, 13,
17, 23, 30, 31, 32, 33, 36, 37,
41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 108, 109,
121, 125, 126, 127, 131, 133,
143
Infaq, viii, ix, xiv, 57, 58, 60, 66,
157, 159
Inggris, v, viii, xiii, xiv, xv, xvi, 1,
2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 15, 16,
17, 18, 22, 23, 24, 40, 41, 69,
71, 73, 74, 78, 79, 89, 93, 108,
110, 111, 121, 124, 126, 127,
128, 129, 130, 159, 164, 165
Interogatif, 90, 94
Islam, v, viii, x, xi, xiii, xvi, 15, 21,
22, 25, 26, 29, 31, 32, 33, 35,
42, 46, 51, 57, 59, 60, 61, 62,
64, 66, 67, 79, 83, 84, 85, 86,
87, 116, 117, 118, 137, 138,
139, 140, 141, 142, 143, 144,
145, 146, 147, 160
Istilah, viii, 11, 18, 21, 22, 40, 160

J

Jakarta, 22, 33, 34, 45, 50, 80, 133,
157, 158, 160
Jariyah, viii, ix, xiv, 57, 60, 61, 62,
63, 64, 65
Judgement, ix, 87

K

Kalimat, ix, 9, 74, 75, 90, 91, 94,
95, 97, 103, 104
Kata, v, viii, 18, 22, 69, 95
Keagamaan, viii, 18, 21, 22, 160

Kemampuan, xiii, xiv, xv, xvi, 94,
111
Keterampilan, 1
Kharijites, xi, 146
Kompensasi, x, 130, 131
Kosa Kata, viii, xiii, 15

L

Latihan, ix, xiv, xv, 4, 74
Lebaran, 27, 29, 44, 45, 46, 47, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55

M

Mecca, x, 25, 26, 45, 84, 86, 92,
138, 139, 141, 142, 143, 144
Membaca, xiii, xiv, 109, 110
Messenger, 20, 148
Meugang, 32, 33
Mid Term, ix, 81
Mosque, 23, 36, 62, 79
Muslim, 21, 28, 29, 30, 44, 47, 48,
60, 61, 86, 87, 139, 142, 143,
146

N

Narrative Text, x, 111
Negative, 103
Nyorog, 33, 34

P

Padusan, 32, 34, 35
Participle, 94
Past, ix, xv, 89, 90, 91, 104
Pelajar, 3
Pembelajaran, viii, xiii, xiv, xv,
xvi, 109, 159

Perkenalan, viii, xiii, 1, 7, 11, 12, 13
 Pilgrimage, x, 20, 23, 141
 Pillars, x, xi, xvi, 86, 137, 148, 155
 Place, viii, 21, 52
 Positif, 90, 94, 103
 Prayers, x, 41, 139
 Present, ix, x, xv, 78, 79, 80, 93, 94, 95, 96, 97, 102, 105
 Prophet, 20, 22, 23, 24, 25, 45, 46, 74, 82, 83, 84, 86, 88, 92, 112, 113, 114, 115, 138, 143, 144, 152, 153

Q

Qadar, 22, 25, 26, 39, 40, 155, 156

R

Ramadhan, viii, xiv, 27, 31, 42, 55, 158
 Religious, 41, 48, 60, 62, 116, 117, 118
 Ronjok Sayak, 53, 54

S

Sadaqah, viii, ix, xiv, 21, 25, 26, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 83
 Self-Introduction, viii, 1
 Semarang, 38, 39

Simple, ix, xiv, xv, 69, 70, 71, 73, 74, 78, 79, 80, 89, 90, 91, 93, 95, 158
 Sosial, 58, 157
 Sufism, xi, 21, 82, 146

T

Task, viii, ix, x, xi, 11, 13, 23, 42, 56, 67, 75, 80, 91, 97, 106, 110, 112, 133, 147, 156
 Tata Bahasa, xv, xvi
 Teknik, x, 121, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 159
 Tense, ix, x, xiv, xv, 69, 70, 71, 73, 74, 78, 79, 80, 89, 90, 91, 93, 95, 97, 102, 105, 106
 Test, ix, xiii, xvi, 84, 87

U

Ummah, 82, 83, 87, 148
 Umum, viii, 18

W

Wacana, viii, xiii, 15
 Wahhabi, xi, 145
 Worship, 21, 114

Z

Zakat, 21, 42, 57, 58, 59, 67, 82, 83, 84, 86, 88, 92, 157, 159

Biografi



Tenri Ugi Irianto, seorang akademisi dan peneliti, lahir di Ujung Pandang pada 10 Agustus 1988. Sejak muda, ia menunjukkan minat yang mendalam dalam dunia bahasa dan pendidikan. Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri Inpres Mangkura dan berlanjut hingga meraih gelar magister. Pendidikan menjadi tonggak penting dalam hidup Tenri Ugi Irianto. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Makassar, ia melanjutkan studi ke tingkat universitas. Ia berhasil meraih gelar Sarjana dan Magister dalam Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas 45 Makassar dan Universitas Negeri Makassar. Kedua gelar tersebut menunjukkan komitmennya terhadap bahasa dan pendidikan, tercermin dari nilai-nilai prestasi yang ia raih selama studinya.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Tenri Ugi Irianto memulai perjalanan profesionalnya di berbagai bidang. Ia terlibat dalam industri pariwisata sebagai Liaison Officer di PT. Pacto Convex Lt dan pernah bekerja di PT. Phinisi Wisata Makassar sebagai *Supervisor* di Divisi Umrah. Namun, panggilan pendidikan tak pernah lepas dari dirinya. Ia menemukan gairahnya sebagai pengajar di beberapa institusi pendidikan, termasuk Stikom Muhammadiyah Jayapura dan Universitas Yapis Papua. Dedikasinya terhadap pengajaran tercermin dalam upayanya memajukan pembelajaran Bahasa Inggris di kalangan mahasiswa.

Selain pengajaran, Tenri juga aktif dalam organisasi dan pelatihan. Keanggotaannya dalam *English Meeting of 45 Student* menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan mahasiswa. Ia juga melibatkan diri dalam berbagai pelatihan dan *workshop*, baik sebagai peserta maupun sebagai fasilitator. Dalam perjalanan risetnya, ia meneliti strategi pengajaran Bahasa Inggris dan berkontribusi dalam penerbitan jurnal dan artikel ilmiah. Karyanya yang diterbitkan di berbagai jurnal dan konferensi internasional menjadi bukti dedikasinya terhadap pengembangan bidangnya.

Tenri Ugi Irianto tak hanya mengabdikan dirinya pada pendidikan dan penelitian, tetapi juga aktif dalam forum internasional. Ia pernah berpartisipasi dalam berbagai konferensi dan seminar, termasuk *Asia TEFL International Conference*. Semua pencapaiannya mengilhami dan memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris.

Dalam perjalanan hidupnya, Tenri Ugi Irianto telah membuktikan bahwa dedikasi, semangat, dan minat mendalam dalam pendidikan dan bahasa dapat mengilhami banyak orang. Dengan karya-karyanya yang berkelanjutan, ia tetap menjadi sosok inspiratif bagi generasi mendatang yang ingin mengembangkan diri dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Buku ajar yang disajikan dalam karya ini memiliki judul yang menggambarkan esensi dan tujuannya secara utuh. Buku ajar ini merupakan panduan komprehensif yang sangat berharga bagi mereka yang ingin menggali kedalaman pemahaman Bahasa Inggris dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu kajian Islam. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, buku ini telah dirancang secara teliti dan terperinci agar dapat menjadi sebuah alat yang efektif dalam membantu pembelajar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka, dengan memberikan landasan yang kokoh dan pencerahan sekaligus dalam hal pemahaman konsep-konsep penting dalam Islam. Sehingga, buku ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga untuk menghadirkan kesadaran yang lebih dalam tentang kajian agama Islam dalam bahasa yang lebih luas, membantu pembaca menghubungkan bahasa dan budaya dengan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan serangkaian langkah-langkah yang sangat berharga dan mendalam untuk memahami serta menguasai Bahasa Inggris dalam berbagai situasi yang erat kaitannya dengan konteks Islam. Buku ini dirancang dengan sangat cermat, memecah materi menjadi beberapa bab yang mendalam, masing-masing mencakup beragam topik yang sangat relevan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris dengan konteks yang mendalam tentang Islam. Buku ini tidak hanya mengawali pembaca dengan materi dasar seperti pengenalan diri dalam Bahasa Inggris, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang istilah-istilah keagamaan yang kompleks dalam Islam, memberikan landasan yang kuat untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dalam konteks agama ini..

Setiap bab dilengkapi dengan contoh-contoh pengenalan diri, kosakata Islami, dan informasi tentang bulan Ramadhan, Eid al-Fitr, serta konsep Sadaqah, Sadaqah Jariyah, dan Infaq dalam Islam. Selain itu, pembaca juga akan mempelajari tenses dalam Bahasa Inggris, seperti Simple Future Tense, Simple Present Tense, Simple Past Tense, Simple Present Continuous Tense, dan Present Perfect Tense, serta bagaimana menerapkannya dalam konteks kajian Islam. Buku ini juga mencakup ujian pertengahan semester yang mencakup reorganisasi kata-kata untuk membentuk kalimat yang kohesif, tes terjemahan, pemahaman bacaan, dan tes tata bahasa.

Bab-bab terakhir dari buku ini secara mendalam menguraikan sejumlah topik yang memiliki signifikansi besar dalam Islam, seperti The Five Pillars of Islam dan The Five Pillars of Faith (Iman), yang merupakan dasar-dasar keyakinan dan praktik keagamaan yang mendalam bagi umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, buku ini juga membahas berbagai aliran dalam Islam, yang mencakup pemahaman yang beragam tentang ajaran-ajaran Islam serta perbedaan dalam interpretasi dan praktik-praktik yang berkaitan dengan agama ini.

Buku ajar ini adalah sumber belajar yang lengkap dan bermanfaat bagi mereka yang ingin memahami Bahasa Inggris dalam konteks kajian Islam, serta memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ini. Buku ini dirancang dengan tugas-tugas yang menantang untuk menguji pemahaman dan penerapan bahasa Inggris dalam konteks keagamaan, membuatnya menjadi alat yang berharga dalam pendidikan Islam.



WhatsApp : +62813-9280-6389
Situs Web : www.penerbit.nurulimanmgm.or.id
e-mail : yayasannuruliman93@gmail.com
Alamat : Jl. Sidodadi, RT/RW 015/008, Muara Gading Mas,
Labuhan Maringgai, Lampung Timur, Lampung
34198, Indonesia

©2023 Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

ISBN 978-623-09-5362-0 (PDF)

